



**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT PERSEPEKTIF ANIES BASWEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu
(S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh:

Nama : Bahtera Hadi

NPM : 2015510027

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

1440 H/2019 M

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Islam Menurut Persepektif Anies Baswedan** disusun oleh: Bahtera Hadi. Nomor pokok Mahasiswa: 2015510027. Telah diujikan pada hari/tanggal: Jumat/16 Agustus 2019 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM



Dekan,

Rini Fatma Kartika

Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua	<i>Rini Fatma Kartika</i>	06/09/19
<u>Drs. Tajudin, MA.</u> Sekretaris	<i>Tajudin</i>	29/8-2019
<u>Mukti Ali, MA.</u> Dosen Pembimbing	<i>Mukti Ali</i>	31/8/2019
<u>Drs. Tajudin, MA.</u> Anggota Penguji I	<i>Tajudin</i>	29/8-2019
<u>Dr. Yusuf Mudzakkir, M.Si.</u> Anggota Penguji II	<i>Yusuf Mudzakkir</i>	29/08/19

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSEPEKTIF ANIES BASWEDAN”** yang disusun oleh **Bahtera Hadi**, dengan **Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510027** Program Studi Pendidikan Agama Islam yang disetujui oleh **Dosen Pembimbing Bapak Mukti Ali, M.A** untuk diajukan pada sidang skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.



Depok, 23 Juli 2019

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mukti Ali', written over a faint grid background.

Mukti Ali, M.A

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahtera Hadi

NPM : 2015510027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Islam Menurut
Persepektif Anies Baswedan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan dalam menyusun skripsi ini. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakkan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan, sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini, dengan catatan harus mengkomparasikannya terlebih dahulu antara kedua skripsi, dan melibatkan komponen-komponen yang terlibat dalam proses penyusunan kedua skripsi untuk membuktikan jika memang skripsi saya adalah hasil plagiat atau penjiplakkan.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta tidak ada paksaan

Depok, 20 Dzulqa'dah 1440 H

23 Juli 2019 M

Yang menyatakan,

 Bahtera Hadi

ABSTRAK

Nama : Bahtera Hadi
NPM : 2015510027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Islam Menurut Persepektif Anies Baswedan
Halaman : 158 halaman + xiii halaman + 6 gambar + 7 lampiran

Anies Baswedan adalah tokoh pembawa perubahan kontemporer/ abad ke-21. Ia melibatkan diri dalam memberikan ide untuk mengatasi permasalahan di Indonesia, salah satunya pendidikan. Di sini ditemukan bahwa Anies Baswedan selaku aktor perubahan, ternyata memiliki latar pendidikan, yang bukan dari pendidikan (guru). Tetapi selalu memomorsatukan pendidikan. Kemudian dalam salah satu sambutannya di Taman Mini 2017 silam. Menyatakan bahwa proyeksi pendidikan abad 21 adalah karakter, kompetensi, dan literasi. Di sinilah tujuan dalam merumuskan karya ilmiah ini, untuk mengetahui persepektif Anies Baswedan tentang nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam, serta pandangannya tentang karakter, kompetensi, dan literasi.

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Sedangkan metodenya menggunakan kajian pustaka, yang diperkuat dengan hasil wawancara. untuk menelaah terkait nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam menurut persepektif Anies Baswedan. Penelitian ini berdasarkan penelitian langsung (melalui sumber buku-buku terkait)serta dengan narasumber wawancara terpercaya. Agar data yang didapatkan lebih akurat, dan tepat.

Hasil penelitian yang didapat adanya korelasi antara tiga ranah pendidikan yang menjadi fokus utama pada abad ke-21, dalam sambutan yang tokoh sampaikan. Bahwasanya nilai-nilai karakter menurut persepektifnya, yaitu berdasarkan pengalaman, serta hasil didikan semasa kecilnya. Dan orangtuanya selalu memomortsatukan religiusitas. Sehingga pernyataan dan gerakkan yang

dilakukan tokoh berdasarkan dari hasil pendidikan Islam. Kemudian persepektif Anies baswedan tentang karakter, kompetensi dan literasi secara garis besarnya, berupa gerakan atau membangun LSM dalam merealisasikan pandangannya tentang tantangan pendidikan abad 21.



KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT, yang rahman, Rahim, sang penguasa dan yang kuasa atas segalanya. Dia yang telah memberikan banyak nikmat, rahmat, kesempatan, serta berkah dan karunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pemikiran Anies Baswedan Tentang pendidikan Islam”.

Sholawat dan salam yang tercurahkan kepada Rasulullah SAW semoga senantiasa tercurah dari hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa, untuk para keluarga, sahabat, dan para *tabi'in* suri tauladan sekaligus sang pembawa perubahan, yang berjuang bersama para sahabat terdahulu dalam menegakkan kalimat *laa ilaaha illallah*, sehingga saat ini terbukti Islam tidak hanya berada di jazirah Arab saja, melainkan Islam ada hingga di seluruh dunia. *Minazhulumaati ilannuur*.

Dalam penyusunan Skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, bantuan, serta pengarahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, SH., MH., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang selalu memberikan semangat di sela pertemuan, untuk menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Busahdiar, M.A selaku Kaprodi yang selalu mengingatkan, serta memberikan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini agar tuntas. Serta memberikan dukungan penuh untuk terus melanjutkan langkah dalam berproses diri untuk menjadi lebih baik.
4. Bapak Mukti Ali, M.A selaku Dosen Pembimbing yang tetap siap memberikan waktu banyak dalam membimbing penyusunan skripsi ini hingga tuntas.

5. Kemudian dosen-dosen FAI-UMJ yang memberikan pengarahan kepada saya dalam membantu, dan memberikan semangat yang tiada habisnya.
6. Mas Husnil selaku narasumber dalam penelitian ini, atas kesediaan dan kerelaan hatinya membantu peneliti, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Serta memberikan dukungan penuh agar sukses hasil penelitian ini.
7. Bapak Sammy selaku staf Gubernur DKI Jakarta, yang memberikan dukungan penuh serta fasilitas kepada peneliti, agar peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu yang tak habis-habisnya melimpahkan kasih sayang dan curahan cinta. Perhatian, motivasi, dan segala dukungan yang diberikan yang tidak pernah akan terbalaskan. Bhaktiku untukmu wahai cintaku bapak dan ibu.
9. Teman seperjuangan Ahmad Thufail, berkat persahabatan ini semakin merasakan pertemanan yang sesungguhnya, serta makna persahabatan yang sesungguhnya. Berkat UMJ kita bertemu, tapi berkat IMM kita terikat.
10. Kader-kader IMM se-Cirendeu, terkhusus kader-kader Komisariat FAI-UMJ, yang selalu memberikan semangat, dan doanya. Karena kalianlah perjalanan ini semakin berwarna, dan karena kalianlah mengenalkan makna ikatan yang sesungguhnya.
11. Semua yang terlibat dalam sivitas akademika FAI-UMJ yang tidak bisa disebutkan satu-persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan perhatian saya

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas pengalaman yang telah diberikan serta dukungannya yang tidak bisa dijelaskan dan disebutkan. Adapun tujuan dari penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Akhir kata tak lupa penulis mengucapkan Alhamdulillah rabbil'alamiin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	13
1. Tujuan Penelitian.....	13
2. Tempat Penelitian.....	13
3. Jadwal Penelitian.....	14
4. Metode Penelitian.....	14
5. Instrumen Penelitian.....	17
6. Sumber Data.....	18
7. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Pendidikan.....	21
1. Tujuan Pendidikan.....	25

2.	Unsur-unsur Pendidikan.....	25
a.	Anak didik atau Peserta didik	25
b.	Pendidik	26
3.	Macam-macam Pendidikan.....	28
4.	Pentingnya Pendidikan.....	30
B.	Pendidikan Islam.....	32
1.	Landasan Pendidikan Islam.....	35
C.	Pengertian Karakter.....	40
1.	Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	43
2.	Nilai-nilai Karakter yang Baik	51
3.	Komponen karakter yang Baik.....	53
a.	Pengetahuan Moral.....	53
b.	Perasaan Moral.....	54
c.	Tindakan Moral.....	56
D.	Pengertian Kompetensi	57
E.	Pengertian Literasi	61
1.	Pengaruh Literasi Dini Bagi Anak	64
2.	Mempromosikan Literasi Dini	65
BAB III	MENGENAL ANIES BASWEDAN	69
A.	Biografi Anies Baswedan.....	69
1.	Anies Baswedan Pada Masa Kanak-kanak	71
2.	Anies Baswedan Pada Masa Remaja	76
3.	Anies Baswedan Ketika Menjadi Mahasiswa	84
B.	Pengalaman Anies Baswedan dalam Membawa Perubahan	87
1.	Mahasiswa.....	87
a.	Meneliti Tata Niaga Cengkeh	87
b.	Membangun Integrutas.....	91
c.	Jepang dan CSCD	97
2.	Mengabdikan Untuk Negeri.....	100
a.	Paramadina	100
b.	Mendikbud	107

C. Karya-karya Anies Baswedan	116
1. Artikel	117
2. Lembaga Swadaya Masyarakat	118
a. Gerakkan Indonesia Mengajar	118
b. Kelas Inspirasi	119
c. Turun Tangan	120
D. Penghargaan-penghargaan yang Didapatkan	120
BAB IV HASIL TEMUAN PENELITIAN	123
A. Persepektif Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam	125
B. Persepektif Anies Baswedan Tentang Nilai-nilai Karakter	126
1. Pendidikan Karakter	126
2. Pendidikan Kompetensi	134
a. Kritis	138
b. Kreatif	139
c. Komunikatif	140
d. Kolaboratif	141
3. Pendidikan Literasi	142
C. Penelitian Anies Baswedan Tentang Nilai-nilai karakter	146
D. Kultur Sosial di Lingkungan Tempat Tinggal Anies Baswedan.....	152
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	157
GAMBAR	150
DAFTAR PUSTAKA	xi
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamiin dan agama yang diridhai Allah SWT. seperti yang tersampaikan dalam surat al-Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... (العمران: 19)

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam....

(QS. Al-imran: 19)¹

Yang dimana di dalamnya membahas segala aspek baik hukum, sejarah, pengetahuan, etika, estetika dan lain sebagainya membahas terkait segala aspek.

Islam memiliki ruang lingkup yang luas, tidak ada aturan khusus dalam mendidik manusia. Hanya memberikan penjelasan mengenai mendidik, dan pendidikan. Seperti salah satu contoh salah satu ayat al-quran surat al-alaq ayat satu sampai lima. Yang membahas bahwa manusia harus berpendidikan dimulai dari membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقرأ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ... (العلق: 1-5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah

¹ Terdapat di dalam Al-Quran surat ke-3 juz ke-3

*Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-alaq: 1-5)*²

Pendidikan dan mendidik adalah hal yang fundamental yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dua kata tersebut memiliki makna interaksi atau komunikasi antar sesama manusia. Dari membentuk diri hingga menumbuhkan individu yang lain. Karena pendidikan sejatinya menumbuhkan, bukan membentuk.³

Di masa ini atau abad ke-21, adalah masa yang dimana baik dalam komunikasi jarak jauh, pesan antar makanan, dan bahkan belajar sekalipun mudah, karena teknologi yang semakin canggih. Hingga akhirnya para peneliti membuat sebuah penelitian yang dimana penelitian pengelompokkan generasi ke generasi. Dari tahun 1433 hingga sekarang.⁴ Melalui pengelompokkan generasi ini dapat diketahui apa yang menjadi kebutuhan generasi tersebut. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari generasi setiap tahunnya. Sehingga dapat menjawab apa yang menjadi kebutuhan generasi tersebut, serta dapat menjawab apa solusi yang tepat dalam mengatasi kelemahannya.

Berbicara mengenai generasi saat ini, terdapat korelasi dengan seorang tokoh. Melalui tokoh tersebut para calon pemimpin masa depan, mendapatkan semangat, inspirasi, hingga ide untuk memimpin masa depan yang lebih baik atau sesuai dengan kebutuhan zaman. Muhammad Husnil menyebutkan dalam bukunya bahwa ada 100 orang intelektual

² Terdapat di dalam Al-quran surat ke- 96 juz ke-30

³ Sambutan Anies Baswedan di TMII EXPO Pendidikan pada Oktober 2017

⁴ Artikel *The Problem Of Generation* yang ditulis oleh Karl Mannheim

kontemporer yang berpengaruh dalam majalah *foreign policy* yang salah satunya adalah cendekiawan muslim di Indonesia ialah Anies Baswedan.⁵

Seorang panutan, cendekiawan, dan pemimpin negeri sesuai dengan zaman ini. Gagasan yang dimilikinya mampu membuat sebuah gebrakan yang luar biasa untuk mengatasi segala krisis di Indonesia yang tak kunjung berkesudahan.

Masnur Muslich dalam bukunya menyampaikan bahwa visi dan misi pendidikan nasional yaitu; berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Inilah yang menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia, adanya ketimpangan dari visi dan misi pendidikan nasional. Anies Baswedan dalam sambutannya di TMII EXPO Pendidikan satu tahun yang lalu (2017) “....proyeksi pendidikan abad 21 ada tiga yaitu pendidikan karakter, kemudian pendidikan kompetensi, dan literasi inilah yang ditekankan pada pendidikan saat ini...”⁷

Menurut Anies Baswedan pendidikan di Indonesia lebih terfokus pada tempat ideal. Seperti sekolah dan peserta didiknya saja, padahal

⁵ Husnil Muhammad, *Melunasi Janji Kemerdekaan*, Penerbit zaman, Jakarta, 2014, h. 270

⁶ Muslich Masnur, *KTSP (Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 2

⁷ Sambutan Anies Baswedan di TMII EXPO Pendidikan Tahun 2017

pendidikan penting dan utama adalah guru dan orang tuanya.⁸ Di sini beliau menekankan terkait pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter harus dipraktikkan oleh orang tua dan guru. Dan anak-anak belajar dari cara mereka mempraktikkannya.

Kemudian keresahan yang sama disampaikan pula oleh HAR Tilaar keterpurukkan yang lebih parah adalah keterpurukkan moral. Serta penyakit tersebut juga semakin mengganas karena juga merongrong kehidupan dan keteraturan hidup bersama yaitu krisis hukum.⁹

Menurutnya pendidikan memiliki dua arti. Pertama, pengalaman negara-negara lain menunjukkan bahwa dengan dasar pendidikan yang baik dapat mengatasi berbagai macam masalah sosial yang dihadapi bangsa. Kedua, kemerosotan hidup berbangsa yang dihadapi oleh masyarakat dan negara Indonesia sejak krisis moneter 1997 menunjukkan adanya kerapuhan moral dari pribadi warga negara Indonesia. Kemerosotan moral tersebut menunjukkan sesuatu yang kurang di dalam sistem pendidikannya. Oleh sebab itu pembaruan pendidikan merupakan tanggung jawab moral dari bangsa Indonesia untuk melihat kembali, menyusun kembali, dan mencari jalan untuk memperbaiki sistem pendidikannya.¹⁰

Selain itu, Utami Munandar menyatakan keresahan yang serupa. mengamati, menderngar dan membaca tentang kejadian-kejadian yang meresahkan di sekitar kita yang melibatkan anak dan remaja, seperti

⁸ Syukur Yanuardi, *Anies Baswedan Mendidik Indonesia*, Giga Pustaka, Yogyakarta, 2014, h.

⁹ Fakultas Ilmu Pendidikan Univ. Pelita Harapan, *Seminar Nasional Pendidikan Indonesia*, Univ. Pelita Harapan Press, Tangerang, 2004, h. 58.

¹⁰ *Ibid.*, 58.

membolo, perkelahian, tewuran, kekerasan, kecanduan narkoba, kecanduan seks yang menyimpang, termasuk perkosaan dan lain sebagainya, lalu bagaimana pendidikan di Indonesia? Bukankah peningkatan gejala-gejala perilaku tersebut di muka yang nampak pada sebagian anak dan remaja menunjukkan kemerosotan dari mutu (nilai) pendidikan, dibandingkan dengan beberapa dasawarsa lalu? Gejala-gejala ini sangat mengejutkan dan menyedihkan.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat seperti ini, yang biasa menyaksikan dan mendengar tentang kejadian-kejadian yang meresahkan, mungkin akan mempertanyakan apakah yang mereka lihat atau baca dalam laporan sehari-hari di media massa tidak menggambarkan macam perilaku yang biasa, dan bukan sesuatu yang luar biasa dalam kehidupan sosial manusia. bagaimana sistem nilai yang berkembang pada anak-anak ini?

Orangtua tidak selalu menyampaikan pesan-pesan etis yang mengangkat moral anak. Bahkan sering anak mengamati bagaimana orangtua berlaku berbeda daripada yang dinasihatkan. Misalnya melakukan upaya untuk menghindari pajak, ketidakjujuran, melakukan korupsi, dan lain sebagainya. Nilai-nilai apa yang dipelajari anak di sini?

Dengan semakin banyaknya anak muda tumbuh dengan mengabaikan standar perilaku komunitas, masyarakat kita lama-kelamaan dikhawatirkan akan menuju anarki etis.

Diperlukan suatu pendidikan nilai (moral) yang diberikan kepada generasi muda sejak dini, dimulai dalam lingkungan keluarga sebagai dasar yang menentukan dan diperkuat oleh pendidikan nilai di sekolah.¹¹

Sebuah tulisan Anies Baswedan mengenai pendidikan karakter. Ia mengambil contoh dari seorang Nabi Ibrahim AS. Cobaan demi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim. Salah satunya adalah cobaan untuk keluarganya. Sehingga dengan cobaan tersebut, Ibrahim berhasil dalam membangun keluarga teladan, beriman, dan bertaqwa.¹²

Kemudian berkaitan dengan kompetensi terkhusus kalangan anak muda Anies mengatakan “kalau kita berbicara tentang anak muda, kita tidak menempatkan diri pada tataran lokal saja, tetapi harus dilihat pada tataran global, sekurang-kurangnya benua Asia”.¹³ Yang ditekankan melalui pernyataannya ialah seyogianya para generasi masa depan bangsa harus bisa bersaing di luar lokal.

Keseimbangan peran *civil society, state, and market* seharusnya dijawab melalui peningkatan kualitas pendidikan nasional. selama ini yang disiapkan hanya *civil society* dan *state*, tapi *market* masih kurang. Sehingga pemuda berstatus sarjana masih kesulitan mencari kerja, apalagi menciptakan lapangan kerja baru di Indonesia.

Proses pendidikan itu ditujukan untuk membangun bangsa, bukan menaikkan derajat semata. Idealisme yang dipupuk di masa kuliah harus

¹¹ Munandar Utami, *Nilai Pendidikan dan Pendidikan Nilai*, Penerbit Universitas Indonesia (IU-Press), Depok, 2001, h. 3-4.

¹² *Ibid.*, 121.

¹³ *Ibid.*, 113.

diikuti dengan semangat profesionalisme ketika merintis kerja. Karakter profesional inilah yang kurang dari kalangan pemuda, di samping juga penguasaan bahasa internasional.

Pasar yang sekarang ini bersifat materialistik, dan cenderung sekuleristik, sehingga harus berhati-hati. Ketika ingin membangun kesejahteraan tapi juga harus berkeadilan, dan ini mulai dibangun dari sisi legal, pembenahan, dan penegakkan hukum. Dan dalam pikiran Anies Baswedan anak muda selalu terpacu dengan kata “kepemimpinan”, tapi mestinya juga menyebarkan nilai kesejahteraan. Hal ini harus dilakukan anak muda secara silmultan.¹⁴

Kemudian berkaitan dengan literasi, sangatlah penting Anies Baswedan menyinggung mengenai bahasa Indonesia, karena bahasa-bahasa asing yang dimiliki oleh negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Jerman dan lain sebagainya bersaing dengan menomorsatukan bahasanya. Karena melestarikan bahasa sama saja dengan mempertahankan kesejahteraan, dan kebudayaan. Seperti yang disebutkan dalam Sumpah Pemuda dibait ketiga yaitu Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia.

Berbicara mengenai literasi berbicara pula mengenai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sebagaimana yang dijelaskan oleh Anies Baswedan yaitu “Indonesia lebih sering dikenal karena kekayaan Sumber Daya Alamnya, bukan kualitas Sumber Daya Manusianya”. Inilah yang menjadi keresahan Anies Baswedan karena bobroknnya SDM di Indonesia sehingga

¹⁴ *Ibid.*, 114-115.

yang lebih muncul justru minyak, tambang, gas, hutan dan lain sebagainya.¹⁵

Kemudian yang menjadi keresahan lainnya adalah saat ini orang-orang Indonesia memiliki minat baca yang tinggi, tetapi daya baca yang rendah. Misalnya seperti notifikasi pesan di Whatspp orang-orang Indonesia ingin melihat apa yang dikirim ke whatsapp-nya, ketika pesan tersebut panjang maka tidak baca, atau tidak dipedulikan. Inilah yang menjadi sebuah keresahan di Indonesia, kalau dulu pada zaman penjajahan buta huruf secara kolosal, tapi saat ini daya baca yang rendah. Dalam pernyataannya “Melek huruf adalah awal keberhasilan”. Melalui pernyataannya inilah Anies Baswedan ingin orang-orang Indonesia memiliki daya baca yang tinggi.¹⁶

Permasalahan-permasalahan di Indonesia yang diinterpretasikan oleh Anies Baswedan terkhusus pada karakter dalam pendidikan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat di pendidikan Islam berdasarkan persepektif Anies Baswedan beserta tiga komponen utama, yang di mana tiga komponen tersebut bagian dari penelitian dalam pendidikan Islam yaitu karakter, kompetensi, dan literasi.

Dari latar belakang yang sudah tersampaikan, maka dari itu judul masalah yang akan penulis teliti ialah **Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Islam Menurut Persepektif Anies Baswedan.**

¹⁵ *Ibid.*, 162.

¹⁶ *Ibid.* 161

B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, terdapat identifikasi masalah, diantaranya:

1. Persepektif Anies Baswedan tentang Pendidikan
2. Persepektif Anies Baswedan tentang pendidikan Islam
3. Persepektif Anies Baswedan tentang visi dan misi Pendidikan Nasional
4. Persepektif Anies Baswedan tentang Karakter
5. Persepektif Anies Baswedan tentang Kompetensi
6. Persepektif Anies Baswedan tentang Literasi
7. Riset Anies Baswedan Tentang pendidikan Karakter
8. Riset Anies Baswedan Tentang pendidikan Kompetensi
9. Riset Anies Baswedan Tentang pendidikan Literasi
10. Kondisi Kultur Sosial tempat tinggal Anies Baswedan dalam Progresivitas Karakter
11. Kondisi Kultur Sosial tempat tinggal Anies Baswedan dalam Progresivitas Kompetensi
12. Kondisi Kultur Sosial tempat tinggal Anies Baswedan dalam Progresivitas Literasi

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah, diantaranya:

1. Persepektif Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam
2. Persepektif Anies Bawedan tentang nilai-nilai karakter

3. Riset Anies Baswedan tentang nilai-nilai karakter
4. Kondisi Kultur Sosial tempat tinggal Anies Baswedan dalam Progresivitas nilai-nilai karakter

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana Persepektif Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Persepektif Anies Baswedan tentang nilai-nilai karakter?
3. Apakah Anies Baswedan memiliki riset terkait nilai-nilai karakter?
4. Apakah kondisi kultur sosial tempat tinggalnya mendukung untuk progresivitas nilai-nilai karakter?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan membuat skripsi ini agar dapat memberikan secara detail tentang pemikiran Anies Baswedan terhadap konsep pendidikan karakter, kompetensi, dan literasi, oleh karena itu penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

a. Program Studi

Dapat mengembangkan, dan merumuskan kembali konsep pendidikan karakter, kompetensi, dan literasi. Serta sebagai bahan riset untuk mengembangkan kualitas mahasiswa di fakultas

b. Sekolah

Dapat menerapkan atau mengimplementasikan di sekolah, hasil dari penelitian ini

c. Guru

Dapat menerapkan atau mengimplementasikannya tidak hanya dalam ruang lingkup kelas saja, tapi di segala ruang lingkup kehidupan. sehingga terwujudnya manusia yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional

d. Peneliti

Dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti serta wawasan untuk menerapkannya, dalam rangka mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil pencarian penulis masih belum menemukan penelitian yang sejalan atau searah dengan yang penulis teliti. Tetapi terdapat kesamaan dalam fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu karya ilmiah milik Milwati mahasiswi, dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Ia meneliti tentang “*Konsep Pendidikan Islam Persepektif KH. Ahmad Dahlan*”. Penulis tidak menemukan karya ilmiahnya karena, dari pihak perpustakaan Fakultas Agama Islam sendiri kehilangan skripsi saudari Milwati. Jadi, penjelasan terkait karya ilmiah milik Milwati, penulis akan jabarkan sesuai pemikiran penulis.

Terkait karya ilmiah milik Milwati di dalamnya membahas mengenai Pendidikan Islam Menurut Persepektif KH. Ahmad Dahlan beserta konsep pemikirannya. Di dalamnya Milwati membahas lebih dalam, seperti apa pemikiran dan konsep dari KH. Ahmad Dahlan dalam membangun

peradaban, dan kesejahteraan. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh revolusioner akhir abad ke-19 dan masuk ke-abad 20. Salah satu perubahan berkat KH Ahmad Dahlan ialah; pendidikan, kesehatan, dan sosial. Berkat tiga gerakan yang digagaskan kali pertama oleh KH. Ahmad Dahlan, menjadikan Muhammadiyah eksis hingga saat ini. Dan bukan hanya ada di Indonesia saja, Muhammadiyah pun juga memiliki Cabang Istimewa di beberapa negara-negara dunia. Dari tiga gerakan tersebut Milwati ingin menelusuri lebih dalam terkait pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan islam, sekaligus konsepnya.

KH. Ahmad Dahlan sendiri tidak menulis buah pemikirannya. Sehingga sulit menemukan literatur yang langsung ditulis oleh KH. Ahmad Dahlan. Di sinilah hal yang menarik bagi Milwati untuk mengkaji terkait pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan islam.

Kemudian penelitian yang kedua skripsi milik Sithia Kantiany, mahasiswi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang berjudul "*Pandangan Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam*". Skripsi yang bisa dikatakan sudah lama, karena penulis skripsi menyelesaikannya pada tahun 1996. Dan skripsinya masih eksis di perpustakaan Universitas Indonesia.

Di dalam skripsinya secara garis besar, Sithia Kantiany memaparkan pemikiran dari Hasan Al-Banna tentang pendidikan islam yaitu ada lima:

1. Rabbaniyah
2. Lengkap dan universal (menyeluruh)
3. Positif dan konstruktif (membangun)

4. Tawazun (seimbang)
5. Ukhuwah (persaudaraan)

Selain itu peneliti belum menemukan karya ilmiah lain yang membahas pendidikan Islam menurut persepektif Anies Baswedan. bisa jadi, ada penelitian tersebut, hanya saja karena keterbatasan waktu bagi peneliti sendiri, untuk bisa mencari karya ilmiah tersebut di Universitas-Universitas lain yang ada di seluruh Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami serta mengaplikasikan masalah yang akan penulis kaji yaitu Pemikiran Anis Baswedan Tentang Pendidikan Islam (karakter, kompetensi, dan literasi). Serta sebagai bahan dalam memberikan solusi untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia

2. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan, di antaranya: perpustakaan Fakultas Agama Islam (Universitas Muhammadiyah Jakarta), perpustakaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan (Universitas Muhammadiyah Jakarta), perputakaan Kota Depok bertempat di kantor Wali Kota Depok, perpustakaan UHAMKA yang bertempat di Kebayoran Baru dan perpustakaan Universitas Indonesia. yang di mana agar mendapatkan

sumber data dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji.

3. Jadwal Penelitian

Jadwal untuk pembuatan proposal penelitian ini dimulai setelah mendapatkan pembekalan praktikum penelitian yaitu dari tanggal 02 April 2019 hingga 18 Juli 2019.

4. Metode Penelitian

a. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.¹⁷

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁸

Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengedepankan kajian pustaka (teoritik) dengan mengambil data-data tertulis dari buku,

¹⁷ S. Magono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka, 2005), h. 36

¹⁸ Dr. Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2012, h. 15

jurnal, kamus maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan.¹⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.²⁰

Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan dalam memberikan penafsiran tidak menggunakan angka-angka ataupun rumus statistik, melainkan kata-kata dari buku atau literatur, dan tokoh secara langsung (jika masih hidup).

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk kebutuhan baru. Dalam hal ini bahan-bahan sumber pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai bahan dasar pemecahan masalah.²¹

Mestika Zed menjelaskan bahwa studi kepustakaan ini memiliki empat ciri, yaitu:

1. Bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 4

²⁰ M. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 27

²¹ *Ibid.*,

2. Data pustaka bersifat “siap pakai” (ready made), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan buka data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

Kondisi pustaka tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan di dalam rekaman tertulis (teks, gambar, rekaman, tape atau film).²²

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana pendapat Winarno Surakhmad bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merumuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang akurat.
2. Data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa.²³

²²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4-5

²³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982) h. 90

5. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.²⁴

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.²⁵

Seperti yang telah dijelaskan dalam pernyataan sebelumnya, bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya ialah, peneliti itu sendiri. Kemudian di paragraf kedua dijelaskan, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen sederhana. Instrumen sederhana atau tambahan instrumen yang akan peneliti

²⁴ Tohirin, *Op. Cit.*, h. 305

²⁵ *Ibid.*, 307.

ambil ialah meliputi buku, jurnal, dan wawancara. Sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

6. Sumber Data

Yang dimaksud dengan data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²⁶ Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer, dan data sekunder, yaitu:

- a. Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.²⁷
- b. Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Data ini berfungsi sebagai penunjang dari data primer, dengan adanya sumber data sekunder maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.²⁸

7. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Teknik atau prosedur pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

²⁶Tatang M. Arimin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 130

²⁷*Ibid.*

²⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), h. 89

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Seperti yang dinyatakan oleh Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, “*The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.²⁹

Adapun teknik yang akan peneliti gunakan ialah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan Dokumentasi (*document review*). Kemudian maksud dari dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.³⁰

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penjabaran latar belakang masalah yang akan diteliti, beserta identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dijabarkan tentang pengertian pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan karakter, kompetensi dan literasi.

²⁹ Tohirin, *Op. Cit.*, h. 309

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 236

BAB III Mengenal Anies Baswedan

Pada bab ini menjelaskan khusus tentang biografi tokoh, dari kecil hingga perjalanan hidupnya hingga dewasa, serta pengalaman-pengalamannya dalam membawa perubahan

BAB IV Hasil Temuan Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian baik dalam teks maupun temuan melalui wawancara narasumber yang akan didiskusikan, diinterpretasikan seta dikorelasikan dengan teori-teori dalam penelitian ini.

BAB V Saran dan Kesimpulan

Bab ini membahas dengan meringkas hasil pembahasan dan penelitian menggunakan poin-poin singkat, beserta rekomendasinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Dalam pendidikan, ada dua istilah, yang pertama; *pedagogiek*, yang artinya ilmu pendidikan, dan *pedagogie*, yang artinya pendidikan. *Pedagogiek* adalah teori tentang pemikiran dan perenungan seperti bagaimana sebaiknya pendidikan dilaksanakan dan dilakukan sesuai kaidah-kaidah mendidik, tentang sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, metode dan media pendidikan yang digunakan sampai pada menyediakan lingkungan pendidikan tempat proses pendidikan sedang berlangsung. Sementara itu, *pedagogie* adalah semua yang berkaitan dengan praktik pendidikan yang dilaksanakan, yaitu kegiatan-kegiatan belajar dan mengajar, interaksi edukatif, yaitu pergaulan yang dilakukan antara pendidik dan anak didik. Oleh karena itu, antara *pedagogie* dan *pedagogiek*, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya harus dilaksanakan dan saling memperkuat untuk mencapai mutu proses, tujuan, dan hasil pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.³¹

Dalam bahasa arab definisi dari pendidikan adalah tarbiyah dengan kata kerja “rabba” kata ‘pengajaran’ dalam arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerja ‘allama’, pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya

³¹ Hasyim Abdul dkk, *Landasan Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, h. 24.

“tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyyah islamiyyah”.³²

Secara istilah arti pendidikan menurut undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³³

Selain itu ada beberapa definisi tentang pendidikan menurut para ahli. Ahmad D. Marimba berpendapat, pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan supaya terbentuk kepribadian yang unggul.³⁴ Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya pengasuhan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan pendidik guna membentuk peserta didik agar terbentuknya karakter yang kual dari segi akal, rohani, dan jasmani.

Kemudian menurut T. Raka Joni pendidikan adalah “proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan kedaulatan subjek didik dan kewibaan pendidik”. Selain itu, Driyakarya menjelaskan bahwa pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia muda”.³⁵

Selain itu Oemar Muhammad Toumy As-Syaibani mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh oleh

³² Zakiyah Deradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 25

³³ <https://olehmad sudrajat.wordpress.com/2010/12/04/Definisi-pendidikan-menurut-UU-No.20-tahun-2003-tentang-sisdiknas>, pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 10:40

³⁴ <http://dbagus.com/pengertian-dan-fungsi-pendidikan-menurut-para-ahli>, pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 10:45

³⁵ Rugaiyah dan Sismiati Atik, *Profesi Kependidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, h. 6.

proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶ Untuk itu pendidikan bukan hanya sekedar pembentukan diri untuk masyarakat saja, lebih dari itu bahkan bisa dikatakan pengelolaan serta pengetahuan aktivitas dalam membangun keadaan serta pertumbuhan masyarakat yang di tuju dapat memproduksi dirinya menjadi masyarakat yang berpendidikan.

Pakar filsafat Indonesia, N. Drijarkara memberikan definisi dan memaknai pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar-pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominisasi (proses menjadikan seseorang menjadi manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.³⁷

Sementara ahli filsafat lainnya, yaitu J. Sudarminta, memberikan definisi yang berbeda lagi. Menurut beliau, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan

³⁶ Hamdani Hamid, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, h 4.

³⁷ Muhajir As'ari, *Ilmu Pendidikan Persepektif Kontekstual*, Ae-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, h. 72.

latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.³⁸

Kemudian definisi pendidikan menurut sudut pandang individu merupakan usaha untuk membimbing dan menghubungkan potensi individu. Sementara dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewaris nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara. Dalam konteks ini, dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya dan kepribadian suatu masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarian dalam masyarakat, dari generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian nilai-nilai budaya tersebut, bagaimanapun, hanya akan mungkin terlaksana apabila ada pendukungnya secara sinambung dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menularkannya kepada generasi berikutnya.³⁹

Dari pengertian pendidikan tersebut, setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa mendatang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif pendidikan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Jalaludin dan Idi Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 187.

adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.⁴⁰

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Slamet Iman Santoso tujuan pendidikan yang sangat dasar dan elementer adalah:

- a. Mengembangkan semua bakat dan kemampuan seseorang. Baik yang masih anak, maupun yang sudah dewasa sedemikian rupa, sehingga perkembangan tadi mencapai tingkat optimum dalam batas hakekat orang tadi. Pengembangan optimum ini mendasari kemampuan manusia untuk hidup dan bertahan dalam masyarakat secara terhormat.
- b. Menempatkan bangsa Indonesia pada tempat terhormat dalam pergaulan antar bangsa sedunia.⁴¹

2. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur yang harus ada dalam proses pendidikan, yaitu: anak didik atau peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, materi, dan alat pendidikan, serta lingkungan atau situasi pendidikan. Berikut dijelaskan secara singkat unsur-unsur dalam proses pendidikan.

a. Anak didik atau Peserta didik

Anak didik atau peserta didik yaitu anak yang akan diproses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki

⁴⁰ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010), h. 34

⁴¹ Slamet R. Iman Santoso, *Pembinaan Watak Utama Tugas Utama Pendidikan*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 2005, h. 167.

kepribadian dan watak bangsa yang diharapkan, yaitu bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Agar berhasil dalam membawa anak dalam ke arah kedewasaan, tentunya pendidik atau orang dewasa harus memahami karakteristik anak, seperti berikut ini.

1. Anak itu makhluk individu yang memiliki dunia tersendiri yang tidak boleh disamakan dengan dunia orang dewasa.
2. Anak didik memiliki potensi untuk berkembang.
3. Anak memiliki minat dan bakat yang berbeda dengan yang lainnya.

b. Pendidik

Pendidik yaitu orang dewasa yang berperan untuk mempengaruhi dan membawa anak didik ke arah manusia yang sempurna, yaitu *insan kamil*. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki yang meliputi: kewibawaan, kasih sayang, komitmen, dan kejujuran.

1. Kewibawaan

Orang yang memiliki kewibawaan yaitu orang yang dapat memengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Dengan demikian, pendidik yang berwibawa yaitu pendidik yang mampu mempengaruhi anak didik atau peserta didik melalui sikap dan tingkah laku yang

mengandung kepemimpinan, seperti membimbing, mengayomi mengarahkan dengan penuh daya tarik sehingga anak didik mencapai perubahan perilaku seperti yang diharapkan.

2. Kasih sayang

Orang yang memiliki kasih sayang yaitu orang yang penuh perasaan kasih terhadap sesama. Dengan demikian, pendidik yang mempunyai perasaan kasih sayang yaitu pendidik yang penuh perasaan cinta kasih dalam membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak didik atau peserta didik sehingga anak didik mencapai kematangan perasaan cinta kasih mereka terhadap sesama.

3. Komitmen

Orang yang memiliki komitmen yaitu orang yang mempunyai kerikatan secara penuh untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pendidik yang mempunyai komitmen yaitu pendidik yang mempunyai keterikatan secara penuh dalam bidang tugasnya, seperti: membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak didiknya dengan kesungguhan hati

4. Kejujuran

Makna lain dari kata jujur yaitu tulus atau ikhlas. Orang yang ikhlas yaitu orang yang dalam melakukan sesuatu didasari niat tanpa pamrih atau tulus hati. Dengan

demikian, pendidik yang mempunyai kejujuran yaitu pendidik yang dalam melaksanakan tugasnya didasari dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih.⁴²

3. Macam-macam Pendidikan

Untuk lebih memperjelas pengertian pendidikan, adanya bermacam-macam jenis pendidikan:

- a. Jenis pendidikan menurut tujuannya
 1. Pendidikan Pancasila
 2. Pendidikan Islam
 3. Pendidikan Hindu
 4. Pendidikan Khatolik
- b. Menurut Lembaga pendidikan
 1. Pendidikan Keluarga
 2. Pendidikan Sekolah
 3. Pendidikan Masyarakat
- c. Menurut Aspek pendidikan
 1. Pendidikan Intelektual (kecerdasan)
 2. Pendidikan moril (kesusilaan)
 3. Pendidikan estetis (keindahan)
 4. Pendidikan agama
 5. Pendidikan sosial
 6. Pendidikan kewarga-negara (Patriotik)
 7. Pendidikan jasmani

⁴² Hasyim, *Op.Cit*, h. 25-26.

8. Pendidikan keterampilan (*skill*)
- d. Ditinjau dari batas pendidikan
 1. Pendidikan Prenatal
 2. Pendidikan pendahuluan
 3. Pendidikan yang sebenarnya
 4. Pendidikan diri sendiri (*self education*)
- e. Menurut keadaan anak didik
 - 1). *Perkembangannya*:
 - a. Pendidikan Prenatal
 - b. Pendidikan bayi
 - c. Pendidikan anak
 - d. Pendidikan anak sekolah
 - e. Pendidikan pemuda
 - f. Pendidikan orang dewasa
 - 2). *kemampuannya*:
 - a. Pendidikan biasa
 - b. Pendidikan luar biasa
- f. Menurut metode yang digunakan
 1. Pendidikan biasa
 2. Pendidikan otoriter
 3. Pendidikan demokratis⁴³

⁴³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h. 7-8

4. Pentingnya Pendidikan

Kata pendidik bagi awam atau pembaca umumnya langsung mengkaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan guru dan murid. Sehingga orangtua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Hal ini dapat disoroti lewat:

1. Segi anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu/orangtua.

Bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk jalan dan makan sendiri, tidak demikian halnya dengan manusia.

Oleh sebab itu anak/bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentuk sikap serta tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Segi Orangtua

Pendidikan adalah karena dorongan orangtua yaitu hatinuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi, maupun inteligensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapatkan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya.

Sorotan di atas ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat berdiri sendiri, langkah ialah:

- a. Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak, yang cukup kesehatan anak, perlindungan, dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, pemberian makan dan minum.
- b. Tambah besar tubuh dan usia anak, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap pengetahuan dan keterampilannya.⁴⁴

⁴⁴ Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, PT Melton Putra, Jakarta, 1991, h. 73-73.

B. Pendidikan Islam

Zarkowi Soejoeti, sebagaimana yang dikutip A. Malik Fadjar, dan dikutip kembali oleh Baharudin yang memberikan pengertian pendidikan Islam: pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan pelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Ketiga, pendidikan Islam mencakup dua pengertian di atas sekaligus.⁴⁵

Menurut Mohammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan juga mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam harus dilaksanakan melalui proses kegiatan yang membimbing kemampuan dasar manusia (fitrah) agar bisa terbentuk suatu akhlak yang mulia, serta memberi kesempatan terhadap pengaruh luar atau lingkungan untuk masuk dalam proses tersebut.⁴⁶

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan

⁴⁵ Baharudin dan Hakim Muh., *Pendidikan Humanistik*, Ar-Ruzza Media, Yogyakarta, h. 143.

⁴⁶ *Ibid.*, 144.

metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Menurut Saefudin Anshari pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa di dalam proses pendidikan islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui suatu proses yang setingkat demi setingkat akan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan akhlak dan takwa serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur dengan ajaran Islam.⁴⁸

Pendidikan Islam menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya.⁴⁹

Kesulitan terjadi dalam memberikan pengertian pendidikan Islam secara definitif karena adanya karakteristik yang khas dalam terminologi pendidikan Islam. Rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1977 mendefinisikan

⁴⁷ Anshari Saefudin Endang, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), hlm. 172-175

⁴⁸ Bukhari Umar, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara : Jakarta. Lihat juga: Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 28

⁴⁹ Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 10

pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'did*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan keempat, dilaksanakan secara bertahap.⁵⁰

Sedangkan, guru besar Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung jati Bandung, Ahmad Tafsir, setelah melakukan pengkajian terhadap berbagai dinamika pemaknaan terhadap pendidikan Islam, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan ini berarti mengarahkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak didik dalam kerangka menuju ke arah kesempurnaan, baik dalam segi jasmani maupun ruhaninya menuju manusia yang beriman, berilmu, terampil, dan bermoral. Dengan posisi ideal semacam ini, manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah.⁵¹

Satu definisi dan penjabaran pendidikan Islam yang penting untuk kita refleksikan adalah definisi yang dibuat oleh Nur Cholish Madjid. Menurutnya pendidikan yang dalam istilah Al-Quran disebut “*tarbiyah*”, itu mengandung arti “penumbuhan” atau “peningkatan”. Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan rasa cinta kasih yang semurni-murninya

⁵⁰ Muhajir, *Op.Cit*, h, 73

⁵¹ *Ibid.*

mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan *survival* si anak memasuki dunia kehidupan. bahkan, hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut rahim (Rahim secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut *shilat al-rahim* (*shilaturrahmi*, jalinan cinta kasih), salah satu perintah Ilahi yang amat penting bagi manusia. setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah yang mendampingiya itulah seorang anak diisyaratkan memohon rahmat Tuhan bagi keduanya.⁵²

Dari penjelasan mengenai pendidikan Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses menjadikan Insan yang lebih baik serta penyempurna aqidah dan akhlaq setiap Insan di muka Bumi.

1. Landasan Pendidikan Islam

Adapun yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran. Sebagai implementasi ajaran Islam, merupakan sebuah keharusan jika Al-Quran menjadi landasan pokok bagi pendidikan Islam.

Menurut. Said Ismail Ali, ada lima hal pokok yang menjadikan Al-Quran sebagai landasan pokok dalam pendidikan Islam, yaitu:

⁵² *Ibid.*

- a. *Al-Quran menghormati akal manusia*, yang mana banyak kita jumpai pencelaan terhadap orang yang tidak menggunakan akalnya. Sebaliknya, Al-Quran memuji terhadap manusia yang mendayagunakan akalnya untuk berpikir, merenung, belajar, memahami dan mengolah kehidupan di muka bumi ini. Demikian juga dengan segala kaidah hukum yang ada dalam Al-Quran yang senantiasa mempertimbangkan akal manusia.
- b. *Bimbingan ilmiah. Al-Quran memiliki banyak fungsi*, salah satunya adalah mengandung misteri pengetahuan yang menuntut manusia untuk memecahkannya. Kemampuan memecahkan misteri ini akan menghasilkan penemuan yang luar biasa yang membawa manfaat besar bagi kehidupan. Inspirasi untuk hal ini berasal dari kandungan ayat-ayat Al-Quran.
- c. *Tidak menentang fitrah manusia*. Manusia lahir ke dunia ini membawa sisi suci dan agung, yaitu fitrah. Sebagai sesuatu yang suci, fitrah harus dijaga secara penuh. Al-Quran menegaskan tentang fitrah ini sebagai pembentuk dasar-dasar, hukum, dan berbagai segi kehidupan lainnya.
- d. *Penggunaan kisah-kisah untuk tujuan pendidikan*. Penggunaan kisah-kisah bukan sekedar sebagai hiburan, melainkan juga dapat digunakan untuk menerangkan

suatu prinsip dan mengajarkan kepada manusia dalam rangka pencapaian cita-cita kemanusiaan universal. Kisah para nabi dan tokoh-tokoh lainnya, bukan hanya tujuan heroic, melainkan juga dapat direkonstruksi dalam konteks pendidikan, sejarah, budaya, sosial, sains, dan juga teknologi.

e. *Memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial.* Walaupun diyakini bahwa Al-Quran merupakan kebenaran absolut, dari sisi interpretasi, Al-Quran memiliki keragaman persepektif. Hal ini sejalan dengan dinamika sosial dan perkembangan pemikiran manusia. Artinya, apa yang dihadirkan oleh Al-Quran adalah tentang teks global yang membawa keistimewaan pada bentuk penerapan dalam kehidupan sesuai dengan kemaslahatan umat manusia.⁵³

Selain itu, Baharudin dan Muh. Makin menguraikan tiga landasan pendidikan Islam ada tiga, yang disebutkan secara sistematis dan hierarkis, yakni: Al-Quran, As-Sunnah, dan Ijtihad.

a. *Al-Quran*

Al-Quran adalah kitab suci yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi melalui perantara malaikat Jibril. Lebih terperinci lagi, Muhammad Rasyid Ridha dalam

⁵³ *Ibid.*, h. 75-76.

tafsir Al-Manar mengatakan: Al-Quran adalah kalam yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad) yang ajarannya mencakup pengetahuan yang tinggi dan menjadi sumber yang mulia, yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci berakal cerdas.⁵⁴

b. As-Sunnah

Secara etimologi, Sunnah berarti at-Thariq al-Maslukah, jalan yang ditempuh, baik terpuji atau tidak. Sunnah juga berarti cara, sistem, baik cara Nabi Muhammad ataupun lawan dari pada bid'ah. As-Sunnah secara istilah diartikan oleh para ulama secara beragam dan berangkat dari sudut pandang yang berbeda pula. Ulama hadits mengartikan sunnah dengan perbuatan yang dilaksanakan dalam agama, tetapi tingkatannya tidak sampai wajib atau fardhu, yang mana perbuatan tersebut adalah sesuatu yang utama apabila dikerjakan.

Ulama ushul fiqh memberikan pengertian sunnah sebagai segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirinya yang ada sangkut pautnya dengan hukum. Sedangkan para fuqaha mengartikan sunnah dengan perbuatan yang dilaksanakan dalam agama, tetapi tingkatannya tidak sampai wajib

⁵⁴ Baharudin dan Makin Muh. *Op.Cit.*, 152

atau fardhu, yang mana perbuatan tersebut adalah sesuatu yang utama bila dikerjakan.

Dengan demikian, nilai kebenaran sunnah berada setingkat di bawah Al-Quran, sebab pada hakikatnya sunnah merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah, sedangkan akhlak dan perilaku Nabi merupakan cerminan total Al-Quran karim.⁵⁵

c. Ijtihad

Hasil pemikiran para pelaku ijtihad (mujtahid) dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam, terlebih apabila ijtihad itu merupakan kesepakatan umum (*ijma'*), maka eksistensinya akan menjadi semakin kuat. Hasil pemikiran mujtahid dalam pendidikan Islam sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang, karena hal itu memungkinkan pendidikan akan mengalami perkembangan yang tinggi.

Dalam hal ini, Abu Hamid Hakim mendefinisikan ijtihad sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode istinbat (deduktif maupun induktif) dari Al-Quran dan As-Sunnah.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, h. 157-158.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 160.

C. Pengertian karakter

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa latin, *kharakter* atau bahasa Yunani, *kharassein* yang berarti memberi tanda (to mark) atau bahasa Prancis, *carakter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.

Secara terminologis bagi para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda- beda. Ending Sumantri menyatakan bahwa karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuat menarik atraktif, memiliki kepribadian yang eksentrik. Tadzirotun musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁵⁷

Secara harfiah karakter berasal dari bahasa inggris, *character* yang berarti karakter atau sifat. Dalam bahasa Indonesia watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Jika ungkapan pendidikan karakter, maka yang dimaksud adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dengan sifat- sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian.

Selanjutnya kata pendidikan secara umum adalah upaya mempengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat, dan wataknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, antara kata pendidikan dengan kata karakter menjadi amat dekat substansinya.

⁵⁷ Amirullah Syarbini, *model pendidikan karakter dalam keluarga*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h.9

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah merka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.⁵⁸

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut juga dengan istilah, akhlak yaitu sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁵⁹

Menurut Ki Hadjar Dewantara karakter sama dengan watak. Karakter atau watak adalah *paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain*. Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran.⁶⁰

Dengan demikian, sebuah perbuatan akhlaqi setidaknya memiliki lima ciri yaitu: (1). Perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa; (2). Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi. Sebagai akibat dari keadaan yang sudah

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011, h. 1.

⁵⁹ Abbudin nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h.164

⁶⁰ Suparno Paul, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 2015, h. 28

mendarah daging; (3). Perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan; (4). Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan rekayasa; (5). Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah swt.⁶¹

Sementara itu. Sopa mengutip dari Simmons Phillips dalam buku “Peran UMJ Dalam Membangun Karakter Bangsa” bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju kepada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan,⁶²

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda- beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum bisa menunjukkan hasil yang optimal.⁶³

Namun dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata kholaaq yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat.⁶⁴

Dalam islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika- etika islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai- nilai moral terbuka untuk diperdebatkan.⁶⁵

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan

⁶¹ *Ibid.*, h.164.

⁶² Masyitoh, Et Al, *Peran UMJ Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Ciputat; UMJ press, 2012), h.8

⁶³ Mahmud, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jakarta, Pustaka Setia, 2013, h.29- 30

⁶⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta Kencana, 2011, h.65

⁶⁵ Mahmud, *Op. Cit* h.58

(*doing the good*). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering sekali dirangkum dalam sederet sifat- sifat baik.⁶⁶ Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar- standar baku.

1. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan atau target yang akan dicapai. Tujuan ditetapkan untuk menjadi haluan yang menuntun kita ke arah yang benar, yaitu fase akhir pencapaian. Sedangkan target dicanangkan untuk memacu semangat, menyatukan energi, di samping untuk memusatkan perhatian sepenuhnya kepada apa yang menjadi sasaran kegiatan.⁶⁷

Pada dasarnya, pendidikan yang berhasil tampak jelas adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Artinya, kesuksesan seseorang dalam belajar bukan hanya ditandai dia menjadi orang yang pintar atau memiliki sederet gelar keserjanaan, namun yang menjadi tolok ukur dalam belajar adalah bagaimana ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dan membuat orang menjadi berubah perilaku (*change behavior*) ke arah yang lebih baik dan benar. Setiap jenjang pendidikan yang kita lalui, sebenarnya memberi kesempatan kepada kita untuk meraih yang terbaik dan menjadi lebih baik. Di Sekolah Menengah Pertama harus lebih baik dari pada di Sekolah Dasar, di Sekolah Menengah

⁶⁶ Mahmud, *Op. Cit* h.11

⁶⁷ Abdul Hamka Aziz, *Karakter Guru Profesional*, AMP Press PT AL-Mawardi Pima, Jakarta, 2016, h.

Atas harus lebih baik dari pada sewaktu di Sekolah Mengengah Pertama. Begitu seterusnya.⁶⁸

Indikasi keberhasilan pendidikan bisa terlihat dan dirasakan apabila melalui empat tahapan pembelajaran, yaitu, *Good listening, Can tell it again, can be evaluated, can be have*. Dan semua itu dimulai, pertama-tama, dari guru lebih dahulu, yang kemudian ditularkan kepada murid-murid.

a. *Good listening*

Tuhan memberikan pendengaran sebagai perangkat diri yang luar biasa. Artinya, yang Tuhan anugerahkan kepada manusia bukan sekedar “alat mendengar” yang berupa telinga, tapi kemampuan memfungsikan pendengaran dengan baik atau juga bisa disebut dengan mendengarkan dengan baik. Mendengarkan adalah aktivitas yang menyertakan seluruh kemampuan. Pada saat seseorang mengajarkan sesuatu kepada kita, maka sikap kita sebagai orang yang belajar adalah menyiapkan pendengaran sebaik-baiknya. Mendengarkan dengan baik, ketika orang tersebut sedang berbicara, sehingga dapat menangkap maksud yang dibicarakan. Yang sering terjadi adalah pada saat orang lain berbicara, yang seharusnya sebagai

⁶⁸ *Ibid.*, 117.

pendengar, justru ikut berbicara. sehingga tidak menangkap pesan atau penjelasan yang disampaikan sang pembicara.

Kita sering mendengar ungkapan bijak, “Lihat perkataannya dan jangan lihat siapa yang berkata”. Kita diminta untuk melihat substansi (isi) pembicaraan, bukan siapa yang menyampaikan pembicaraan itu dengan demikian, masalah mendengarkan dan memperhatikan adalah suatu kemampuan yang sangat penting dimiliki setiap orang. Kalau kita mampu mendengarkan dengan baik orang lain yang sedang berbicara, itu sama artinya kita menghargai diri sendiri. Karena siapapun yang ingin dihargai, maka dia harus bersedia untuk menghargai orang lain. Siapapun yang ingin didengarkan, maka dia juga harus siap untuk mendengarkan.

Sesungguhnya guru yang baik adalah juga pendengar yang baik. Karena dia tidak akan mendominasi pertemuan dengan murid-muridnya tanpa memberikan kesempatan pada muridnya untuk menyampaikan sesuatu. Dia juga akan menyediakan waktu untuk mendengarkan murid-muridnya. Dari sisi ini, guru menjadi lebih menghargai murid-muridnya.

b. Can tell it again

Artinya dapat mengulang atau menceritakan kembali hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah para murid mendengarkan apa yang disampaikan gurunya, maka tanda kalau murid-murid itu memahami dengan hatinya adalah mereka dapat menceritakan kembali apa yang mereka dengarkan dan perhatikan dengan seksama. Inilah tanda kalau proses transfer pengetahuan itu berjalan sesuai dengan yang seharusnya.

Proses pembelajaran pada tingkat kedua ini tidak mudah dilakukan dan diperlukan kesungguhan hati. Karena untuk mengulang dan menjelaskan kembali pembelajaran yang telah lalu, tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Hanya orang yang mendengarkan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh saja yang mampu mengulang dan mampu menjelaskan poin-poin penting yang terkandung di dalam pelajaran yang diterima.

Agar murid-murid dapat menceritakan kembali secara baik apa yang dia dengar, maka guru harus:

1. Menguasai materi
2. Menyampaikan materi dengan jelas
3. Tidak bosan mengulang penjelasan

4. Menyampaikan materi dengan gembira dan senang hati
5. Sabar dan perhatian

c. *Can be evaluated*

Sebagai sebuah metode, proses belajar-mengajar harus dapat dievaluasi. Artinya proses pendidikan juga dapat dinilai atau diberi penilaian. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah target yang dicanangkan sudah tercapai, atau apakah hasil yang dicapai sesuai target.

Evaluasi adalah salah satu cara yang paling mudah dan efektif untuk mengetahui apakah yang diajarkan guru benar-benar bisa diterima oleh para murid. Sayangnya, selama ini murid-murid yang selalu dievaluasi secara berkala melalui hasil belajar mereka selama di sekolah. Untuk kenaikan kelas atau kelulusan, mereka dihadapkan oleh soal-soal ujian. Ketika mereka tidak bisa menjawab soal dengan benar, mereka tidak naik kelas atau tidak lulus ujian akhir. Sedangkan guru, tidak pernah dievaluasi secara berkala, apakah mereka telah mengajar dan mendidik dengan benar. Sehingga kalau ada peserta didik yang tidak naik kelas atau tidak lulus ujian akhir, “kesalahan” sepenuhnya ada dipundak murid.

Dalam kaca mata atau paradigma pendidikan karakter, evaluasi atau ujian belum merupakan akhir dari sebuah proses pendidikan. Ujian merupakan media atau sarana untuk menguji kekuatan karakter murid atau siswa. Ujian kekuatan karakter bukan terletak pada seberapa besar daya serap kurikulum yang berujung pada nilai atau angka mata pelajaran, tapi ujian karakter lebih kepada proses mendapatkan nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, dan nilai diri lainnya.

Dalam program pendidikan baik intra maupun ekstrakurikuler, ujian dan bentuk-bentuk evaluasi pendidikan lainnya merupakan momen-momen yang paling krusial untuk memperhatikan kualitas pendidikan karakter secara holistik baik dari sisi afektif, kognitif, maupun psikomotorik siswa. Maka bagi pendidik seyogyanya mempersiapkan perencanaan dan proses evaluasi atau ujian dengan matang dalam rangka membina nilai-nilai karakter siswa.

d. Can be have

Maksudnya dapat dimiliki dan dirasakan, yang dibuktikan dengan kemampuan mengendalikan kualitas karakter dalam ujian demi ujian, cobaan demi cobaan. Dan ke depannya dapat semakin paham dan dapat memperbaiki perilaku. Inilah, puncak-puncak

kesuksesan karakter, dari mendengarkan, menjelaskan, dan menghadapi ujian dari Allah, yang harus dimiliki oleh setiap guru dan siswa.

Sesungguhnya kesuksesan seseorang ukurannya adalah ketika dia berhasil menjadikan dirinya sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Karena sebagai pemimpin, dia akan menjadi rujukan, tempat bertanya dan sebagainya, bagi orang-orang yang bertaqwa yang menjadi pengikutnya.

Bila guru menjadi model atau menjadi pendengar yang baik, maka dia akan bisa “mencetak” murid-murid yang juga pendengar yang baik. Dan murid yang menjadi pendengar yang baik, tentu bisa menceritakan kembali apa yang dia dengarkan dari guru. Bukan berarti murid tidak bisa improvisasi, dan bukan pula menjadi subordinasi dari guru. Maksudnya adalah bila murid dapat menceritakan kembali apa yang dia dengar dan apa yang dia pahami berarti secara evaluatif gurunya benar dan berhasil.

Jika hasil pendidikan (yang berupa nilai-nilai kebaikan) menjadi perilaku (behavior) murid, maka sebenarnya yang diuntungkan bukan hanya murid, tapi juga orang lain, lingkungan sosial, bahkan guru dan almamater

tempat murid pernah menimba ilmu. Dan semua itu dimulai dari sosok karismatik: Guru.⁶⁹

Menurut Lickona yang dikutip kembali oleh Agus Wibowo, pendidikan karakter akan berjalan secara efektif jika para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut: (1) nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukung dijadikan sebagai dasar atau fondasi; (2) karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif. Sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja, dan proaktif; (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) beri siswa untuk melakukan tindakan moral; (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk berhasil; (7) usahakan untuk mendorong motivasi diri siswa; (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana anak didik memmanifestasikan karakter yang baik.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.*, 118-131.

⁷⁰ Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2012, h. 48.

Selanjutnya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain, yaitu: (1) desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik, dan siswa sebagai pembelajar; (2) desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa; dan (3) desain berbasis komunitas.⁷¹

2. Nilai-nilai Karakter yang Baik

Dalam kaitan ini pada draf *Grand Design* Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Jujur*, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. *tanggung jawab*, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*) mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

⁷¹ *Ibid.*, 49.

- c. *Cerdas*, berpikir secara cermat, dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi yang efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. *Sehat dan Bersih*, menghargai ketertiban, keteraturan, dan kedisiplinan, terampil menjaga diri, dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. *Peduli*, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mampu terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia, dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi segala persoalan.
- f. *Kreatif*, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi, dan memanfaatkan peluang baru.
- g. *Gotong royong*, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan akan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan

potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.⁷²

3. Komponen Karakter yang baik

a. Pengetahuan Moral

Ada enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1. *Kesadaran Moral*; menggunakan pemikiran untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral, dan memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.
2. *Mengetahui Nilai Moral*; menghargai kehidupan, dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.
3. *Penentuan Persepektif*; merupakan kemampuan mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.
4. *Pemikiran Moral*; melibatkan pemahaman apa, dan mengapa yang melibatkan “moral”.

⁷² Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, h. 51.

5. *Pengambilan Keputusan*; mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.
6. *Pengetahuan Pribadi*; mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun, hal ini perlu bagi pengembangan karakter.

b. Perasaan Moral

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentu persepektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi, semua ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya ini membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.

Seberapa jauh kita *peduli* tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Aspek-aspek berikut kehidupan kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebgaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

1. *Hati Nurani*; hati nurani memiliki empat sisi yaitu: kognitif, mengetahui apa yang benar, emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

2. *Harga Diri*; harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan dan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.
3. *Empati*; empati diidentikkan dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan persepektif.
4. *Mencintai hal yang baik*; bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas, kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan

anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh negara.

5. *Kendali Diri*

6. *Kerendahan Hati*; merupakan perlindungan yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. **Tindakkan Moral**

Tindakkan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral dan kecerdasan emosi.

Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan

1. *Kompetensi*; kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2. *Keinginan*; pilihan yang benar dalam suatu moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang

baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakkan energy moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

3. *Kebiasaan*; dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah selalu demikian; bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter proses seumur hidup kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.⁷³

D. Pengertian Kompetensi

Dalam KBBI kompetensi berasal dari kata kompeten yang artinya ahli, berpengalaman, cakap, eksper, kuat, mahir, paham, pandai, piawai, pintar, profesional, terampil, terlatih. Sedangkan kompetensi memiliki arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁷⁴

Kompetensi menurut Hall dan Jones, adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

⁷³ Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h. 85-100.

⁷⁴ Lihat KBBI bagian dari pengertian “kompeten”

Kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat. Dalam konsep pelatihan yang berbasis kompetensi dijelaskan bahwa kompetensi merupakan gabungan antara keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Kompetensi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap standar, memberikan indikasi yang jelas tentang keberhasilan dalam kegiatan pengembangan dan dapat digunakan untuk menyusun uraian tugas seseorang.⁷⁵

Kemudian menurut Spencer yang dikutip dalam Yulaelawati mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Ini berarti bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah; kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku; dan kompetensi dapat menentukan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik, tertentu, atau standar.

Lebih teknis lagi, Mardapi, dkk. merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Sementara itu, Puskur, Balitbang Depdiknas memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar

⁷⁵ Idrus Ali, *Manajemen Pendidikan Global (visi, aksi, dan adaptasi)*, Gaung Persada, Jakarta, 2009, h. 25

yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁷⁶

Namun yang jelas, berbagai rumusan tentang kompetensi tersebut pada dasarnya adalah daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang, yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai perangkat tindakan cerdas yang oenuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis, dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.⁷⁷

Selain itu, Akmal Hawi mengambil makna kompetensi menurut para ahli diantaranya;

1. Broke dan Stone

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

⁷⁶ Masnur, *Op. Cit.*, h. 16

⁷⁷ Hawi Akmal, *Kompetensi Guru PAi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 2.

2. Charles E. Johnson

Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

3. W. Robert Houston

Dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memakai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititikberatkan pada tugas guru dalam mengajar (Roestiyah, 1982: 4)⁷⁸

Apabila dianalisis lebih lanjut, kompetensi ini terdiri atas beberapa aspek. Bloom dkk. misalnya, menganalisis kompetensi ini menjadi tiga aspek, yang masing-masingnya mempunyai tingkatan berbeda; yaitu (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, (3) kompetensi psikomotorik. Sementara itu, Hall dan Jones membedakan kompetensi menjadi lima jenis, yaitu (1) kompetensi kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan perhatian; (2) kompetensi afektif, yang meliputi nilai, sikap, minat, dan apresiasi; (3) kompetensi penampilan, yang meliputi demonstrasi keterampilan fisik, ataupun psikomotorik; (4) kompetensi produk, yang meliputi keterampilan melakukan perubahan; (5) kompetensi eksploratif atau ekspresif, yang

⁷⁸ *Ibid.*

menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam prospek kehidupan.⁷⁹

E. Pengertian Literasi

Kata literasi bermakna lebih luas dari sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung (ca-lis-tung). Dalam pengertian modern, definisi literasi mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer, dan berbagai sarana dasar lainnya untuk berkomunikasi, memahami, menyampaikan, memperoleh pengetahuan yang bernilai guna, dan mengambil manfaat dari berbagai sistem symbol yang dominan dari suatu budaya, termasuk juga memperoleh pengetahuan melalui teknologi, dan kemampuan menilai berbagai konteks situasi yang kompleks atau rumit.⁸⁰

Literasi, kemampuan membaca, menulis, dan memecahkan masalah, adalah sebuah istilah yang telah dipahami dengan pengertian yang berbeda-beda di sepanjang sejarah. Pada akhir abad ke-19, orang dianggap terpelajar apabila mereka sudah bisa membaca dan menulis nama mereka. Namun sekarang, ketika kita masuk abad ke-21, orang terpelajar harus mampu memahami, dan menafsirkan informasi serta menerapkan berbagai teknik berpikir yang kompleks, kritis, dan kreatif pada saat membaca, menulis, dan memecahkan masalah.⁸¹

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Lipton laura dan Hubble Deborah, *Sekolah Literasi*, Bandung, Penerbit Nuansa, 2016, h.

13.

⁸¹ English Williams Evelyn, *Pendidikan Literasi*, Bandung, Penerbit Nuansa Cendikia, 2017,

h. 15.

“Guru Tahun Ini” pada, LeRoy Hay, mempertahankan bahwa parameter literasi terus meluas ketika kita memasuki abad ke-21. Jika kita menginginkan anak-anak sekolah bisa beradaptasi dan tumbuh dengan baik di tengah masyarakat yang selalu berubah, maka para pendidik harus bisa mengajarkan keterampilan literasi dalam suatu pola yang abadi, bermanfaat, dan substantif. Sekolah harus bisa melewati pengajaran untuk menghidupkan strategi-strategi khusus pengajaran untuk memahami dan menafsirkan informasi, serta mendorong siswa-siswa mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.⁸²

Menurut Brashear penelitian mengenai pemerolehan literasi cenderung terbagi ke dalam dua kategori umum; perkembangan literasi dini (*emergent literacy*), dan pelatihan literasi formal. Perkembangan literasi dini merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga yang umumnya bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis pada kebutuhan sehari-hari, dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*), pelatihan literasi formal merujuk pada pengajaran yang terjadi dalam beragam situasi formal telah dirancang secara spesifik dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸³

Perkembangan bahasa/literasi merupakan bagian dari proses perkembangan semiotik yang lebih besar yang termasuk di dalamnya gerak (*gestures*), *make-believe play*, menggambar membicarakan buku cerita, menjelaskan tanda-tanda jalan atau label makanan, dan lain

⁸² *Ibid.*, 16.

⁸³ Musthafa Bachrudin, *Dari Literasi Dini Ke Literasi teknologi*, Jakarta, PT. Cahaya insani Sejahtera, 2008, h. 2

sebagainya. perkembangan semiotik sendiri adalah bagian dari sebuah proses sosial yang melibatkan pemaknaan individual juga budaya. Sebagai. Anggota kelompok sosial, anak membangun makna berdasarkan pada hubungan mereka dengan orang lain.

Dalam konteks situasi sosial anak belajar serangkaian kompleks sikap, harapan, perasaan, perilaku, dan keterampilan berkomunikasi melalui penggunaan cara representasi lisan dan tertulis. Karena bahasa dan komunikasi tidak pernah terjadi dalam ruang kosong, maka beragam pengalaman pada setiap area literasi mempengaruhi semua fungsi lainnya

Ketika anak belajar berkomunikasi melalui penggunaan bahasa lisan, mereka juga “membaca” lingkungan sekitar mereka: beragam pesan di papan iklan, teks pada layar tv, beragam logo, dan label makan dan mainan favorit mereka, dan lain sebagainya. Anak-anak dari semua lapisan kehidupan lingkungan kaya-bacaan di negeri ini dikelilingi oleh *contextualized environmental print* atau bacaan lingkungan yang terkontekstualisasikan, dan bacaan yang ditemukan pada lingkungan terdekat anak-anak menjadi berarti bagi mereka dari keterjadian (*occurrence*) konteksnya (Kirkland dkk, 1991).

Sementara beragam literasi dini penting bagi perilaku membaca, dan menulis, pengalaman-pengalaman ini bukanlah keterampilan mengenai bagaimana membaca, dan menulis secara independen. Pembelajaran pada masa prasekolah secara kualitatif berbeda dari pembelajaran pada masa sekolah.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*, 3.

1. Pengaruh Lingkungan Literasi Bagi Anak

Lingkungan literasi didefinisikan sebagai lingkungan yang melengkapi anak-anak dengan demonstrasi literasi (*literacy demonstration*), melibatkan literasi, dan dukungan literasi. Pada lingkungan jenis ini, anak-anak melihat orang tua mereka membaca buku, koran, dan majalah untuk mendapat hiburan dan informasi dan menyimak mereka berbicara tentang apa yang mereka baca. Dalam lingkungan ini, anak-anak melihat orang tua mereka menulis pesan dari telepon, menulis surat, membayar tagihan, dan sesekali menulis artikel atau cerita dan menyimak mereka memperbincangkan tulisan mereka. Pada lingkungan ini anak-anak secara rutin membaca, terlibat dalam diskusi interaktif dan praktik literasi yang dimampukan oleh akses yang mereka miliki pada beragam bacaan (buku anak dalam beragam genre dan majalah) dan beragam instrument menulis (pena, spidol, pensil, krayon, kapur) dan banyak kertas. Pada lingkungan ini anak-anak didorong menjelajah dunia mereka dan mengungkapkan perasaannya menggunakan semua cara yang tersedia bagi mereka.

Dari contoh pada literat ini dan melibatkan mereka pada beragam praktik literasi-keluarga, anak-anak dapat diharapkan belajar bahwa membaca dan menulis dapat menyajikan beragam tujuan yang nyata. Misalnya, anak-anak mungkin belajar bahwa bacaan dapat

digunakan untuk hiburan dan kenikmatan (seperti pada waktu membaca buku cerita), untuk memberi label (paket makanan, tanda jalan), untuk memberi informasi (jadwal kereta api, jadwal tv), untuk memberi perintah (resep), untuk bantuan ingatan (membantu mengingat rencana tertentu), untuk mempertahankan hubungan (surat antar pribadi, catatan pribadi, dan lain-lain). Lebih spesifik, Taylor dan Srtickland, setelah keduanya mereviu banyak penelitian empiris mengenai pengaruh berbagi buku cerita pada perkembangan literasi anak-anak, menyimpulkan bahwa hanya pengalaman tertentu yang akan memberikan kesempatan dan pengalaman pada anak di antaranya; (1) membangun “gudang” informasi tentang kehidupan sehari-hari dan dunia tempat mereka tinggal. (2) mengembangkan perasaan (*sense*) tentang bagaimana beragam cerita dikonstruksi, bagaimana cerita-cerita itu direkam, dan bagaimana buku ditulis. (3) membangun pembendaharaan kata yang dapat disimak dan dibicarakan. (4) mengembangkan kepekaan terhadap beragam pola bahasa yang bukan merupakan bagian bahasa sehari-hari. (5) melibatkan pada permainan bahasa yang sering dipusatkan beragam bunyi bahasa. (6) memperkuat kemampuan menyimak.⁸⁵

2. Mempromosikan Literasi Dini

Penelitian penelitian memperoleh literasi menunjukkan bahwa kita dapat mensosialisasikan anak-anak pada dunia literasi dengan banyak cara. Cara yang paling penting adalah pemajanan pada

⁸⁵ *Ibid.*, 3-4.

dan/atau pelibatan dengan (1) artefak literasi dan kegunaan fungsionalnya, (2) pengalaman literasi, (3) berbagai peristiwa literasi, dan (4) beragam interaksi literasi. Berdasarkan berbagai kondisi yang mempromosikan literasi, di bawah ini adalah beberapa petunjuk dasar untuk pelaksanaan yang lebih sistematis:

- a. *Sediakan beragam artefak literasi untuk anak.* Untuk mempromosikan kesadaran awal akan bacaan (*print*), dan untuk mendorong minat anak pada penjelajahan dunia mereka dan bereksperimen dengan bahasa mereka, artefak literasi (Koran, buku anak, iklan, kertas, pensil, dan sebagainya) harus disediakan di sekitar dan dapat diakses oleh anak yang sedang belajar.
- b. *Demonstrasikan beragam kegiatan literasi dan libatkan anak untuk mengalaminya.* Perkembangan literasi dini tidak begitu saja terjadi. Observasi ketat terhadap beragam kegiatan literasi dini menunjukkan bahwa anak-anak mungkin akan tertarik pada membaca dan menulis ketika mengobservasi dan berpartisipasi dalam beragam aktivitas literasi dengan para penulis dan pembaca yang lebih berkompeten, terutama dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (McLane & McNamee).
- c. *Demonstrasikan beragam peristiwa literasi dan libatkan anak-anak dalam peristiwa tersebut.* Pada saat anak melihat dengan seksama para peneliti termotivasi untuk

belajar dari apa yang mereka lihat pada lingkungan terdekatnya (Ollila & Mayfield), predisposisi positif mereka terhadap literasi akan diperkuat ketika mereka melihat yang lainnya membaca dan menulis serta berbicara tentang apa yang mereka baca dan tulis. Sejalan dengan tataran literasi mereka, orang tua mungkin menginginkan anak-anaknya terlibat dalam peristiwa literasi sehari-hari seperti memilah surat tidak penting (*junk*), membaca jadwal acara TV, membaca selintas Koran untuk menemukan film-film apa yang diputar di akhir pekan.

Keterlibatan anak pada ragam peristiwa literasi seperti ini turut meningkatkan apresiasi mereka akan pentingnya menjadi literat sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

- d. *Demonstrasikan interaksi literasi dan libatkan anak-anak di dalamnya.* salah satu kekhasan dalam keluarga literat adalah terjadinya diskusi tentang apa yang mereka lihat, lakukan, dan alami termasuk berbagai buku yang mereka baca, music yang mereka dengar, atau film yang mereka lihat. Ketika orang membicarakan pengalaman sehari-hari mereka, disarankan agar orang tua melakukannya di dekat anak-anak dan melibatkan mereka di dalamnya. atau, ketika orang tua dan anak-anak yang sedang belajar ini

bercengkrama sambil belajar membaca dongeng sebelum tidur, orang tua mungkin dapat menceritakannya dari beragam aspek dongeng yang berbeda, misalnya mengangkat aspek latar, alur, cerita, dan penokohan tanpa menggunakan istilah literasi yang abstrak. Interaksi literasi ini akan mempercepat dan memperkuat apresiasi, dan pembelajaran literasi anak.⁸⁶



⁸⁶ *Ibid.*, 5-6.

BAB III

MENGENAL ANIES BASWEDAN

A. Biografi Anies Baswedan

Anies Rasyid Baswedan adalah anak dari Awad Rasyid Baswedan (ayah) dan Aliyah Ganis (ibu). Anies Baswedan lahir pada 7 Mei 1969. Karena penantian lima belas bulan lamanya sehingga, pada saat lahiran berlangsung kegembiraan menyeruak.⁸⁷

Rasyid menamai anaknya Anies Rasyid Baswedan, karena Rasyid ingin anaknya “menjadi teman duduknya. Menurut Rasyid, Anies berasal dari bahasa Arab yang berarti “teman duduk”. Namun, bila melihat akar kata dan penggunaannya dalam bahasa Arab, arti Anies bukan “teman duduk”. Anies berasal dari akar kata *anasa* yang berarti ramah dalam pergaulan, senang, bersahabat, menghibur, lembut. Dari akar kata ini juga muncul kata “insan”, sebuah kata dalam bahasa Arab yang sangat khas untuk menggambarkan manusia.

Dalam karya klasiknya, *Al-Quran wa al-Qadhaya al-insan* (Manusia dalam Konsep Al-Quran), Aisyah Abdurrahman menyebut insan berarti nilai kemanusiaan yang membuat seseorang layak menjadi khalifah di bumi serta mampu memikul tugas keagamaan dan amanat. “sebab ia berpendapat keistimewaan ilmu, pandai bicara, mempunyai akal dan mampu membedakan kebenaran dan kesalahan... mengendalikan keinginan yang mampu

⁸⁷ Husnil Muhammad, *Melunasi Janji Kemerdekaan*, Penerbit zaman, Jakarta, 2014, h. 45.

meredupkan kesadaran nuraninya lantaran tergoda kemampuan, kedudukan dan derajatnya lebih tinggi”.

Tentu saja, Rasyid dan Aliyah tak hanya menadahkan tangan lalu berdiam diri untuk mewujudkan harapan mereka. Mereka terus mendorong anaknya tumbuh menjadi seorang yang lembut, santun, dan haus akan ilmu pengetahuan, sekalipun melalui jalan rumit dan berbahaya: membiarkan anaknya dikeroyok.⁸⁸

Rasyid Baswedan dan Aliyah Ganis sama-sama memiliki potensi penting di tengah khalayak umu. Rasyid pernah menjadi wakil rektor Universitas Islam Indonesia (UII), serta dosen di Fakultas Ekonomi UII. Sedangkan Aliyah juga seorang pengajar dan guru besar di Universitas Negeri Yogyakarta. Dibesarkan dalam lingkungan akademisi, membuat Anies merasakan pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Melalui bimbingan kedua orangtuanya, Anies bukan saja terbentuk menjadi “kutu buku”, melainkan, yang lebih penting dari itu, dia tumbuh menjadi seorang muda yang disiplin, aktif, penuh rasa optimisme, dan berpandangan jauh ke depan.⁹⁰

A.R. Baswedan juga merupakan salah seorang yang sangat ikut mewarnai kehidupan Anies sejak kecil. Dia sangat lengket dengan almarhum. Dari kakek dan orangtuanya itulah, Anies belajar menyerap nilai-nilai keagamaan yang

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Basri Syafiq, *Melampaui Mimpi Anies Baswedan*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2014, h.

⁹⁰ *Ibid.*, 58.

kuat, yang dalam keseharian mewujud sebagai persahabatan, menghargai perbedaan, toleransi, kejujuran, dan ketulusan.⁹¹

1. Anies Baswedan pada Masa Kanak-kanak

Bahasa Jawa punya istilah unik untuk menyebut gaya petantang-petenteng dan penuh lagak, yaitu *kemlinthi*. Saat kecil, Anies *kemlinthi*. Ia menatap tajam mata lawan bicaranya, dan patantang-petenteng. *Kemlinthi*-nya sedikit berkurang ketika mendapatkan adik perempuan bernama Haiva atau dipanggil Eva.

Kemlinthi bagaimana pun ia tetap mendapatkan kasih sayang dari semua anggota keluarga. Tak pernah ada bernada hardikkan atau nada negatif terhadapnya. Toh, hanya hanya kenakalan anak kecil, bukan perkara serius. Anies juga mulai banyak bertanya bila melihat sesuatu yang menarik. Dan, mereka menjawab semua keingintahuan Anies. Dan bahkan, keluarganya membiasakan dan mentradisikan untuk berbeda pendapat.⁹²

Usia tiga tahun, meski belum cukup umur, Anies masuk taman kanak-kanak. Mulanya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Gedongtengen, lalu pindah ke TK Masjid Syuhada. Saat inilah Rasyid dan Aliyah mulai memupuk kemandirian Anies. Mereka hanya sekali-dua mengantar Anies ke sekolah, setiap hari, tukang becak langganan yang akan mengantarnya, dan dengan motornya diam-diam Aliyah mengikutinya dari belakang.⁹³

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Husnil., *Op.Cit.*, h. 49.

⁹³ *Ibid.*, 50.

Lulus TK, Anies melanjutkan sekolah di Sekolah Dasar Dasar Negeri 2 IKIP (Laboratory). Dinamakan SDN Laboratory karena sekolah itu menjadi tempat percobaan metode terbaru di bidang pendidikan dari IKIP Yogyakarta.

Saat SD sikap Anies mulai nampak ketenangan. Tidak lagi *kemlinthi*. Ia sudah menjadi kakak dari dua adik Eva dan Iwan. Meski demikian tenaganya masih berlebih dan ketika melihat sesuatu yang tak cocok di hatinya ia akan langsung bereaksi. Satu-satunya perkelahian terjadi. Saat SD ini pula Anies sempat memukul hidung temannya sampai berdarah. Toh, teman-temannya melihat Anies sebagai anak baik.⁹⁴

Di bidang akademisi, Anies tak begitu menonjol. Tak pernah ranking pertama, kedua, atau ketiga. Nilainya rata-rata. Aliyah (ibu) tahu dan sadar tapi mau memaksakan Anies agar mendapatkan ranking teratas. “Saya sadar hidup ini bukan hanya bilai ujian. Banyak hal yang lebih penting daripada nilai ujian,” katanya. “kemampuan bergaul, kemampuan berkomunikasi dengan teman, memimpin kecil-kecilan, dan kemampuan-kemampuan lain”.

Karena Aliyah (ibu) menuturkan sejak kecil, dia dan suami selalu mendidik buah hati dengan pembiasaan. Di antaranya pembiasaan taat beribadah, pembiasaan banyak membaca, pembiasaan kerja keras, pembiasaan bersikap santun kepada siapapun, pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan berbicara di depan umum, pembiasaan

⁹⁴ *Ibid.*, 52.

berorganisasi, pembiasaan menghadapi tantangan serta pembiasaan-pembiasaan baik lainnya.⁹⁵

Aliyah juga menyediakan waktu untuk mendengarkan kesulitan anak-anaknya dalam pelajaran sekolah. Anies sering kesulitan mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau Bahasa Jawa. Aliyah lebih memilih membantu agar Anies bisa memecahkannya sendiri. Tugasnya hanya, “agar ia tenang, lebih pelan-pelan belajarnya”.

Di rumah, Anies kerap berinteraksi dengan mahasiswa. Hampir setiap hari rumahnya kedatangan mahasiswa yang mau menyerahkan tugas maupun konsultasi skripsi. Ketika itu Aliyah sudah menjadi ketua jurusan Pendidikan Ekonomi dan Rasyid sudah menjabat sebagai dekan Fakultas Ekonomi UII. Saat inilah Aliyah dan Rasyid mendidik anak-anaknya untuk bisa berkomunikasi dengan orang dewasa. Tidak dengan teori, tapi dengan mengajak Anies, Eva, atau Iwan ikut nimbrung bila Aliyah atau Rasyid menerima tamu. Anies mengatakan, nberkat pertemuan atau pengalaman bergaul dengan para mahasiswa inilah ia menjadi dewasa lebih dini.

Jiika tidak ada kegiatan, Anies biasanya pergi ke Masjid Al-Ijtihad untuk bermain atau ikut menyemarakkan kegiatan-kegiatan masjid. Ketika Masjid AL-Ijtihad mengadakan perlombaan menghadapi perayaan hari besar Islam, Anies mendapatkan

⁹⁵ Syukur Yanuardi, *Anies Baswedan Mendidik Indonesia*, Yogyakarta, Giga Pustaka, 2014, h. 38-40.

kesempatan untuk mengasah keterampilannya. Ia ikut lomba pidato dan menang.⁹⁶

Karena salah satu hobinya bermain sepak bola, Aliyah memasukkan Anies ke klub sepak bola Fakultas Olahraga UGM. Fakultas itu memiliki klub sepak bola Gajah Mada (PS Gama). Anies berlatih sepekan sekali.

Anak-anak dukuhnya sering mendapatkan tantangan bermain sepak bola dari anak-anak lainnya. Bermula dari tantangan inilah muncul ide untuk mengumpulkan anak-anak seusianya di dukuhnya maupun di dukuh tetangga seperti Kocoran dan Pogung.

Saat itu Anies akrab dengan kakak beradik Anjang Pulung Widodo dan Cahyo Kuncoro. Selain karena bertetangga, mereka juga kawan berkegiatan di Masjid Al-Ijtihad. Kumpul dan mengobrol di masjid, dan dalam salah satu obrolan itu Anies mencetuskan gagasan untuk membuat Kelabang, yaitu kepanjangan dari Kelompok Anak-anak Berkembang.

Meski menjadi badut di lapangan, Anies tetap dianggap sebagai pemimpin. Dia menjadi pengayom. Dan bila ada anak sebaya yang belum bergabung ia akan mengajaknya. Aliyah (ibu) membebaskan Anies dan Iwan bermain apa saja, asal produktif dan positif.

Seiring perkembangan usia anggotanya, kegiatan kelabang berangsur surut. Namun, tulisan Kelabang dengan gambar Kalajengking di dinding rumah sebelah timur Anies tetap ada

⁹⁶ Husnil, *Op. Cit*, 52-54.

bertahun-tahun kemudian. Dan, pertemanan di antara mereka tetap terjalin, tetap terpilin.⁹⁷

Selain bermain, Anies sejak dini ikut terlibat dalam perpustakaan. Karena kakek, nenek, dan orang tuanya menanamkan kebiasaan membaca kepada Anies dan adik-adiknya. Selain membelikan buku atau membuka akses ke perpustakaan umum, mereka senang membaca.

Anies menjadi anggota perpustakaan anak *Kedaulatan Rakyat* sejak kelas 3 SD. Anies gemar membaca buku apa saja, dari komik, cerita anak-anak, biografi, motivasi atau psikologi terapan, hingga elektronik. Ada banyak buku yang Anies baca pada masa kecil dan terus tertanam dalam benak. Salah satunya buku biografi Haji Agus Salim. Namun, di antara bacaan masa kecilnya, yang membentuk gaya berpikir Anies adalah *Lateral Thinking* karya Edward De Bono seorang psikolog asal Inggris.

Secara prinsip berpikir lateral merupakan cara menggunakan pikiran yang sama pastinya dengan berpikir logis, hanya caranya yang berbeda. Berpikir lateral meningkatkan efektivitas berpikir vertikal. Berpikir vertikal mengembangkan gagasan yang dihasilkan oleh berpikir lateral.

“Berpikir vertikal digunakan untuk menggali lubang yang sama, sedangkan berpikir lateral digunakan untuk menggali lubang di tempat

⁹⁷ *Ibid.*, 59-62.

yang berbeda,” kata De Bono, pendiri sekaligus direktur *Cognitive Research Trust* di Cambridge itu.

Tidakkah buku ini terlalu rumit untuk anak sekecil Anies? De Bono menulis *Lateral Thinking* secara praktis dan merancanginya sedemikian rupa agar bisa dipahami anak berusia tujuh tahun hingga dewasa. De Bono justru menyarankan untuk membiasakan berpikir lateral sejak kecil.

Anies sendiri lupa berapa lama ia membaca buku ini. Buku tersebut memang tak bisa dilahap sekaligus dan harus dibaca berurutan. Seiring waktu, Anies membaca buku-buku De Bono lainnya yang berkaitan dengan kreativitas. Hingga kini buku-buku itu masih tersimpan rapi di ruang perpustakaan di Karangwuni Yogyakarta. Anies sendiri mengoleksi buku-buku De Bono edisi terbaru di rak bukunya di rumah di Jakarta.⁹⁸

2. Anies Baswedan pada Masa Remaja

Masuk pada masa SMP atau Sekolah Menengah Pertama, di SMPN 5, salah satu sekolah favorit di Yogyakarta. Masa-masa SMP, Anies memuaskan dahaga terhadap organisasi. Ia bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler baris-berbaris, Bela Negara, yang di kemudian hari berubah nama menjadi Beleton Inti atau Tonti. Bela Negara itu ibarat pembantu umum. Tugas utamanya adalah mempersiapkan segala kebutuhan sekolah, namun secara rutin mengisi upacara setiap senin pagi. Anies belajar disiplin.

⁹⁸ *Ibid.*, 63-65.

Anies juga ikut OSIS, sebagai anggota seksi Pengabdian Masyarakat dan kemudian menjadi ketuanya ketika kelas 2. Tugasnya, misalnya mengabarkan dan mengumpulkan dana jika ada anggota keluarga dari siswa, guru atau karyawan di sekolah itu yang sakit atau meninggal.⁹⁹

Begitu masuk kelas dan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar, teman-temannya pun tahu akan ada berita duka. Mereka akan mengulung senyum atau tertawa. Anise akan bergeser ke dekat pintu dan mengacarai pengumumannya dengan salam, dan mengumumkan siapa yang sakit dan apa yang bisa mereka lakukan. Setelah itu ia akan mengambangi setiap meja sambil mengangsurkan kaleng bekas biskuit bundar.

Biasanya ia mengantarkan sumbangan teman-temannya kepada pihak yang terkena musibah sepulang sekolah. Ada kalanya ditemani Sujono, guru Bimbingan dan Konseling (BP), ada kalanya bersama-sama teman-teman OSIS.¹⁰⁰

Di sini Anies berlatih berbicara di depan umum, karena setiap ada musibah ia yang berbicara dari kelas ke-kelas untuk menghimpun bantuan. Setelah itu, ia juga yang akan memimpin teman-temannya mendatangi keluarga yang sedang terkena musibah untuk menyampaikan rasa duka-cita dan sumbangan yang telah dihimpun. Selain itu, Anies juga menjadi ketua panitia tutup tahun SMP negeri 5 yang digelar besar-besaran di Gedung Purna Budaya. Keberhasilan

⁹⁹ Syukur, *Op.Cit*, 44.

¹⁰⁰ Husnil, *Op.Cit* 76-77.

acara ini membuktikan ia dapat memimpin rekan-rekannya dalam usia yang cenderung sangat muda.¹⁰¹

Selain itu, terdapat kemampuan lain yang dimiliki Anies. Berkat Ayah seorang temannya yang berprofesi dosen di Teknik Elektro UGM, Anies membaca buku-buku elektronik di perpustakaan KR. Tak puas dengan membaca, ia mulai mengotak-atik elektronik. Dengan uang tabungannya, sisa uang jajan, ia membeli komponen-komponen elektronik dan peralatan seperti solder, tang dan obeng. Ia lalu merakit sebuah *walkie talkie*. Tak bisa membeli wadahnya, ia membungkus *walkie talkie* ini dengan karton bekas sabun.

Imajinasinya makin berkembang. Tahu bahwa di rumahnya sering ada pengajian ibu-ibu, Anies berencana membuat amplifier. Ia mengutarakan keinginannya kepada ibunya. Tentu sang ibu merestuininya. “saya senang dia punya hobi yang produktif. Anak-anak perlu dilatih untuk menyelesaikan keinginannya. Ini, kan, membentuk komitmen, membentuk sikap. Kalau anak-anak lain kan sebelum selesai ingin yang lain. Nah, ini harus sampai jadi. Membuat sesuatu, ya harus tercapai tujuannya. Membuat sesuatu sampai jadi itu penting”, kata Aliyah.

Sampai kini amplifier buatan Anies masih berfungsi dengan baik. Anies mendapatkan pengalaman penting selama otak-atik elektronik itu, yaitu belajar berpikir logis, ketekunan, disiplin. “Orang kalau main elektronik, mau tak mau harus telaten. Karena banyak try and error-

¹⁰¹ Syukur, *Loc.Cit.*

nya. Kalau tak telaten, tak jadi”, kata Triyanto (teman paman Anies).¹⁰²

Setiap tahun SMPN 5 Yogyakarta punya acara rutin: tutup tahun atau perpisahan. Sebagai Ketua OSIS dan Sekretaris OSIS Lia dan Maya Sekarlaranti atau Nita sepakat menunjuk Anies sebagai ketua panitia. Mereka menilai Anies mampu hajikan sekolah terbesar mereka. Ini adalah kegiatan besar yang melibatkan banyak pihak: siswa, guru, orangtua siswa, dan alumni.

Anies mengelola kegiatan ini dari nol, dari persiapan hingga selesai. Meski sekolah menyiapkan dana, tentu tak cukup untuk menyelenggarakan acara perpisahan yang berbeda. Anies mencari sponsor dan menggalang dana ke alumni. Ia berhasil mendapatkan kepercayaan.

Namun, tugas utamanya adalah mengelola seluruh kepanitiaan. Setelah memberitahukan ruang lingkup pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing anggota panitia, Anies memberikan kepercayaan penuh kepada mereka untuk bekerja. Ia tak cawa-cawe, kecuali memang penting dan membutuhkan tenaganya. Anak-anak kelas 2 SMP itu bekerja, bahkan sampai larut malam.

Saat pelaksanaan, acara itu berjalan sukses. Hampir setiap anggota panitia masih mengingat acara tersebut. Hingga kini Anies masih menyimpan buku tutup tahunnya, demi mengingatkan betapa ia bisa menyelenggarakan kegiatan tersebut.

¹⁰² *Ibid.*, 69-70.

Menjelang kelas 3, Sujono guru BP, meminta bantuan Anies untuk menyadarkan siswa yang tergolong nakal, dan meningkatkan kemampuan belajar siswa yang lambat. Alasannya, Anies supel, dan bisa bergaul dengan siapa saja. Selain itu Sujono melihat Anies memiliki prinsip. “Meski dikumpulkan dengan anak-anak itu, dia tetap tahu diri untuk memisahkan apa yang menjadi tugasnya”, ujar Sujono (guru BP).

Namun, tetap saja Anies tak sukan pelajaran bahasa Inggris. Alasannya, cara gurunya mengajar ketinggalan zaman dan memaksa. Saat itulah Anies les bahasa Inggris dengan Haris Pribadi. Haris Pribadi adalah mahasiswa tingkat akhir (pada masa itu) IKIP Yogyakarta yang tak hanya mahir berbahasa tapi juga kreatif dalam mengajar. Dan Haris dapat bertemu dan mengajar Anies karena Aliyah (ibu) yang mencarinya.

Anies les bahasa Inggris selama dua tahun. Kesukaannya pada bahasa Inggris. Ia melahap majalah-majalah kiriman pamannya. Ia juga mulai rajin mengumpulkan artikel, maupun berita-berita yang menurutnya menarik. Ini mengantarkan Anies kepada kegemarannya yang baru: mengkliping. “Catatan Pinggir” Goenawan Mohamad hingga kolom-kolom MAW Brouwer di majalah *Tempo* menjadi sasarannya.

Di sekolah, sebagaimana ketika SD, dari sisi akademik Anies termasuk rata-rata. Tak pernah ranking atas, tapi juga tak pernah gagal naik kelas. Lulus SMP, Anies ingin masuk SMA 3, sekolah favorit dan

almamater pamannya. Namun, melihat Nilai Ebtanas Murni (NEM) tak cukup, Anies putar haluan; mendaftar di SMA 2 Yogyakarta.¹⁰³

Pada bulan-bulan pertama masuk SMA ia mendapatkan kesempatan mewakili SMAN 2 dalam sebuah lomba pidato bahasa Inggris, dan menang. Popularitas ini memuluskan jalan bagi Anies menjadi calon ketua OSIS, mewakili angkatannya. Teman-temannya melihat Anies sebagai orang yang cocok mewakili mereka.

Hari itu di SMAN 2 Yogyakarta para siswa-siswi berkumpul di lapangan. Itu adalah hari pemilihan ketua OSIS. Ada empat calon; dua dari kelas 1; dua dari kelas 2.

Setelah membuka acara, seorang guru mempersilakan tiap-tiap kandidat untuk berkampanye. Satu persatu kandidat mengkampanyekan visi, misi, dan program mereka.

Anies maju terakhir. Entah karena ia belum siap atau merasakan penderitaan teman-temannya atau sekedar trik, ia hanya maju sebentar. Setelah mengucapkan salam dan memperkenalkan nama, ia mengedarkan pandangan ke teman-temannya, dari barisan sebelah barat ke barisan sebelah timur. Gestur tubuhnya tenang. “Buat saya, banyak bicara tapi tak ada kerja adalah nil”, katanya, sembari dua jemarinya membentuk angka nol. “pilihlah yang terbaik”.

Selain berprestasi, Anies terbuka, ramah, dan mampu bergaul dengan semua kalangan. Tak heran jika teman seangkatannya menunjuknya sebagai kandidat ketua OSIS. Kendati gagal sebagai

¹⁰³ *Ibid.*, 79-81.

ketua OSIS hanya karena dianggap masih junior, Anies tak kecewa. “saya terus-terang tak mengharapkan. Tak perlu dipermasalahkan, tak perlu protes juga”, kata Anies.

Anies juga legawa ketika ia harus menjadi wakil ketua OSIS, Anies berprinsip, tak penting jabatan apapun di organisasi, yang penting kontribusinya di organisasi.

September 1985, tak lama setelah terpilih, Anies menjadi wakil SMAN 2 untuk menghadiri penataran pengurus OSIS tingkat nasional 1985 yang diadakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelatihan ini dibelat di Hotel Grand Kemang, Jakarta Selatan. Anies pun berangkat ke Jakarta. Ia yang masih duduk di kelas 1 SMA memimpin rombongan yang terdiri atas 14 perwakilan ketua OSIS dari SMA se-Yogyakarta, dan rata-rata mereka kelas 2 SMA.

Di Jakarta, Anies terpilih sebagai ketua peserta pelatihan, tugasnya memeriksa kesiapan peserta dan jadi penghubung antara panitia dan peserta secara bersamaan. Pengalaman ini membuatnya belajar tentang teknik diplomasi.

Masuk pada tahun berikutnya Anies terpilih sebagai ketua OSIS, saat itu Anies sudah duduk di kelas dua. Sebagai ketua OSIS, Anies merangkul semua kepentingan. Tahu bahwa di antara masalah di sekolah adalah mereka yang sering nakal, Anies malah menunjuk beberapa pentolannya menjadi pengurus. Ada yang jadi wakil ketua OSIS yang bertugas mengurus keamanan atau mengecek kelengkapan bet dan seragam semua siswa. Dengan begitu, Anies memaksa dengan

halus agar mereka mematuhi aturan sekolah, termasuk tak bolos sekolah. Kecuali ingin bikin gara-gara dengan mereka yang tenar sebagai anak-anak yang Bengal, siswa-siswa lain pun enggan melanggar peraturan sekolah.

Dalam hal kepemimpinan, Anies memercayai penuh para anak buahnya. Ia bukan tipikal pemimpin yang mengajak bawahannya dengan cerewet, melainkan dengan pendekatan pribadi. Nila memiliki satu gagasan, ia akan ajak bicara para pengurus OSIS. Ketika sudah mendapatkan keputusan, ia menyerahkan bawahannya untuk mengerjakan. Namun, bila ada teman atau bawahannya yang terkena masalah, Anies turun tangan. Suatu hari terjadi pengeroyokan terhadap seorang siswa. Menurut Bowo, yang ikut mengeroyok, pemicunya sepele; siswa itu petantang-petenteng. Anies mencoba meleraikan.

Anies tak terlalu suka kekerasan, namun bukan berarti takut. Kekerasan adalah hal terakhir yang ia ambil bila tak ada jalan lain. Bila pun terjadi, ia akan menempuhkannya sendiri. Ini pula yang ia sarankan ketika melihat ada perkelahian di sekolah: berkelahi satu lawan satu. Dan tempatnya jangan di sekolah. Anies menyarankan untuk berkelahi di Lembah UGM, satu tempat sepi di pojok timur UGM. Siapa yang kalah harus mengaku kalah dan tak ada dendam; yang menang tak boleh mentang-mentang. Menurut Anies, ia beberapa kali menjadi Bandar dari perkelahian itu.¹⁰⁴

¹⁰⁴ *Ibid.*, 83-89.

3. Anies Baswedan ketika menjadi Mahasiswa

Masuk pada tahun 1989¹⁰⁵, Anies menjadi mahasiswa dan masuk di Universitas Gadjah Mada (UGM), Fakultas Ekonomi.¹⁰⁶ Pada masan inilah, banyak kejadian menarik, dan kadang sangat menegangkan yang dialami Anies. Karena di masa ini Anies mulai mengembangkan gaya kepemimpinannya serta, memberikan yang terbaik dalam membawa perubahan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kemaslahatan umum.

Anies tak hanya cemerlang di ranah pergerakan. Di bidang akademis pun, dia tetap bersinar. Anies mendapatkan beasiswa *Japan Airlines Foundation* (JAL) untuk mengikuti kuliah musim panas bidang Asia Studies di Universitas Sophia, Tokyo Jepang. Beasiswa itu diperolehnya karena memenangkan sebuah lomba menulis mengenai lingkungan. Dia menjadi pemenang karena kegemarannya mengkliping artikel. Saat itu, kumpulan artikel klipingnya dia jadikan bahan referensi penting dalam penulisan artikel untuk lomba tersebut.¹⁰⁷

Dengan kemampuan bahasa Inggris dan alur berpikir yang sistematis, ia menjadi salah satu juaranya dan berhak mengikuti kuliah musim panas selama satu semester satu semester di bidang Asia Tenggara di Sophia University.

Anies telah membuktikan kebenaran rumus sukses ala pamannya (Samhari). Bahwa tidak ada keberuntungan, yang ada adalah

¹⁰⁵ *Ibid.*, 109.

¹⁰⁶ Basri, *Op.Cit.*, h. 61.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 65.

kesempatan ditambah kesiapan, karena kesempatan tidak tahu kapan datang, yang paling mungkin bisa dilakukan adalah menempa diri agar selalu siap. Caranya dengan terus menggali potensi, menyalurkan kegemaran-kegemaran positif, dan memperluas keterampilan. Bila Anies tak memiliki kemampuan membaca cepat pula, kecil kemungkinan ia bisa terbang ke Jepang.

Program JAL ini merupakan ajang mempertemukan anak-anak muda Asia dalam forum yang bernama Asia Forum Scholarship. Salah satu tujuannya membentuk jejaring anak muda yang kelak menjadi pemimpin di negara masing-masing dan menciptakan komunitas internasional. Selama di Jepang Anies mendapatkan banyak pengetahuan tentang ekonomi dan hubungan luar negeri.

Ketika di Jepang Anies tinggal di Kawasaki, daerah industry di bagian selatan Tokyo. Ia mendapatkan bantuan dari Yoko Asada, pengelola beasiswa. Setiap dua pekan ia mengantarkan uang saku kepada Anies sambil membawa klipng koran berbahasa Jepang berisi berita gerakkan mahasiswa di Indonesia yang sudah diberi tanda kuning nama Anies.

Anies mendapatkan uang saku 1000 Yen per hari. Harga satu mangkuk gyudon (nasi-beef) 500 Yen. Ia baru beli makan menjelang pukul 8 malam karena harganya sudah turun 50%, sekaligus ia bisa sisakan agar bisa makan keesokkan harinya. Ia bahkan mengorbankan keinginannya untuk naik kereta Shinkansen, kereta peluru khas Jepang dengan kecepatan yang luar biasa tinggi. Ia benar-benar harus ikat

pinggang agar bisa membeli sebuah *cordless telephone*, pesawat telepon nirkabel pertama, untuk orangtuanya.

Pada tahun 1992 rumahnya mengalami perombakkan. Ada penambahan bangunan dibagian utara. Rumah itu menjadi lebih besar dan pergerakan setiap anggotanya menjadi lebih luas. Namun, karena kesibukkan masing-masing anggota rumah itu telepon rumah sering *bordering*. Mereka hanya memiliki satu pesawat telepon. Anies merasa tentu akan merepotkan bila ayah atau ibunya harus menerima telepon sementara mereka berada di ruangan lain. *Cordless phone* akan mengurangi kerepotan orangtuanya karena bisa dibawa ke mana saja.¹⁰⁸

Sementara itu, untuk menyeimbangkan dua konsentrasinya sebagai pejuang keadilan dan akademisi, Anies mulai melakukan banyak riset ilmiah. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa Anies lebih memilih jalan tengah atau moderat.

Sejak akhir kuliah, Anies sudah mengabdikan pada almamaternya. Dia bergabung di pusat antar-Universitas Studi Ekonomi di UGM. Setelah itu, dia pun memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Maryland, Amerika. Dengan memilih Master bidang internasional Security and economic Policy, melalui jalur beasiswa. Prestasinya sebagai *civitas academica* patut dibanggakan dan digugu para generasi muda Indonesia saat ini. Anies mampu meraih William P. Cole III Fellow di kampusnya. Selain itu, dia juga *mendapatkan*

¹⁰⁸ Husnil, *Op.Cit.*, 142-144.

*Intelegent Community Forum (ICF) Awards, dan ASEAN Student Award.*¹⁰⁹

B. Pengalaman Anies Baswedan dalam Membawa Perubahan

Pada pembahasan ini, akan dibahas mengenai hal-hal yang didapatkan oleh Anies Baswedan dalam membawa perubahan, dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, mahasiswa, hingga dewasa.

1. Mahasiswa

Ketika Anies Baswedan menjadi mahasiswa, pengalamannya yang bukan hanya sekedar membutuhkan pikiran saja, melainkan harus kuat dalam bertarung secara fisik. Karena pada masa ini, Anies Baswedan dilanda berbagai macam tantangan.

a. Meneliti Tata Niaga Cengkeh

Anies Baswedan memperhatikan berita-berita soal BPPC. Dia juga turut berorasi dalam mimbar bebas di depan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Anies lalu mencari cara jitu untuk mengkritik pemerintah. Setelah berdiskusi dengan Rimawan, seorang teman yang ahli dalam bidang penelitian ekonomi-sosial, Anies memutuskan untuk melakukan penelitian. Dia membawa ide ini ke kongres dan berhasil menjadikannya salah satu rekomendasi kongres II.

Anies mengatakan “kita itu kalau berhadapan dengan rezim yang (pakai) palu godam itu harus agak cerdas. Karena yang

¹⁰⁹ Basri, *Loc.Cit.*

kita butuhkan bukan (menjadi) pahlawan , tapi menambah barisan.”

Setelah menjadi rekomendasi kongres II, Anies dan Rimawan menggodok ide tersebut. Beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas yang jago penelitian dilibatkan. Anies menemui dan meminta sokongan dari para guru besar: Mubyarto (ahli ekonomi kerakyatan), Yahya Muhaimin (ahli ekonomi dan militer), dan Koesnadi Hardjasoemantri (mantan rektor UGM dan ahli hukum lingkungan). Para guru besar ini bukan hanya mendukung tapi juga memberikan bantuan dana.

Setelah tim peneliti terbentuk, Anies mengundang wartawan. Dalam konferensi pers, Anies mengutarakan rencana meneliti tata niaga cengkeh ini dengan gaya diplomasi.

“Anies Baswedan, ketua Senat Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (Sema UGM) mengharapkan penelitian itu bisa menelurkan usul yang bersih tanpa harus mencoreng muka pihak yang bertanggung jawab (3 menteri) atau memperburuk tata niaga yang berlaku. Anies juga menjamin berkas penelitian itu kelak tidak akan memermalukan BPPC. Alasannya sederhana: tata niaga cengkeh dianggap sudah lama kisruh sebelum adanya BPPC,” tulis *Tempo* edisi 21 Maret 1992.

Setelah berita ini menyebar, Anies didekati orang yang mengaku dari Gappri. Orang itu menawarkan satu truk cengkeh jika Anies ingin membakarnya sebagai bentuk protes terhadap

BPPC. Anies bilang akan mempertimbangkannya, kendati sejatinya dia menolak. Karena menurutnya tidak ada hal yang harus diperjuangkan, dan tidak ada hasilnya jika membakar cengkeh. Justru, yang ada bau asapnya bisa menyebar hingga satu kota.

Di kemudian hari orang itu juga bersedia menutup semua biaya penelitian. Namun, Anies dan tim menolak. Boleh menyumbang tapi tak semuanya. Ini demi independensi dan objektivitas. Mereka tak ingin ada anggapan penelitian ini pesanan dari Gappri. Soal dana, SMPT tak perlu khawatir. Berkat kelihaihan Salman, tim penelitian mendapat bantuan dana dari Kumhal Jamil, Dirjen Perdagangan Dalam Negeri.

Selesai penelitian lapangan, tim menyusun laporan penelitian. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal penting yang tak pernah terungkap ke public. Misalnya, soal harga dasar dan harga pagu. Meski sudah ditetapkan Keppres No 20/1992, di lapangan petani ada yang menerima jauh dari harga dasar karena permainan dalam pengukuran kadar air dan kotoran. KUD berupaya membeli cengkeh dari petani dengan harga murah (harga dasar), dan kemudian menjualnya dengan harga tertinggi (harga pagu). BPPC yang semula berniat membantu petani malah kebangkrutkan mereka. BPPC juga melemahkan posisi tawar petani. Petani cengkeh tak bisa menjual cengkeh mereka ke pihak

lain selain ke BPPC dan BPPC membeli cengkeh mereka dengan murah.

Hasil penelitian memberikan jalan keluar atas sengkarut tata niaga cengkeh. Di antaranya baku mutu, khususnya kriteria kadar kotor di tingkat petani, hendaknya dihilangkan; mutu cengkeh petani hendaknya hanya didasarkan pada kadar air dan jenis cengkeh; meninjau ulang penetapan harga dasar cengkeh di tingkat petani maupun pabrik rokok; dan menghilangkan beban biaya penyanggaan dari konsumen akhir (pabrik rokok).

Adnan, rektor UGM, memuji penelitian ini sebagai setara dengan hasil riset untuk tingkat doktor. Kendati temuan dan saran dari penelitian ini tak dapat perhatian pemerintah, Anies berhasil mengukuhkan UGM sebagai kampus kerakyatan. Dengan tegas, penelitian ini membawa suara petani yang selama ini dibungkam atau takut mengeluarkan suara. Dan tuduhan senat mahasiswa sebagai perpanjangan pemerintah menjadi tak terbukti. Ia justru menjadi alat untuk mengkritik pemerintah.

Departemen Perdagangan menyambut baik hasil penelitian ini. Mereka mengundang Anies dan teman-teman peneliti lainnya untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka di Jakarta. Meski mendapatkan sambutan baik dari Departemen Perdagangan, pemerintah Orde Baru mengabaikannya.

BPPC sendiri tetap berjalan dan baru dibubarkan setelah Soeharto tumbang. Adalah Presiden BJ Habibie pada 1998 yang

membubarkannya. Ironisnya, kendati sudah dibubarkan, BPPC belum mempertanggungjawabkan pengelolaan dana yang dipungut dari petani dan pengusaha rokok sekitar Rp. 1,9 Triliun. Pada 2007, Kejaksaan Agung menetapkan Tommy Soeharto sebagai tersangka atas penyalahgunaan dana Kredit Likuiditas Bank Indonesia sebesar Rp 359 Milyar.

Menurut Anies, penelitian ini seharusnya menjadi model baru bagi gerakan mahasiswa, yang bukan hanya mengandalkan *opinion pressure* tetapi juga mencari solusi.¹¹⁰

b. Membangun Integritas

Sebagai ketua Senat Mahasiswa UGM, Anies Baswedan kerap dikuntit intel. Aliyah (ibu) sering melihat orang tak dikenal duduk di serambi rumahnya atau pos ronda. Mereka membawa walkie-talkie. Tak hanya keluarga, para tetangga melihat kelakuan para intel ini. Aliyah (ibu) juga kerap menerima telepon dari orang yang tak dikenal. Dia tidak panik, karena tahu Anies melakukan sesuatu yang benar, memperjuangkan sesuatu. Selain itu Aliyah (ibu) percaya Anies mampu menyelesaikan masalahnya.

Rezim intel mempersempit ruang gerak aktivis mahasiswa. Anies sendiri tidak bisa bergerak leluasa, untuk keluar rumah. Anies mengelabui intel yang menguntitnya. Salah satu kejadiannya adalah, Zulfa adalah sepupunya yang postur tubuh dan tingginya mirip Anies. Dengan jaket dan helm Anies. Zulfa akan tancap gas

¹¹⁰ *Ibid.*, 107-111.

di atas vespa Anies. Ketika intel yang mengendon di rumah Anies dan sekitarnya terkecoh dan membuntui Zulfa, Anies bisa keluar rumah.

Ketika akan melakukan aksi mengkritik konglomerasi, dengan sasaran Bank Cenral Asia (BCA). Anies merancangnya sebaik mungkin agar tak terendus intel atau aparat keamanan. BCA menjadi bank swasta terbesar di Indonesia berkat hubungan karib Lien Soe Liong atau Sudono Salim (pemilik), dengan Soeharto. BCA hanyalah salah satu anak perusahaan dari grup Salim.

Ketika hari-H, Anies dan kawan-kawannya menuju kantor cabang BCA Yogyakarta. Agar tidak mencurigakan, mereka berjalan berpisah, sendiri atau berdua, dengan arah jalan yang berbeda. Mereka mengatur waktu jarak antara satu dan lainnya. Begitu tiba di depan kantor BCA, dan semua peserta aksi lengkap, mereka membentangkan spanduk yang bertuliskam, “Om Liem dkk, Kembalikan Uang Bangsa”. “Konglomerat aset bangsa atau bangsa aset konglomerat”. Anies berorasi di depan lobi BCA.

Aksi mereka mendapatkan perhatian orang, satpam BCA gelapan melihat aksi dadakan ini. Tak ada aparat keamanan di sana. Dia juga tidak bisa menghalau sekitar 100 peserta aksi itu. Selama 15 menit Anies dan kawan-kawan berorasi. Setelah itu mereka bubar, kembali berpencar. Begitu aparat tiba di lokasi, taka da yang bisa dilakukan.

Peristiwa ini mengemparkan sebagian aktivis, karena bisa melakukan demo tanpa diketahui aparat. Namun, juga menimbulkan tanggapan yang berbeda. Jaedi, misalnya, menganggap usaha Anies terlalu sektarian, bertolak belakang dengan sikap Anies yang menghormati perbedaan. “Kenapa BCA, apa karena Salim Cina?” Jaedi melihat banyak pengusaha bumiputra yang mendapatkan keuntungan dari kongsi dengan pemerintahan Soeharto.

Elan Satriawan, salah seorang peserta aksi, punya jawaban sendiri. “Kami melihat BCA pada waktu itu tokohnya Liem, sebagai konglomerasi yang gak *bener*,” kata Elan.

Setelah masa kepengurusannya berakhir, Anies pension sebagai ketua Senat Mahasiswa. Adik kelasnya, Elan dari Fakultas Ekonomi yang aktif di HMI MPO, menjadi penggantinya.

Sekalipun tak lagi menjadi ketua Senat, Anies Baswedan masih punya pengaruh dalam gerakan mahasiswa di Yogyakarta. Dia tetap hadir dalam berbagai aksi demonstrasi. Dia juga ikut merancang demonstrasi menentang Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) pada November 1993. Anies mengajak teman-temannya yang di HMI MPO untuk menggerakkan massa. Dalam suatu rapat koordinasi aksi, Anies meminta agar setiap orang membawa 50 orang.

Disahkan berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 21/BSS/XII/1988, SDSB merupakan upaya pemerintah mengeruk

dana masyarakat untuk kegiatan sosial dan olahraga. SDSB merupakan bentuk lain dari berbagai lotere yang muncul sejak akhir 1960-an, dari Lotre totalisator (Lotto), Undian Harapan, Sumbangan Sosial Berhadiah (SSB), Pekan Olahraga dan Ketangkasan (Porkas), hingga Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB). Semua mengandung unsur judim karena memberikan harapan semu. Ia membuai banyak orang, termasuk rakyat kecil seperti tukang becak dan buruh tani. Ia membuat mereka kaya tanpa harus bekerja banting tulang. Tak heran jika tentangan selalu muncul.

Demonstrasi digelar di kampus UGM. Ribuan orang memenuhi jalan masuk, boulevard, Gelanggang Mahasiswa, dan sekitarnya. Mereka menamakan diri Gerakan Masyarakat Islam Yogyakarta (GMIY). Selain ikut berorasi, Anies jadi pengamat. Bila ada orator yang membakar massa, Anies akan maju dan menenangkan massa. Dia mengajak massa untuk mengedepankan rasionalitas dan intelektualitas ketimbang emosi.

Aksi berhenti sejenak untuk shalat Jumat. Setelah itu, mereka berjalan kaki menuju Malioboro dengan kawalan tentara dan polisi. Begitu tiba di depan gedung DPRD, mereka berorasi kembali. Anies dan pemimpin massa meminta bertemu dengan para wakil rakyat. Mereka menuntut wakil rakyat menyampaikan kepada pemerintah agar membubarkan SDSB. Tidak hanya di Yogya. Beberapa hari kemudian Anies mengajak teman-temannya

di GMIY untuk ikut berdemonstrasi menentang SDSB di Jakarta. Di Jakarta mereka bertemu Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Jakarta (FKMIJ), dan Persatuan Mahasiswa Islam Bandung (PMIB). Basis utama kelompok mahasiswa ini adalah HMI MPO, yang mendapat represi dari penguasa ketika menerapkan asas tunggal pancasila.

Tuntutan serupa juga disampaikan sejumlah kalangan di berbagai daerah. Karena desakan yang begitu kuat, pemerintah akhirnya membubarkan SDSB pada 25 November 1993.

Di masa-masa akhir kuliahnya, suhu politik memanas. Sebagai dampak pembredelan tiga media yang kritis terhadap pemerintah, *Tempo*, *detik*, *Editor* pada Juni 1994, demonstrasi meruyuk di berbagai daerah.

Di Yogyakarta, mahasiswa memenuhi boulevard UGM. Rangkaian bunga ucapan belasungkawa atas pembredelan berjejer rapi. Hasto dan teman-teman Gelanggang Mahasiswa mengambilnya, lalu mengganti tulisannya, karang bunga dari kuburan tak jauh dari UGM. Pada hari itu ada seorang kaya baru saja meninggal dunia. Tentara dan Brimob berseragam lengkap dan berjejer rapi dari depan RS Panti Rapih hingga depan SMK Bopkri. Masing-masing menggenggam senjata laras panjang. Panser dan truk-truk Brimob dan ABRI terparkir dipinggir jalan.

Matahari kian terik. Satu persatu mahasiswa berorasi menentang pembredelan. Termasuk Anies. Mengenakan kemeja

kotak-kotak lengan pendek dan bagian bawahnya dimasukkan, Anies menyampaikan orasi yang meneduhkan. Tanpa kata-kata kasar maupun makian. Bahkan dengan aparat dia memanggil dengan sebutan “Anda”.

Aparat memberikan kesempatan kepada massa agar membubarkan diri pada pukul 14.00. Saat batas waktu hampir habis, mereka mulai bergerak maju. Massa surut. Sebagian meninggalkan barisan. Di depan barisan, Anies, Elan, Hikmat, dan Ferizal bertahan, mencoba menghalau aparat agar tak masuk kampus. Kericuhan tak tertahankan. Aparat menggunakan pentungan untuk membubarkan massa. Barisan mahasiswa mulai kacau. Sebagian menyelamatkan diri. Elan kena pukul bagian kepalanya dan langsung mengucurkan darah. Tangan dan punggung Hikmat kena sasaran aparat. Pelipis Anies berdarah. Tapi mereka tetap bertahan.

Meski hari itu Anies pulang berdarah dan terluka, di rumah Anies menceritakan kepada orangtua dan adik-adiknya, bahwa dia dan kawan-kawannya memperjuangkan kebenaran. Apapun akibat dari perjuangan itu dia siap menanggungnya. Karena dengan itulah integritas dibangun.¹¹¹

¹¹¹ *Ibid.*, 127-133.

c. Jepang dan CSCD

Pada 1993 Anies Baswedan memenangi lomba esai yang dihelat *Japan Airlines (JAL) Foundation*. Dia berhak mendapatkan hadiah kuliah selama musim panas di Shopia University Jurusan Asia Tenggara.

Program JAL Foundation ini merupakan ajang, mempertemukan anak-anak muda Asia dalam forum yang bernama Asia Forum Scholarship. Salah satu tujuannya membentuk jejaring anak muda yang kelak menjadi pemimpin di negara masing-masing dan menciptakan komunitas internasional. Selama di Jepang Anies mendapatkan banyak pengetahuan tentang ekonomi dan hubungan luar negeri.

Sepulang dari Jepang, Anies mengumpulkan teman-temannya, baik yang masih aktif di Senat Mahasiswa maupun sudah pensiun. Di antaranya Sunarto, dan Hikmat Hadono. Anies mengutarakan keinginannya untuk membuat lembaga baru yang bisa mewadahi idealism dan cita-citanya.

Sesuai saran pamannya, Anies merekrut mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang pelatihan. Sasarannya adalah mahasiswa yang tergabung dalam lembaga pelatihan bernama GTC. Rahmat salah seorang pendiri, lupa apa itu kepanjangan GTC. “Bisa jadi Ginger, Tea, Copy. Karena seringnya kami diskusi di angkringan yang ditemani jahe, teh, atau kopi, atau juga bisa merk sebuah monitor: GTC,” katanya.

GTC kerap membuat pelatihan-pelatihan kepemimpinan untuk mahasiswa. Dari tujuh anggota GTC, empat orang bersedia bergabung: Rachmat, Sjahid, Roni, dan Taufikurrahman.

Maka berdirilah Center for Student and Community development (CSCD). Anies menjadi ketuanya. CSCD berkantor di rumah neneknya (Barkah). Karena neneknya lebih sering tinggal di Jakarta rumah pamannya.

Rumah itu sekaligus menjadi semacam kos-kosan bagi anggota CSCD di sanalah mereka diskusi, belajar, tidur, membaca, dan merancang program-program. Salah satu program rutin CSCD adalah memberikan pembekalan untuk mahasiswa yang akan berangkat KKN (Kuliah Kerja Nyata). CSCD mendapatkan kesempatan ini karena ditunjuk kampus. Pelatihan ini tanpa dipungut biaya. Anggota CSCD melakukannya dengan senang hati karena memang ingin berbuat sesuatu sekaligus melatih dan mengembangkan diri.

Sesekali CSCD mendapatkan pekerjaan besar, dengan bayaran besar pula. Yang paling awal datang dari Sumodiningrat, dosen Fakultas Ekonomi UGM. Saat itu, Gunawan Sumo, meminta CSCD menulis tentang pembekalan kader Inpres Desa Tertinggal (IDT).

IDT adalah program pemerintah Orde baru untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Digagas Guru Besar Fakultas Ekonomi UGM, Mubyarto dan kolega-koleganya pada 1993

program ini adalah dana hibah dari pemerintah kepada kelompok masyarakat miskin agar mereka kelola secara langsung untuk kebutuhan mereka lepas dari kemiskinan dan dana itu mereka gunakan secara bergulir. CSCD membuat buku panduan untuk para pelaku IDT.

Setelah itu mulailah datang kesempatan untuk memberikan pelatihan kepemudaan dan masyarakat. CSCD juga pernah bekerja sama dengan Pemda Nusa Tenggara Barat untuk memberikan pendidikan dan pelatihan soal kewirausahaan kepada anak-anak muda setempat.

Selain di CSCD, Anies kemudian bekerja sebagai tenaga honorer di Pusat Antar Universitas (PAU) UGM. Salah satu tugasnya merancang penelitian tentang komitmen perusahaan multinasional terhadap isu-isu lingkungan. Dia menjadi kepala proyek penelitian, yang akhirnya mendapat sponsor dari Bank Dunia. Data dari penelitian inilah yang dia gunakan untuk menulis skripsi.¹¹²

Inilah pengalaman Anies Baswedan dalam membawa perubahan untuk kemaslahatan. Semasa ia menjadi mahasiswa di Indonesia. Karena, setelah Anies menyelesaikan Studinya di Strata Satu (S1), Anies menikah, kemudian melanjutkan studi S2 di Amerika, ditemani oleh sang istri. Sehingga Anies lebih fokus pada keluarga dan studinya.

¹¹² *Ibid.*, 134-139.

Selain itu, penulis berharap dengan pengalaman Anies Baswedan semasa ia menjadi mahasiswa, yang rasa kritis, gelisah, cemasnya dengan kondisi lingkungannya, hingga bangsa dan negaranya. Dan bahkan, memberikan solusi, bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi dengan gerakan nyata. Menjadi sebuah pelajaran serta contoh, untuk kalangan mahasiswa pada saat ini hingga mendatang.

2. Mengabdikan untuk Negeri

Setelah Anies menyelesaikan studi S2 di University Maryland pada 1998, dan menyelesaikan studinya S3 di North Illinois University pada 2005. Kemudian Anies Baswedan pulang ke Tanah Air, beberapa bulan setelah menyelesaikan studi S3 di Amerika. Dan ingin mengabdikan dirinya untuk negeri.

Bagi Anies Baswedan ketika dia mengerjakan sesuatu, harus berdasarkan kriteria bulat yang sudah tertanam dalam dirinya. Setidaknya ada tiga kriteria yaitu: memungkinkan intelektualnya berkembang, bisa memberikan nafkah kepada keluarga, dan memiliki efek sosial.¹¹³

a. Paramadina

Pada penghujung 2005, Anies Baswedan dan keluarga kecilnya menginjak kaki kembali di Indonesia. Dengan gelar Ph.D., tidak sulit bagi Anies mendapatkan pekerjaan. Pada hari-hari pertama di

¹¹³ Husnil Muhammad, *Ketika Anies Baswedan Mempimpin*, Jakarta, PT Pustaka Abdi bangsa, 2017, h. 212.

Indonesia dia mendapatkan tawaran mengajar di UGM, kemudian tawaran lain menjadi direktur riset The Indonesian Institute (TII), lembaga nirlaba yang kerap mengadakan penelitian yang mengenai isu-isu politik dan demokrasi. Hingga akhirnya Anies memilih mengambil tawaran kedua. Tak berapa lama dia juga menjadi peneliti utama di Lembaga Survei Indonesia (LSI). Meskipun dua pekerjaan ini menjauhkan cita-citanya semula yang ingin berkiprah di dunia pendidikan. Tapi kedua pekerjaan ini masih masuk tiga kategori tentang pekerjaan yang ingin digelutinya. Kecuali punya efek sosial.

Perubahan mencolok datang ketika dia menjadi *national advisor* di *The Partnership for Governance Reform* (Kemitraan), sebuah lembaga yang multipihak yang bertujuan membantu terwujudnya tata pemerintahan yang abik. Bekerja di Kemitraan mendatangkan kenyamanan dan kemakmuran baginya, sehingga bisa banyak menabung. Namun yang utama, dia mendapatkan pengalaman berkeliling ke hampir seluruh pelosok daerah di Indonesia.

Dalam perjalanan berkeliling inilah Anies mendapatkan pengalaman berharga dan tak ternilai. Selama 10 hari setiap bulannya dia melihat dari dekat daerah-daerah yang kondisinya terpencil yang selama ini jauh dari jangkauan radar media-media di Jakarta. Dia harus menempuh perjalanan darat dan laut selama 15 jam, untuk sampai ke satu tempat. Bukan dengan mobil pribadi, melainkan truk bersama para petani dan warga pedesaan. Dengan mata kepalanya. Dengan mata kepalanya, dia melihat kondisi transportasi, kesehatan, kemiskinan,

dan pendidikan di Indonesia. Gambarnya hampir berbeda dari apa yang ia lihat dan baca di media arus utama.

Menyaksikan alam Indonesia, dia menyadari betapa raya, betapa kaya negeri ini. Melihat geliat masyarakat di berbagai daerah yang tak menghiraukan kekurangan dan keterbatasan mereka, Anies mafhum belaka bahwa sebenarnya kekayaan terbesar Indonesia ini bukan alam melainkan manusianya. Namun, dia insaf bahwa Indonesia belum lagi mampu melenggarakan pendidikan yang layak bagi warganya.

Anies lalu bercermin kepada dirinya sendiri. Meski tak bisa dibilang berkelimpahan, dia merasa hidupnya cukup. Dia bisa mengirimkan anak-anaknya belajar di sekolah-sekolah swasta, memiliki mobil, menggaji beberapa karyawan di rumah, dan mengontrak rumah di satu kompleks nyaman di bilangan Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Dia bisa mencapai semua ini karena pendidikan. Dalam istilah Anies, dia telah mendapatkan janji kemerdekaan: tercerdaskan dan makmur. “Selama ini kata dalam pembukaan UUD 1945 sebagai cita-cita bangsa. Sudah saatnya tidak lagi menyebutnya cita-cita, tetapi sebagai janji kemerdekaan,” kata Anies. Hanya saja, dia belum mendapatkan gagasan bagaimana mengatasi persoalan ini.

Selain bekerja di dunia profesional, Anies berkecimpung di lembaga-lembaga sosial. Salah satunya Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) sejak 2006. Dia diajak Sudirman Said, pengurus YWP dan

mantan pejabat rektor Universitas Paramadina. Mereka sempat bertemu di Washington saat Anies masih sekolah di Amerika.¹¹⁴

Anies belum lama bergabung di YWP ketika Universitas Paramadina panas-dingin. Hal ini ditengarai persoalan pemilihan rektor. Hingga akhirnya, Anies mendengar kabar bahwa namanya dicalonkan menjadi rektor. Menilik informasi yang beredar tersebut. Dan ternyata desas-desus itu benar adanya. Anies sendiri tidak ada ambisi ingin naik menjadi rektor, karena dia sendiri bergabung di YWP karena ajakan oleh temannya.

Akhirnya, dengan proses yang panjang dan ada sedikit konflik. Para pengurus Universitas Paramadina, sepakat Anies Baswedanlah yang terpilih sebagai rektor. Dan bahkan termuda saat itu. Anies Baswedan dilantik pada 15 Mei 2007.¹¹⁵

Saat menjabat menjadi rektor Anies membuat sebuah gebrakan. Dan ini terinspirasi dari khutbah jumat, yang disampaikan oleh dosen Universitas Paramadina. Yang menyampaikan ceramah tentang pendidikan anti-korupsi. Ketika mendengarnya, langsung terbesit, ingin menerapkannya.

Setelah selesai shalat Jumat, sambil bincang santai dengan tiga deputinya, Wijayanto Sarimin, Totok Amin Soefijanto, dan Bima P. Santosa, dia mengajukan gagasan ini. Mereka setuju menerapkannya dan menjadikannya sebagai mata kuliah dasar. Gagasan ini sesuai dengan konsep Cak Nur tentang etika. Rektorat lalu menugaskan

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 160-163.

¹¹⁵ *Ibid.*, 170.

Asrina Issa Sofia, dosen Hubungan Internasional, untuk membuka mata kuliah anti-korupsi di Universitas Paramadina.

Maka, sejak 2008, Universitas Paramadina tercatat sebagai perguruan tinggi pertama di Indonesia yang mewajibkan seluruh mahasiswanya mengambil mata kuliah anti-korupsi.

Anies selaku rektor berusaha menerapkan prinsip anti-korupsi dari hal kecil. Bila akhir pekan, dia tidak menggunakan mobil dinas untuk kegiatan-kegiatan keluarga. Sebagaimana dikatakan Tomi dan Yuda, kedua supir keluarga Anies, bila akhir pekan Anies akan memilih menggunakan mobil miliknya.

Selain itu, Anies menelurkan program beasiswa Paramadina Fellowship. Anies menggodok gagasan ini bersama tiga deputi rektornya: Wijaya Samirin, Totok Amin, Soefijanto, dan Bima P. Sanstosa. Program beasiswa Paramadina Fellowship secara resmi dibuka pada tahun 2008. Namun, pengumuman dan penyebaran informasi sudah dimulai pada akhir 2007, beberapa bulan setelah Anies dilantik sebagai rektor.

Dengan Paramadina Fellowship, Anies memberikan kesempatan kepada anak-anak berprestasi di semua daerah untuk masuk kuliah secara gratis di Universitas Paramadina. Pada periode pertama 1300 siswa dari seluruh Indonesia mendaftarkan diri. Karena keterbatasan dana, Universitas Paramadina hanya mampu memberikan beasiswa kepada 69 siswa pada angkatan pertama.

Penerima beasiswa yang berasal dari Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi (Jabodetabek) mendapatkan beasiswa Rp 65 juta, sedangkan dari luar Jabodetabek 100 juta. Jumlah itu merupakan biaya perkuliahan selama empat tahun.

Beasiswa yang diberikan ini meliputi biaya kuliah, biaya hidup setiap bulan Rp 1 juta, ditambah uang buku per semester Rp 1 juta. Dan sebagai timbal-balik, Universitas Paramadina menuntut agar mahasiswa penerima Paramadina Fellowship meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3,5 dari skala 4,0. Bila dalam dua semester tak mencapai IPK minimal yang diisyaratkan atau masa perkuliahan lebih dari empat tahun, si penerima beasiswa dinyatakan gugur dan tak mendapatkan lagi kucuran beasiswa.

Bila pada 2008 Universitas Paramadina membiayai 69 mahasiswa, pada 2009 sampai kini universitas membiayai 100 mahasiswa setiap tahunnya. Anies mengatakan bahwa baru kali inilah universitas swasta di Indonesia memberikan beasiswa penuh kepada mahasiswa.¹¹⁶

Di bawah kepemimpinan Anies Baswedan, Universitas Paramadina berhasil menjadi perguruan tinggi yang lebih kuat dan lebih dekat dengan cita-cita para pendirinya. Kualitas pendidikan dan operasional universitas meningkat. Di mata pemangku kepentingan, Universitas Paramadina juga berhasil memberikan pengaruh positif, baik dari dalam maupun luar negeri. Karena kinerjanya dianggap memuaskan,

¹¹⁶ *Ibid.*, 170-176.

Anies terpilih kembali sebagai rektor Universitas Paramadina masa bakti 2011-2015.

Memasuki periode kedua sebagai rektor, Anies membentuk Komisi Kegiatan, lembaga yang menyeleksi setiap kegiatan di Universitas Paramadina, apakah sesuai dengan tujuan paramadina.

Anies merasa perlu membuat Komisi Kegiatan setelah beberapa institusi luar menyalahgunakan nama Universitas Paramadina. Anies pernah kecolongan, peluncuran buku seorang tokoh nasional justru menjadi ajang kampanye. Maka dari itu, dia perlu sebuah lembaga dan menyerahkan mekanismenya di luar keputusan rektor.¹¹⁷

Terobosan Anies lainnya adalah penerapan kebijakan transkrip ganda; yang satu berisi nilai mata kuliah atau transkrip akademik, dan satu lagi untuk mengukur kegiatan mahasiswa atau transkrip kegiatan. Jika hitungan transkrip akademik menggunakan skala 4,00, maka transkrip kegiatan skalanya 40. Setiap lulusan Universitas Paramadina memiliki dua transkrip nilai tersebut.

Karena menurut Anies Baswedan transkrip kegiatan mendorong agar mahasiswa Paramadina terlibat dalam berbagai kegiatan. Ini upaya Anies dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan dan mengasah karakter mereka. Transkrip kegiatan menjadi salah satu syarat kelulusan. Jika seorang mahasiswa belum mendapatkan jumlah nilai yang disyaratkan dalam transkrip kegiatan, ia belum boleh mengajukan sidang skripsi.

¹¹⁷ *Ibid.*, 180-181.

Karena ini adalah terobosan baru di dunia perguruan tinggi, banyak proter yang dilayangkan ketika pertama kali diterapkan. Salah satunya “Nanti, orang yang mau terlibat dalam kegiatan karena hanya ingin nilai.” Menurut Anies , jika sudah mengikuti satu kegiatan, tidak tampak apakah ia ikut karena ingin nilai atau karena ingin mengikuti kegiatan. Yang terpenting, ia terlibat di dalamnya. Dan hingga akhirnya, Universitas Paramadina pun menjadi kian semarak.¹¹⁸

b. Mendikbud

Minggu, 26 November 2014, sejak hari itu Anies sah menjadi pejabat negara. Ini menjadi salah satu fase penting dalam hidup Anies. Dia mendapatkan kesempatan untuk melakukan perubahan dari dalam sistem. Satu hal yang pernah menjadi misinya, bahwa dia akan mengambil tanggung jawab lebih besar dengan menjadi pengelola uang pajak.

Agar bisa bekerja dengan baik dan semua jajarannya memahami langkahnya, Anies mengumpulkan semua karyawan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dia ingin semua orang yang bekerja di bawah Kemendikbud mengetahui visi, dan misinya. Dia ingin semua bergerak bersama dalam satu iringan. Dia ingin mengenal semua jajarannya.

Dia menyusun visi dan misi membentuk insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dan berlandaskan semangat gotong royong. Anies tetap menjalankan sikap egaliter ini

¹¹⁸ *Ibid.*, 184-185. .

dalam keseharian. Bahkan ketika bekerja dia lebih sering menggunakan meja yang biasa digunakannya untuk rapat atau diskusi dengan timnya ketimbang meja yang disediakan khusus untuknya. Dia tidak menciptakan jarak dengan jajarannya di bawahnya.

Meski egaliter, Anies tetap bisa memberikan arahan atau perintah kepada jajarannya yang usianya rata-rata lebih tua darinya. Dia tak sungkan, tapi tetap menyampaikannya dengan santun.

Di samping itu harus segera memutuskan banyak hal penting mendasar, Anies mesti menyelesaikan pekerjaan rumah terbesarnya: mengelola birokrasi, bekerja tanpa didukung birokrasi yang mumpuni tentu akan melelahkan. Dia perlu membangun sistem. Dia ingin memastikan bahwa orang-orang yang membantunya merupakan orang-orang yang tepat: memiliki pengalaman, pengetahuan, dan bersih.

Setelah memperhatikan dan mengkaji secara mendalam, Anies memutuskan melakukan penyegaran dalam jajaran jabatannya, mulai dari eselon I sampai IV, dia ingin membangun meritokrasi. Anies ingin para pejabat yang membantunya di Kemendikbud adalah mereka yang meniti karier dari bawah dan memang berprestasi dan mumpuni.

Setelah proses seleksi selama lima hampir lima bulan, terpilihlah nama-nama berikut: Didik Suhardi (Sekjen), Hamid Muhammad (Dirjen Dikdasmen), Harris Iskandar (Dirjen PAUD dan Dikmas), Daryanto (Irjen), dan Totok Suprayitno (Kepala Balitbang).

Setelah itu, Anies menggandeng *Indonesian Corruption Watch* (ICW) untuk memantau lebih dekat kegiatan-kegiatan di

Kemendikbud. Ini merupakan komitmen Anies dalam menjalankan Nawa Cita poin kedua: menciptakan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, dan demokratis.

Dalam menetapkan program kerja, Anies selalu bertanya tentang siapa penerima manfaatnya. Penerimaan manfaat Kemendikbud adalah orangtua, murid, guru, dan tenaga kependidikan. Berkat berpedoman pada prinsip itu pula pada 2015 Anies bisa melampaui target untuk Program Indonesia Pintar (PIP). Salah satu program andalan pemerintahan Jokowi-JK yang disahkan melalui instruksi Presiden No. 7 Tahun 2014.

Pada tahun 2016 ketika Kartu Indonesia Pintar sudah dicetak, Anies menyalurkan KIP kepada sebanyak 17,9 juta siswa. Per Juli 2016, KIP sudah terbagi sebanyak 93%. PIP sendiri adalah program bersama antarkementerian. Data penerima manfaat berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikoordinasikan bersama Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dan Kementerian Sosial. Upaya Anies memperjuangkan agar manfaat PIP diterima siswa meskipun belum ada KIP direspon baik oleh masyarakat.

Kinerja Anies juga mendapat sambutan positif dari masyarakat. Ini bisa dilihat dari hasil sigi lembaga survey Poltracking Indonesia pada maret 2015, untuk kinerja kementerian, hanya ada dua kementerian, hanya ada dua kementerian yang berada di ambang batas kepuasan public 50%, yaitu kesehatan (52%) dan pendidikan (51%). Ini artinya,

kebijakkan Anies dalam bidang pendidikan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Kepuasan ini berkat dua keputusan besar Anies pada bulan-bulan pertama menjabat menteri, yaitu menghentikan sementara penerapan kurikulum 2013 atau sering disingkat dengan K13 dan Ujian Nasional (UN) bukan lagi penentu kelulusan. Keputusan ini dikeluarkan dengan memperhatikan aspek penerima manfaat: siswa, juga demi menjalankan amanat Nawa Cita.

Maka sebagai gantinya, Anies memutuskan untuk kembali menggunakan Kurikulum 2006, namun bagi sekolah yang sudah menerapkan K13 selama 3 semester, prosesnya terus berjalan dan dijadikan sekolah perintis serta model untuk percontohan. K13 sendiri akan diperbaiki, dikembangkan, dan dilaksanakan di sekolah-sekolah percontohan.

UN adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional yang disahkan melalui Undang-undang No. 20 tahun 2003. Ia dijalankan sejak 2005 dan menjadi syarat kelulusan dengan standar yang bisa berubah setiap tahunnya. Namun, sejak kelahirannya, UN menuai kontroversi. Bagi siswa, maupun guru, UN dianggap bak monster yang menakutkan.

Sebelum mengambil keputusan, Anies sering berdiskusi dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Karena, UN merupakan anak rohani JK. Setelah mendapatkan masukan dan berbagai pertimbangan dari Anies, JK setuju UN tidak menjadi syarat kelulusan. Keputusan ini

diperkuat oleh peraturan pemerintah No. 13 tahun 2015. Disebutkan, UN bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu dan hasilnya digunakan untuk: pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk mengatasi kecurangan yang biasa terjadi dalam UN, Anies melahirkan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), dan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN).

UNBK bukan ujian daring, melainkan ujian menggunakan computer. Sistemnya masih semi-online. Soal ujian dikirim dari server pusat secara online melalui jaringan (sinkronisasi) ke server lokal (sekolah), lalu ujian siswa dilayani server lokal secara *offline*, hasil ujian dikirim kembali dari server lokal ke server pusat secara *online*. Dengan menggunakan UNBK soal ujian bisa bervariasi dan tak akan ada kecurangan seperti mencontek.

Sedangkan IIUN adalah indeks yang mengukur kejujuran sekolah selama pelaksanaan UN. Dengan IIUN Anies ingin memberikan bukti bahwa pemerintah serius menangani soal integritas.

Karena itu, sejak 2015 seorang siswa akan mendapatka hasil ujian yang bukan hanya menampilkan nilai atau angka tapi juga laporan berupa deskripsi pencapaian siswa pada setiap kompetensi terkait dengan setiap mata pelajaran. Dengan demikian siswa dapat, mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

Dengan adanya IIUN pula, Anies ingin mengubah cara pandang orangtua dalam menentukan sekolah bagi anaknya. Bila semula memilih sekolah berdasarkan perolehan angka UN, sekarang melihat IIUN.

Anies konsisten dalam menanamkan jargon pemerintahan Jokowi-JK yaitu revolusi mental. Selain menitikberatkan pada integritas, Anies mengeluarkan kebijakan tentang penumbuhan budi pekerti. Dia lebih memilih menggunakan kata menumbuhkan ketimbang menanamkan.

Anies membuat enam tahapan penumbuhan budi pekerti: diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, kebiasaan, menjadi karakter, menjadi budaya. Berangkat dari sini dia mewajibkan semua sekolah untuk meluangkan waktu 15 menit setiap hari agar siswa bisa membaca buku sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar. Buku yang dibaca bebas tapi di luar buku pelajaran.

Dalam Gerakan Terima Kasih Guru, Anies mengajak semua orang yang sudah mendapatkan manfaat dari pendidikan untuk memberikan apresiasi kepada guru. Banyak orang tergerak untuk mengunjungi guru-guru mereka.

Anies juga percaya pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan. Untuk itu, Anies membuat satuan kerja baru yang khusus menangani pendidikan orangtua, yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Direktorat ini, yang berada di bawah Dirjen PAUD dan Dikmas, khusus menangani isu orang tua dan diproyeksikan untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam

pendidikan anak. Salah satu programnya adalah Gerakkan Hari Pertama Sekolah, mengantar anak pada hari pertama sekolah.

Anies ingin agar orangtua berinteraksi langsung dengan guru dan pihak sekolah. Dengan begitu, orang tua dan pihak sekolah berinteraksi dan bisa langsung mencari jalan keluar jika di kemudian hari ditemukan masalah-masalah pada anak.

Sementara itu di sekolah, Anies memastikan bahwa anak-anak yang baru masuk sekolah mendapatkan perlakuan yang wajar tanpa kekerasan, menyadari bahwa selalu ada masalah dan selalu jatuh korban dalam setiap Masa Orientasi Siswa (MOS), pada 2016 Anies menghapus perpelonconan di sekolah. Dia menggantikan dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Jika MOS dikelola oleh siswa, MPLS dikelola oleh guru.

Pada 2016 Anies melakukan efisiensi anggaran sebesar Rp. 6,5 Triliyun. Pemerintahan Jokowi-JK memotong anggaran semua kementerian/lembaga, termasuk Kemendikbud. Anies memastikan bahwa anggaran yang ada akan disalurkan untuk kegiatan prioritas.

Selain melakukan efisiensi, Anies melakukan terobosan dalam hal anggaran untuk kegiatan public. Jika biasanya kegiatan perlombaan atau olimpiade siswa dilakukan di kota-kota besar, mulai sekarang bisa dilakukan di kota-kota kecil. Dengan demikian ekonomi daerah lain juga tergerakkan. Jika memang tak ada hotel, siswa atau guru yang mengikuti kegiatan Kemendikbud bisa menginap di rumah warga.

Atas dasar itulah Anies meluncurkan program Keluarga Sebangsa yang diperuntukkan bagi siswa SMA sederajat yang berprestasi dari seluruh Indonesia untuk tinggal bersama keluarga dengan latar belakang sosial dan budaya berbeda. program ini dilekatkan pada kegiatan perlombaan atau kompetisi siswa tingkat SMA sederajat.

Program ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bermasyarakat sehingga tumbuh sikap mandiri, peduli dan berbagi, menghormati keragaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Sementara itu, di sisi keluarga, mereka akan mendapatkan pengalaman untuk berkontribusi langsung dalam kegiatan pendidikan di Indonesia. Anies berharap program ini menjadi wadah merekatkan keindonesiaan.

Selama dua tahun (2014-2016) berbagai survei mendudukkan Kemendikbud di bawah Anies di posisi 2 atau selalu berada dalam lima besar kementerian yang mendapatkan tingkat kepuasan tinggi dari public. Bahkan untuk tingkat penyerapan anggaran, Kemendikbud berada di peringkat kedua dari 10 kementerian atau lembaga negara yang mendapatkan anggaran terbesar. Anggaran yang terserap 94%. Menurut Anies, angka ini menunjukkan semua program kerja yang sudah direncanakan dan disepakati bersama berjalan sukses. Selain itu, laporan keuangan Kemendikbud mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Selain itu, Anies membuat tradisi baru. Dia ingin masyarakat mengetahui kinerjanya sebagai pejabat publik. Karena itu dia menerbitkan buku *Kilasan Kinerja Kemendikbud 2015*.

Anies ingin agar buku laporan tersebut ditulis secara populer dan didisain secara menarik. Dengan buku ini Anies ingin public mengetahui dia sudah melakukan apa dan sampai sejauh mana dia melangkah. Dia juga ingin meningkatkan kepercayaan publik kepada Kemendikbud dan agar gagasan bahwa pemndidikan dan kebudayaan sebagai gerakan bersama bisa diterima, dan brjalan.

Selama 20 bulan menjadi menteri, Anies telah melakukan 40 gerakan atau program terobosan. Jika dihitung linear, berarti sebulan dia menelurkan setidaknya dua program terobosan. Kesemua program ini berfokus kepada penerima manfaat.

Pada tanggal 27, Juli 2016 tugasnya dicukupkan oleh Presiden. Dan di Kemendikbud masa baktinya memang telah purna. Tapi, dia meyakini bahwa tugas-tugas untuk Indonesia takkan pernah berhenti.¹¹⁹

Ada sebuah cerita khusus. Kira-kira awal 2016, sekitar 500 pejabat tinggi dan beberapa eselon di bawah naungan Kemendikbud, dikumpulkan. Saat itu Anies mengundang dua seniman beken asal Bandung. Aat Suratini dan Iwan Abdurrahman, musisi Bandung yang juga pengarang lagu-lagu Bimbo dan Burung Camar-nya Vina

¹¹⁹ *Ibid.*, 236-259

Panduwinata. Seniman yang populer dengan sebutan Abah Iwan itu diundang menyanyi dan bertutur tentang kebudayaan.

Dalam sambutannya, Anies mengungkapkan alasan mengapa dia khusus mengundang dua budayawan itu untuk bicara di depan jajaran birokrasi. Dia mengatakan bahwa Kemendikbud ini harus mengubah paradigm siswa berprestasi. Ucapannya kira-kira begini: “Di sini ada ruangan bernama Aula Insan Berprestasi, tempat foto-foto pelajar berprestasi dipampang. Saya perhatikan satu-satu. Semua prestasi di bidang sains, kenapa tidak ada foto pelajar yang berprestasi di bidang sastra, tari, lukis, music, patung? Ini cara pandang yang harus diubah. Pemerintah tidak boleh ikut-ikutan menganggap bahwa prestasi belajar itu di bidang sains.” Anies lalu menjelaskan panjang lebar betapa pentingnya menumbuhkan “rasa” pada anak-anak. Diakhirnya sambutan itu dengan mengatakan, “Ingat pendidikan adalah bagian dari kebudayaan.”¹²⁰

C. Karya-karya Anies Baswedan

Selama penelitian berlangsung, penulis tidak menemukan karya-karya Anies Baswedan yang berbentuk buku. Memang sewajarnya dan menjadi sebuah keharusan, dalam dunia akademisi, jika seseorang sudah mendapatkan gelar minimal S2, seharusnya sudah menulis buku.

Tapi, penulis menemukan karya-karyanya yang berbentuk lain, karyanya yang berwujud nyata. Membangun peradaban, serta mensejahterakan

¹²⁰ Basri Syafiq, *Anies (Tentang Anak Muda, Impian, dan Indonesia)*, Penerbit Noura Books (PT Mizan publika), Jakarta, 2016, h. 98.

manusia. Dia ingin mewujudkan kalimat yang tertulis dalam UUD 1945 yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Yang menurutnya adalah “cita-cita bangsa”, hingga ia merubah kalimat tersebut menjadi “Janji Kemerdekaan”. Berawal dari sinilah karya nyatanya terwujud.

Ada dua bentuk karya yang diberikan Anies Baswedan untuk Indonesia. Pertama; artikel dan yang kedua; Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk karyanya yang kedua, Anies sangat enggan menyebutnya sebagai karyanya. Dia lebih senang menyebutnya “karya dari anak-anak bangsa, yang peduli untuk bangsa, dan negaranya”. Karena menurutnya LSM dibentuk oleh orang-orang yang terdidik dan tergerak untuk melunasi janji kemerdekaan. Kendati demikian, munculnya LSM hingga bisa eksis sampai sekarang itu semua berawal dari idealisme Anies Baswedan.

1. Artikel

- a. “Presiden Dalam Pandangan Bangsa Amerika” Artikel ini dimuat *Republika* pada 5 Juli 1997¹²¹
- b. “Menjadi Mantan Presiden: Tradisi Politik di Amerika” Artikel ini dimuat di *Kompas* pada 2 Februari 1998¹²²
- c. “Agenda Demokrasi: Modernisasi Kultur Politik” Artikel ini dimuat *Republika* pada 6 Oktober 1997¹²³
- d. “Usulan Pemisahan Pemilu Lokal dan Pemilu Nasional” Artikel ini dimuat *Kompas* pada 5 September 2001¹²⁴

¹²¹ Husnil, *Op.Cit.*, 178.

¹²² *Ibid.*, 179.

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*, 187.

- e. *“Political Islam in Indonesia: Present and Future Trajectory”* diterbitkan University California Press pada tahun 2004¹²⁵
- f. *“Indonesia Tersangka, TKI Jadi Korban”* dimuat di Kompas pada 10 Februari 2003¹²⁶

Ada satu tulisan Anies Baswedan, dalam buku karangan pakar ekonomi asia Tenggara dari Universitas Negeri Australia Hal Hill, yang berjudul *The Indonesian Economy: Second Edition* yang terbit pada tahun 2000. Anies menulis resensi 1000 kata bersama gurunya di NIU (North Illinois University), Dwight Y, King. Ini adalah kali pertama bagi Anies menulis di jurnal internasional, pada Mei 2001 di *Journal of Asian Studies*.¹²⁷

Selain itu, ada satu buku yang disusun oleh Muhammad Husnil. Tulisan-tulisan Anies Baswedan, baik artikel, twitter, pengalaman, gerakan LSM. Semua dirangkum dalam buku tersebut. Buku tersebut membahas tentang kepemimpinan, pendidikan, dan demokrasi, yang berjudul *“Merawat Tenun Kebangsaan”*. Buku ini terbitan tahun 2015.

2. Lembaga Swadaya Masyarakat

a. Gerakan Indonesia Mengajar

GIM ini bergerak pada saat Anies Baswedan masih menjabat sebagai rektor. Diluncurkan pada tahun 2010. Yang gerakkannya mengajak dan mendorong orang (anak-anak terbaik bangsa) untuk

¹²⁵ *Ibid.*, 198.

¹²⁶ *Ibid.*, 195.

¹²⁷ *Ibid.*, 197.

terlibat di dalamnya. Anies membuat surat undangan yang kemudian tersebar di internet.¹²⁸

Selain itu Gerakan Indonesia mengajar melahirkan gerakannya lain, yaitu Indonesia Menyala. Gerakan ini merupakan pendamping bagi para pengajar muda di penempatan. Indonesia Menyala merupakan gerakan buku dan perpustakaan. Indonesia Menyala merupakan ajakan bagi masyarakat luas untuk memberikan buku atau bahan bacaan lainnya kepada anak-anak di penempatan Pengajar Muda.

Perpustakaan Indonesia Menyala ada dua bentuk: Perpustakaan tetap dan perpustakaan berputar. Perpustakaan tetap berisi buku yang digunakan di satu sekolah penempatan dan bahan-bahan tersebut akan menjadi milik sekolah tersebut, sedangkan perpustakaan berputar melekat pada Pengajar Muda berbentuk tas berisi buku yang dapat digunakan di satu sekolah/ penempatan dan atau masyarakat dalam satu waktu tertentu.¹²⁹

b. Kelas Inspirasi

Kelas Inspirasi merupakan wadah bagi para profesional dari berbagai latar belakang dan sektor untuk berbagi inspirasi dengan siswa-siswa SD. Hadir pada 2012, Kelas Inspirasi bermula dari ketertarikan kalangan profesional yang hendak bergerak untuk pendidikan namun terkendala waktu. Mereka ingin turun tangan mencerdaskan anak bangsa, namun memiliki tanggung jawab

¹²⁸ Husnil, Op.Cit., h. 194

¹²⁹ *Ibid.*, 204.

pekerjaan dan rumah tangga yang tak bisa mereka tinggalkan.¹³⁰

Dan Kelas Inspirasi adalah gerakan yang dilahirkan Gerakan Indonesia Mengajar.

c. Turun Tangan

Turun Tangan bergerak dalam bidang musik dan sosial pada tahun 2013. Gerakan ini untuk mengajak musisi-musisi yang memiliki perhatian sosial, dan berkeinginan melakukan gerakan sosial untuk berbagi pengetahuan dan kemampuan di bidang musik kepada anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama.

Selain itu, Turun Tangan mewawancarai tokoh-tokoh penggerak seperti Ahmad Fuadi, yang merupakan seorang novelis.¹³¹

D. Penghargaan-penghargaan yang Didapatkan

Sama seperti karyanya yang memprakarsai LSM, Anies tidak ada berkeinginan mendapatkan apapun dari hasil kontribusinya. Karena, kontribusinya semata-mata untuk kemaslahatan bukan ajang mencari keuntungan.

Berikut penghargaan yang didapatkan oleh Anies Baswedan:

2004

1. Penghargaan Geraid Meryanov Fellow dari Departemen Ilmu Politik Universitas Northern Illinois, Amerika Serikat.

¹³⁰ *Ibid.*, 202.

¹³¹ *Ibid.*, 212.

2008

1. Ditahbiskan sebagai satu dari 100 intelektual public dunia versi majalah Foreign Policy, Amerika Serikat. (satu-satunya tokoh dari Asia Tenggara dalam daftar tersebut).
2. IKAPI Award kategori tokoh Literasi dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) atas prakarsanya memajukan dan mendorong budaya baca di Indonesia

2009

1. Salah satu penerima Young Global Leaders dari World Economic Forum di Tanzania.

2010

1. Ditahbiskan sebagai satu dari 20 orang yang akan membawa perubahan dalam 20 tahun mendatang versi majalah Foresight, Tokyo, Jepang. Namanya disejajarkan dengan Perdana Menteri Rusia Vladimir Putin, Presiden Venezuela Hugo Chavez, hingga Menteri Luar Negeri Inggris David Miliband. Dia satu-satunya tokoh yang masuk dalam daftar tersebut.
2. Nakasone Yasuhiro Award dari Insititute for International Policy Studies, Jepang, karena dianggap visioner dan membawa perubahan demi tercapainya abad 21 yang lebih cerah.
3. PASIAD Education Award dari Association of Social and Economic Solidarity with Pasific Cauntries (PASIAD), Turki,

karena dinilai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan Indonesia berkat Gerakan Indonesia Mengajar.

4. Masuk dalam daftar 500 Muslim Berpengaruh Dunia versi The Royal Islamic Strategic Studies Center, Yordania.

2013

1. The Golden Awards dari Rakyat Merdeka atas prakarsanya mendirikan Gerakan Indonesia Mengajar.
2. Penghargaan Dompot Dhuafa 2013 sebagai tokoh yang memberikan inspirasi kebajikan bagi masyarakat dan kontribusi bagi bangsa.
3. Anugerah Balai Pustaka untuk kategori Tokoh Inspiratif dari Balai Pustaka dan majalah Horison.
4. Anugerah Integritas Nasional dari Komunitas Pengusaha Antisuap (KUPAS) dan Kamar Dagang Industri (Kadin) Indonesia.¹³²

¹³² *Ibid.*, 264.

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN

Dari hasil wawancara peneliti bersama narasumber, terkait empat pertanyaan penelitian. Peneliti mendapatkan jawaban, Walaupun narasumber bukan Pak Anies Baswedan. Tapi peneliti diarahkan oleh staf Gubernur bisa mewawancarai seorang penulis yang bernama Muhammad Husnil. Karena beliau selain penulis, juga ditugaskan untuk hal-hal penelitian atau hal-hal yang terkait dengan Anies Baswedan.

Beliau adalah seorang penulis buku. Yang mana beberapa di antara tulisannya, menulis biografi Anies Baswedan, serta menyusun Tulisan-tulisan Anies Baswedan. Dan salah satu bukunya, menjadi rujukkan peneliti untuk menyusun karya ilmiah ini. Dari jawaban yang diberikan, adanya keterkaitan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan berikutnya. keterkaitan itulah yang menurut peneliti menarik. Karena jawaban yang diberikan, secara garis besar semua yang didapatkan, dan dialami oleh Anies Baswedan dari kecil hingga ia dewasa, kemudian dari pengalamannya ia terapkan, setelah diterapkan ia membangun sebuah gerakan LSM.

Selain itu, hal utama yang membuat Anies Baswedan ingin berkecimpung di pendidikan adalah karena bagian dari janji kemerdekaan. Yang termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Karena menurutnya makna janji dan cita-cita itu berbeda. Janji itu menurutnya adalah suatu kata atau kalimat yang ketika diucapkan harus ditepati. Artinya janji adalah hutang yang harus terlunaskan. Kemudian cita-cita menurutnya bisa dikoreksi. Sehingga ketika seseorang bercita-cita ingin apa atau menjadi apa. Itu bisa dikoreksi jika tidak tercapai. Atau sebutan lainnya adalah evaluasi. Karena ketika janji bukan “tidak” tercapai, melainkan “belum” tercapai, sehingga perlu merancang kembali langkah apa yang harus diterapkan. Untuk menepati janji tersebut.¹³³

Mencerdaskan kehidupan bangsa memang bukan Cuma soal pendidikan apalagi formal. Akan tetapi, pendidikan adalah unsur penting dalam upaya mencerdaskan. Penempatan pendidikan sebagai salah satu janji kemerdekaan menekankan bahwa janji lain yang meliputi keamanan, ekonomi, kesehatan dan peran internasional, tidak mungkin dapat terwujud tanpa memberikan perhatian yang baik pada pendidikan. Pembangunan yang dilakukan harus berpusat pada manusia, dan pendidikan adalah kunci untuk menciptakan manusia yang berkualitas.¹³⁴

Demikian penjelasan sedikit terkait hasil temuan penelitian. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan jawaban-jawaban, dari wawancara Bersama Muhammad Husnil, serta mengutip dari beberapa buku referensi, tentang Anies Baswedan.

¹³³ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:30 AM.

¹³⁴ Syukur, *Op.Cit*, h. 88.

A. Persepektif Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam

Dari pertanyaan yang peneliti berikan kepada narasumber. Narasumber memberikan jawaban terkait persepektif Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam. Yaitu nilai-nilai keIslaman, yang beliau dapatkan atau hasil didikkan dari orangtuanya. Yaitu pekerja keras, dan santun. Dua hal ini yang ditanamkan dalam diri Anies Baswedan oleh orangtuanya, sehingga ketika berada di bawah tidak merasa bawahan, dan ketika berada di atas tdk lupa dengan yang di bawah. Ada satu prinsip beliau tentang hidup “Jika dipuji tidak terbang, dan jika dicaci tidak tumbang”.

Ini adalah prinsip Anies Baswedan yang sangat mengental dalam dirinya. Menurutnya ketika orang-orang sudah melakukan sesuatu kemudian berhasil. Pujian pertama akan dilontarkan, sehingga ingin terus dipuji akibatnya, lupa dengan cacian. Sehingga ketika dikritik tidak menerimanya. “Santai saja, ketika dikritik, justru itu adalah vitamin baru, jika bagus dan baik maka itu untuk membenah diri, mengoreksi diri, serta muhasabah diri. Kalau itu buruk atau jelek maka akan termakan sendiri oleh omongannya,” tuturnya.¹³⁵

Selain itu, ketika Anies Baswedan mendapatkan Anugerah Integritas Nasional dari Komunitas Pengusaha Antisuap (Kupas) serta Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia. Penilaian ini didasari atas survei yang dilakukan, tentang persepsi masyarakat terhadap sejumlah tokoh

¹³⁵ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:30 AM.

nasional. Terpilihnya Anies Baswedan bersama beberapa tokoh lainnya, karena mereka yang jujur, bertanggungjawab, visioner, disiplin, bisa bekerja sama, adil dan peduli.¹³⁶

Tujuh kriteria penilaian ini, adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri seseorang. Dan penilaian itu disebutkan atau diberikan bukan dari pribadi. Melainkan karenan diakui oleh orang-orang sekitar, bahkan hingga dipenjuru dunia. Karena yang terpenting adalah bukan melakukan yang terbenar, melainkan mencoba melakukan yang terbaik, untuk orang-orang banyak.

B. Persepektif Anies Baswedan tentang Nilai-nilai karakter

1. Pendidikan Karakter

Dalam Pendidikan karakter tiga hal yang Anies Baswedan tekankan yaitu Integritas, yang kedua orangtua, dan ketiga kinerja. Integritas adalah salah satu yang menjadi fokus beliau dalam menanganinya. UN adalah sebagai penentu utama untuk bisa masuk ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Jika tidak lulus maka, tidak dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Sehingga munculah hal yang disayangkan yaitu adanya ketidakjujuran. Di sinilah Anies Baswedan saat itu yang mendapatkan amanah menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Merancang system yang bernama Indeks Integritas. Melalui Indeks Integritas inilah system sebelumnya (UN) tidak menjadi acuan utama untuk kelulusan, agar dapat masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. tapi, harus ada pula nilai-nilai kejujuran

¹³⁶ Syukur, *Op.Cit*, 59.

dalam diri siswa, sebagai penentu untuk bisa melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Indeks Integritas ini sudah menjadi regulasi, yang harus dijalankan setiap sekolah. Karena kejujuran adalah kunci utama dalam membangun SDM di Indonesia. “Kalau sejak dini sudah culas, bahkan diajarkan caranya, lantas apa yang akan terjadi dengan Indonesia ke depan jika sejak, dini saja, sudah tidak jujur, bahkan diajarkan cara tidak jujur” tuturnya.

Agar system ini berjalan beliau silaturrahiim ke sekolah-sekolah, atau ketika diundang untuk mengisi sambutan. Dengan kesempatan itulah beliau bisa menyampaikan bahwa kenyataan yang tidak bisa dielakkan, serta kesedihan mendalam. Caranya dalam menyampaikan tidak menyudutkan, atau memojokkan salah satu pihak. Tapi dengan mengatakan “*this is our job!!!*.” Ini adalah tugas kita bersama selaku yang terlibat dalam Pendidikan, dan perkembangan anak.¹³⁷

Kemudian yang menjadi keterlibatan selanjutnya dalam Pendidikan karakter adalah orangtua, dan guru. Menurut pemikiran Anies Baswedan Pendidikan yang sesungguhnya menumbuhkan suasana yang menyenangkan di kelas, dan di rumah. Karena Pendidikan menurutnya ada jenjang yang terikat, yaitu anak, orangtua, dan guru.



¹³⁷ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:33 AM.

Karena keluarga menyambung semangat Pendidikan, antara anak, orangtua, dan guru. Sehingga Mendikbud mendirikan Direktorat Pendidikan Keluarga. Yang mana suasananya menyenangkan. Salah satunya (aturan) mengantar anak ke sekolah, dengan begitu, akan terjalin interaksi antara guru, dan wali murid, antara wali murid dan tenaga pendidik, serta wali muid, dengan wali murid.

Selain itu, dalam pembentukkan karakter anak gampang-gampang susah. Untuk itu, kita perlu ilmu. Yang kita harapkan adalah anak-anak kita kelak punya karakter baik seperti berani, jujur, amanah, yang akan menjadikannya pemimpin sejati. Karena karakter-karakter baik ini tidak otomatis hadir pada diri anak, maka tugas orangtua adalah bagaimana memunculkannya.¹³⁸

Lantas, bagaimana memunculkannya? Menurut Anies, ada beberapa cara untuk itu. *Pertama*, fokus pada hal-hal positif. Di rumah, apresiasi pada hal-hal yang baik yang harus selalu diangkat. Ini mudah dikatakan, tapi kenyataannya mindset kita belum seperti itu. Bila melihat masalah, kita cenderung mengangkatnya, dengan harapan agar anak tidak melakukannya. Lebih baik lihat sisi positifnya, walaupun kecil, dan komentari, apresiasilah. Misalnya, seorang anak SD yang sedang menjalankan puasa, dan pulang ke rumah pada siang hari dalam keadaan yang lelah. Dia mengatakan pada ibunya ingin buka karena tidak kuat. Pilihan pertama: ibu menyemangati untk ditahan dulu sampai maghrib. Pilihan kedua: ibu melihat bahwa si anak sudah

¹³⁸ Syukur, *Op.Cit*, 102.

berlaku jujur. Alih-alih diam-diam minum, dia ‘lapor’ dulu pada ibunya bahwa dia ingin minum. Karena itu berikan apresiasi pada kejujuran anak.

“Ibu senang sekali karena kamu jujur. Sekarang boleh minum, ini adalah sahur kedua, jadi setelah ini kamu bisa melanjutkan puasamu”. Ini adalah ekspresi menghargai karakter anak yang jujur, hal-hal kecil tapi penting. Kemudian, alih-alih mengatakan bahwa anak ‘batal’ puasa, katakanlah ‘sahur kedua’. Kata-kata batal mengandung makna negatif, berarti gagal. Kemudian ibu akan menceritakan hal ini kepada ayah, dan sepulang kantor ayah juga berkomentar dan mengapresiasi kejujuran anak. Anak akan merekam bahwa jujur adalah value yang sangat dijunjung oleh orangtuanya.

Dalam biografi Bung Karno yang ditulis Cindy Adams, Soekarno mengutip kata-kata ibunya sebagai berikut, “Jangan, jangan pernah kau lupakan bahwa kau adalah anak fajar. Kau akan menjadi pemimpin besar bangsa ini karena ibumu melahirkan dirimu pada waktu fajar.” Kalimat dari ibunya ini menjadi motivasi besar bagi Bung Karno hingga selanjutnya ia menjadi pemimpin besar revolusi.¹³⁹

Kedua, ceritakan keteladanan. Tidak perlu dari buku, tokoh-tokoh biografi tertentu. Ceritakanlah secara casual tentang sosok, orang yang kita ketemui, yang dekat dengan keluarga, ataupun yang dilihat sama-sama di TV. Cerita singkat tentang kebaikan, kesuksesan, dan cerita positif lainnya pada orang-orang yang dekat dengan lingkungan kita,

¹³⁹ *Ibid*, 103.

akan membuat penyampaiannya lebih personal. Tidak perlu dibumbui pesan apa pun, karena secara tidak sadar, anak akan mengambil inspirasi dengan sendirinya.

Ciptakan pengalaman-pengalaman yang bisa membooster rasa percaya diri. Ini berkaitan dengan membebaskan anak untuk melakukan apa pun, dan memberi kepercayaan. Biasanya pengalaman ini muncul saat anak tidak didampingi oleh orangtuanya, jadi dukunglah untuk setiap kegiatan keluar rumah, menginap di rumah saudaranya, dan sebagainya. Jangan ragu untuk sesekali atau seringkali mengajak anak yang sudah mandiri ke tempat aktivitas orangtua, misalnya ke kantor. Anies juga sangat mendukung upaya mewujudkan kantor yang *mother friendly*, sehingga apabila ibunya harus bekerja, anak yang masih kecil juga bisa diajak ke kantor.¹⁴⁰

Ketiga, mekanisme rekaya interaksi. Misalnya berkaitan dengan cara kita mendesain rumah. Segala kemudahan yang diberikan kepada anak, seperti kamar mandi di dalam kamar anak, membuatnya tidak berinteraksi. Ciptakan flow interaksi yang maksimal, antar adik, kakak, dan orangtua.

Anies juga memberi quote yang menarik, (*Parents is the most important educator, but the least prepared*) bahwa orangtua adalah pendidik terpenting, tapi sekaligus yang paling tidak disiapkan. Karena itu pendidikan karakter justru sangat penting ditujukan bagi orangtua,

¹⁴⁰ *Ibid*, 104.

Karena orangtua adalah sumber inspirasi utama anak. Anak akan mencontoh orangtuanya.¹⁴¹

Kemudian yang ketiga atau yang terakhir karakter kinerja yang di dalamnya ketepatan waktu dan istiqamah. Dua komponen ini menjadi landasan pula bagi Anies Baswedan dalam menumbuhkan hingga membentuk karakternya. Sehingga tidak ada ketimpangan antara keduanya. Karena ketepatan waktu berbicara kedisiplinan, dan istiqamah berbicara tentang berkelanjutan atau terus menerus. Sehingga ketika ketiganya (integritas, orangtua, kinerja) beriringan dan tidak ada ketimpangan di dalamnya.¹⁴²

Selain itu, dalam pendidikan karakter Anies Baswedan belajar dari Nabi Ibrahim. Dalam latar belakang sudah penulis cantumkan sedikit, terkait dengan pemikiran Anies Baswedan tentang pendidikan karakter, yang terinspirasi dari Nabi Ibrahim.

Ada sebuah tulisan Anies Baswedan yang menarik. Tentang Nabi Ibrahim. Ia bertanya, “Apa jadinya bila sebagai ayah Ibrahim berbohong, egois, tak berintegritas, tak beriman, dan melakukan korupsi? Akankah Ismail menyerahkan lehernya untuk dipotong Ibrahim demi melunasi perintah Tuhan? Rasanya, kemungkinannya amat kecil. Apalagi saat perintah Tuhan turun kepada Ibrahim usia Ismail belasan tahun. Ismail telah remaja dan mampu bekerja. Bisa dipastikan ia sudah bisa berpikir kritis. Bagaimana mungkin seorang anak yang mampu berpikir kritis mengiyakan begitu saja perintah yang

¹⁴¹ *Ibid*, 105.

¹⁴² Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:35 AM.

justru akan menghilangkan nyawanya? Ia tentu akan mencernanya terlebih dahulu, apalagi ia putra Ibrahim.”¹⁴³

Ibrahim, kita tahu, adalah nabi yang pada masa mudanya dipenuhi keingintahuan banyak hal, termasuk soal ketuhanan. Berkat penelaahan mendalam atas peristiwa-peristiwa alam dan penggunaan nalarnya, ia berkesimpulan bahwa Tuhan itu esa. Sejak itu namanya dikaitkan dengan agama-agama samawi dan disebut sebagai bapak monoteisme. Dari sini tampak bahwa Ibrahim adalah seseorang yang selalu menggunakan akal sehatnya dalam bertindak. Bahkan, Tuhan perlu menurunkan perintah-Nya sampai tiga kali. Ibrahim tentu telah menelaah secara mendalam perintah ini. Dengan jejak sejarah ini, sungguh janggal bila Ibrahim memutuskan akan melunasi perintah Tuhannya tanpa melalui pertimbangan matang.

Ketika mereka berjalan berdua berjalan menuju tempat penyembelihan, Iblis menggoda mereka. Dengan kebiasaan mereka berpikir kritis, terbukti mereka berhasil mengalahkan tipu daya Iblis. Tak puas, Iblis lalu menemui Hajar, istri Ibrahim sekaligus bunda Ismail, dan berniat menipunya. Tapi, Iblis pun gagal.¹⁴⁴

Sementara itu, ketika hendak disembelih Ismail menyarankan kepada Ibrahim agar, “Turunkan wajahku ke tanah, sehingga ayahku tidak melihat wajahku saat itu lalu timbul kasih sayang kepadaku. Tajamkan pisau itu, ayah, dan jangan ceritakan ini semua kepada ibu.”

¹⁴³ Syukur, *Op.Cit*, 118.

¹⁴⁴ *Ibid*, 120.

Ismail sudah berserah diri dan pisau menempel di lehernya ketika datang wahyu, “Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Dan Jibril mengganti Ismail dengan seekor kambing yang sehat dan gemuk.¹⁴⁵

Makna yang dapat diambil dari kisah yang sangat berharga ini, bukan peristiwa mengorbankan Ismail diganti dengan kambingnya, tapi dialog kekuatan dan ketaatan dan pikiran Ibrahim, Hajar, dan Ismail. Pesan penting Idul Adha bukan hanya mengirimkan beberapa ratus juta, berapa ratus kambing, atau berapa puluh sapi. Juga bukan soal membagikan daging. Idul Adha adalah sebuah kisah keluarga teladan.

Idul Adha adalah kisah keberhasilan Ibrahim dan Hajar membangun keluarga beriman dan bertaqwa. Meski berat, perintah penyembelihan itu mereka taati. Lihat efeknya kini; peristiwa itu terjadi pada ribuan tahun lalu, namun hingga kini orang tetap merayakannya, mengingatnya. Dalam shalat pun, kita diwajibkan salam kepada Ibrahim, dan keturunannya. Nama mereka langgeng, harum semerbak dalam peradaban manusia. “Betapa dahsyat kekuatan teladan sebuah keluarga,” tulis Anies Baswedan.¹⁴⁶

Pada titik inilah, kata Anies, makna Idul Adha mendapatkan tempat dalam konteks bangsa kita. Saat ini republik membutuhkan generasi yang mau berkorban memikirkan masa depan, mau melepas cita-cita pribadi mereka demi tujuan yang lebih besar dan mulia.

¹⁴⁵ *Ibid*, 121.

¹⁴⁶ *Ibid*,

Namun, untuk mencetak generasi tersebut diperlukan teladan dari orangtua. Kita simak teladan Ibrahim terhadap Ismail. Sebagai orangtua Ibrahim tau apa yang benar, tapi ia bicarakan dan konsultasikan kepada anaknya. Ibrahim tidak serta-merta menyembelih Ismail; Ibrahim tidak memaksakan pendapatnya, tapi melatih sikap berdialog, sikap tukar pikiran dengan Ismail. Dan ada yang tersembunyi di sini: Ibrahim membekali anaknya dengan iman, taqwa, dan keshalehan, sehingga ketika terjadi dialog, seorang anak pun memberikan wasiat kepada orangtuanya.¹⁴⁷

Berkaitan dengan gambar yang lebih besar menurutnya: “pendidikan kebangsaan dan pembangunan karakter.” Pendidikan harus digerakkan untuk membangun semangat kebangsaan dan gotong royong yang mulai pudar. Misalnya, kita dapat memperkokoh spirit kebangsaan dengan mendorong pertukaran pelajar antardaerah di Indonesia. Langkah sederhana ini dapat membangun ikatan antara warga negara. Yang Jakarta memahami yang di Papua yang di Sangehe dapat memahami yang di Bandung, dan seterusnya.¹⁴⁸

2. Pendidikan Kompetensi

Dalam kompetensi Anies Baswedan banyak menerapkan kebijakkan, ketika menjabat sebagai Mendikbud. Dan ada pula gerakan yang ia bangun bersama rekan-rekannya, pada saat menjabat sebagai Rektor Universitas Paramadina. Salah satu LSM yang dikenal adalah Gerakan Indonesia Mengajar. Sebelumnya pada BAB II di

¹⁴⁷ *Ibid*, 122.

¹⁴⁸ *Ibid*, 94.

biografi Anis Baswedan, penulis sudah mencantumkan penjelasan mengenai Gerakan Indonesia Mengajar. Yang secara garis besarnya, Gerakan Indonesia Mengajar memberikan kesempatan kepada anak-anak muda Indonesia, untuk memperluas pengalaman, serta mengabdikan untuk Negeri. Selama satu tahun lamanya, di daerah-daerah pelosok Indonesia. Untuk berbagi ilmu, serta pengalamannya selama mereka berproses mengembangkan diri mereka. Selain itu, terdapat anak dari Gerakan Indonesia Mengajar, yaitu Indonesia Menyala yang bergerak dalam memberikan fasilitas perpustakaan. Dan perpustakaan Indonesia Menyala terdiri dari dua bentuk yakni perpustakaan tetap, dan perpustakaan berputar. Perpustakaan tetap, yaitu perpustakaan yang berisikan buku yang hanya digunakan di satu sekolah penempatan. Sedangkan, perpustakaan berputar, berbentuk sebuah tas yang dibawa keliling oleh pengajar muda untuk dibaca oleh masyarakat sekitar. Sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membaca. Kemudian ada Turun Tangan, yang mana bergerak pada pengembangan seni bagi anak-anak yang suka atau ingin mendalami seni.¹⁴⁹

Kemudian membangun kebiasaan di rumah. Kebanyakan para orangtua meyakini bahwa, cukup mengeluarkan uang, kemudian menitipkan anaknya di sekolah. Padahal, orangtua juga harus terlibat di dalamnya. Misalnya, orangtua ingin anaknya bisa berbahasa Inggris, tetapi di rumah tidak dibangun kebiasaan berbahasa Inggris. Kemudian

¹⁴⁹ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:37 AM.

orangtua ingin anaknya menjadi Hafidz, tapi di rumah sendiri orangtuanya tidak membaca Al-quran. “Apakah dengan kebiasaan yang dibangun seperti ini dapat menjadikan anak untuk bisa berbahasa asing, atau Hafidz Quran? “ tanyanya. “Bisa, hanya saja melalui jalan lain, tapi melihat kemungkinan yang lebih besarnya sudah pasti tidak bisa” tuturnya. Maka dari itu, Anies Baswedan menekankan harus bangun kebiasaan yang baik atau contoh yang baik di rumah, sehingga anak dapat tumbuh secara maksimal. Karena, bukan hanya keterlibatan guru di sekolah, tapi keterlibatan orangtua pula di rumah.¹⁵⁰

Menurut Anies Baswedan, pemuda Indonesia harus punya keunggulan berdasarkan empat hal ini: 1. Basis pengetahuan (state of knowledge); 2. Kemampuan berbahasa asing; 3. Sikap profesional; 4. Peluang membuka dan mengembangkan akses kapital.¹⁵¹

Untuk mewujudkan keempat hal tersebut, Anies Baswedan memiliki konsep pengembangan pendidikan kompetensi. Menurutnya ada delapan inisiatif strategis yang harus dilaksanakan, kedelapan inisiatif tersebut adalah:

- a. meningkatkan kualitas guru, dan merekrut putra-putri terbaik untuk menjadi guru
- b. mengembangkan kepemimpinan kepada sekolah di setiap lembaga pendidikan
- c. memastikan setiap anak dapat sekolah lengkap dengan fasilitas penunjang

¹⁵⁰ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:39 AM.

¹⁵¹ Syukur, *Op.Cit.*, h. 114.

- d. meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pilihan pendidikan tinggi bagi setiap lulusan SMA/SMK yang berpotensi
- e. meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan strategi pembangunan nasional Indonesia
- f. Meningkatkan akuntabilitas sekolah atas kinerja pendidikan siswa
- g. Menempatkan birokrasi pendidikan sebagai prioritas reformasi birokrasi
- h. mempererat tenun kebangsaan dengan membangun program pertukaran pelajar antar daerah di Indonesia.

Untuk menuntaskan delapan hal tersebut, maka kita harus mensyukuri segenap pencapaian bersama kita sebagai bangsa, termasuk dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, masih ada banyak hal yang masih harus kita kerjakan untuk memperbaiki pendidikan Indonesia ini dapat menjadi modal untuk membangun pendidikan yang lebih baik lagi.¹⁵²

Kemudian berdasarkan sambutan Anies Baswedan pada tahun 2017 silam. Beliau menyampaikan komponen dalam kompetensi ada empat K, yaitu: kritis, kolaboratif, kreatif, komunikatif. Dan ini harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa.

¹⁵² *Ibid*, 90-91.

a. Kritis

Anies sangat menekankan komponen utama yang harus kritis adalah peserta didik. Jadi, peserta didik bukan hanya hafal apa yang disampaikan oleh guru. Tapi paham dari apa yang disampaikan, kemudian diterapkan. Dan yang lebih bagus adalah mempertanyakan apa-apa yang didapatkannya. Karena sejatinya tidak selamanya yang didapatkan itu baik, dan benar. Di sinilah Anies sangat ingin peserta didik dibangun daya kritisnya.¹⁵³

Kemudian, komponen yang harus terlibat dalam daya kritis, yaitu guru. Anies merasakan perasaan miris, ketika peserta didik yang mempertanyakan banyak hal kepada gurunya terkait pelajaran, bahkan pertanyaan-pertanyaan yang di luar pembahasan. Yang seharusnya guru merespon positif. Dan memberikan jawaban yang baik. Tetapi justru guru tidak memberikan jawabannya. Dan mengalihkannya ke topik yang lain. Di sinilah Anies Baswedan membuat system dalam Kemendikbud yaitu Guru Pembelajar. Yang mana guru harus terus belajar.¹⁵⁴

Seperti yang sudah peneliti cantumkan dipembahasan sebelumnya. Kegiatan Guru Pembelajar ini diharapkan agar guru, terus belajar, dan terus memperluas wawasannya. Sehingga tidak tertinggal dengan peserta didiknya. Maka di sini guru diharapkan

¹⁵³ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:33 AM

¹⁵⁴ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:34 AM

menjadi fasilitator.. sehingga, dapat mendukung serta meningkatkan daya nalar kritis peserta didiknya.

Kemudian komponen lainnya yang harus kritis adalah orangtua. Orangtua pun harus kritis. Karena ketika ada hal-hal yang kurang atau belum didapat oleh anaknya maka orangtua mempertanyakannya. Salah satu contohnya, terkait buku paket. Orangtua dapat melihat apa yang dibahas, atau terkait dengan apa pembahasan guru yang terdapat di buku, hingga anaknya menyerap semua yang disampaikan. Jika di dalam buku orangtua menemukan pembahasan yang tidak relevan, maka orangtua layak mempertanyakannya sehingga sekolah harus mengevaluasi buku paketnya. Maka dari itu buku paket atau panduan sekolah harus berhubungan dengan penulis buku, percetakan, dan sekolah.¹⁵⁵

Pada poin ini Anies Baswedan menegaskan bahwa, yang harus kritis bukan hanya satu komponen saja. Melainkan semua unsur harus kritis, sehingga nantinya peserta didik mendapatkan tanggapan baik serta dapat berkembang dengan maksimal.

b. Kreatif

Kreatif menurut Anies Baswedan bukan hanya membuat sesuatu, tapi mampu menyelesaikan masalah yang ada di sekelilingnya. Dengan memberikan jawaban berupa lisan atau gerakan. Atau berupa solusi yang baik. Salah satu contohnya kreatif dalam konteks Islam, membuat sesuatu sesuai dengan bahan

¹⁵⁵ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:35 AM

utama yang dibolehkan oleh syariat. Artinya tidak diperbolehkan misalnya anak SMK berkreasi makanan dengan bahan utama daging babi. Atau kreasi sabun dengan bahan minyak babi. Tapi, membuat makanan dengan bahan sayur-mayur, kalau daging olahan misalnya ayam, kambing, sapi, bebek, dan lain sebagainya. Begitu pula juga bahan sabun, harus dengan bahan alami seperti mengadopsi aroma bunga melati untuk dijadikan sabun mandi, atau aroma buah, dan lain sebagainya.¹⁵⁶

Jadi dari kreatif ini Anies Baswedan menginginkan agar para peserta didik, bukan hanya berkreasi dalam hal membuat sesuatu saja. Melainkan memecahkan masalah adalah bagian dari kreatifitas.

c. **Komunikatif**

Dalam hal komunikatif sekolah harus mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik, terkhusus dalam hal berbicara. Ada beberapa anak yang lebih menonjol dalam hal menulis (literasi), ada yang lebih menonjol dalam hal berbicara (vokal). Salah satu contohnya menyuruh anak-anak bergantian memimpin doa. Ini adalah bagian dari latihan bagi siswa agar berani dalam berbicara. Dan ini sudah masuk bagian dari PERMENDIKBUD tentang Budi Pekerti¹⁵⁷

¹⁵⁶ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:36 AM

¹⁵⁷ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:37 AM

Jika ada kesempatan dalam mengumumkan pengumuman sekolah atau kabar-kabar duka, atau informasi terkait hal-hal penting. Di sinilah sekolah harus memberikan fasilitas kepada para siswa untuk menyampaikan. Agar siswa-siswa yang berpotensi dalam vokal, bisa berkembang hingga memiliki Teknik atau ciri khas sendiri dalam menguasainya.¹⁵⁸

Dalam hal komunikatif hingga peraturan yang ditetapkan oleh Anies Baswedan (pada saat menjabat sebagai Mendikbud), adalah duplikasi dari pengalamannya semasa kecil.¹⁵⁹

d. Kolaboratif

Setiap zaman mengandalkan atau menyesuaikan kondisinya. Zaman dulu selalu diajarkan harus berkompetisi. Sehingga ada kemungkinan saling meniadakan, menjatuhkan, dan individualitas. Kalau Sekarang adalah kolaborasi. Sehingga munculnya komunal (umum, atau kebersamaan).¹⁶⁰

Iniilah mengapa sekarang sekolah tidak mencantumkan ranking atau peringkat tingkat kelas, hingga tingkat sekolah. Agar menghindari adanya kompetisi, bahkan konflik. Karena kemampuan anak tidak hanya pada satu acuan saja, melainkan berbeda-beda.

¹⁵⁸ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:37 AM

¹⁵⁹ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:38 AM

¹⁶⁰ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:39 AM

Walaupun secara praktik masih dilaksanakan oleh sekolah-sekolah (mencantumkan ranking), hanya saja tidak diumumkan.¹⁶¹

Membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan, dalam hal meniadakan peringkat di setiap sekolah. Dengan begitu, siswa terbentuk menjadi pribadi yang tidak berkompetisi, melainkan berkolaborasi. serta menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan terhadap sesama. karena kebiasaan mendidik dalam berkompetisi, ada kemungkinan melahirkan individu yang bisa jadi, pintar tapi nol moral.¹⁶²

Dalam hal ini Anies Baswedan berharap ke depannya anak bangsa tidak lagi berkompetisi, dalam mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Melainkan dengan berkolaborasi dengan individu yang lain. Sehingga terwujudnya bukan bangsa yang cerdik, melainkan bangsa yang cerdas, bermoral dan bermartabat.

3. Pendidikan Literasi

Berkaitan dengan literasi Anies Baswedan berpandangan bahwa, tidak selamanya yang berbentuk literasi itu dalam bentuk buku bacaan. Tetapi membaca fakta sosial adalah bagian dari literasi. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang melihat realitas kehidupan, di dalamnya terdapat beragam masalah. Kemudian dia ingin memberikan solusi dari masalah tersebut. Masalah bisa terpecahkan dengan dua cara

¹⁶¹ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:40 AM.

¹⁶² Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:41 AM.

yaitu melakukannya secara langsung, dan yang kedua disampaikan melalui tulisan.¹⁶³

TBM (Taman Baca Masyarakat) adalah sebuah gerakan yang dicanangkan sendiri oleh masyarakat yang tersebar di seluruh Indonesia. Gerakan ini sangat didukung penuh oleh Mendikbud, salah satunya dengan dana hibah untuk membeli buku atau memperbanyak buku. Sehingga Taman Baca Masyarakat ini bisa lebih masif. Dan TBM ini tersebar di Kota atau Kabupaten setiap Provinsi di Indonesia.¹⁶⁴

Kemudian ketika menjabat sebagai Mendikbud. Anies Baswedan membuat UKG (Ujian Kompetensi Guru). Karena menurutnya guru adalah komponen utama, untuk menumbuhkan murid-muridnya. Sehingga dengan UKG guru harus terus belajar. Karena, menurutnya seseorang yang disebut guru, adalah mereka yang terus belajar. Kemudian memberikan ketentuan kepada sekolah-sekolah, di dalam PERMENDIKBUD tentang buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan, yang salah satunya menjelaskan, “Bila sekolah mengambil buku yang tidak jelas, dana BOS ditangguhkan”. Maka dari itu, dengan adanya PERMENDIKBUD ini sekolah dapat menggunakan buku harus dengan kriteria. Sehingga tidak ada kesalahan, serta kekeliruan pada isi materinya. Jadi, sekolah diwajibkan memiliki kriteria-kriteria dalam menggunakan buku. Seperti penerbit, isi, tampilan dan lain

¹⁶³ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:01 AM.

¹⁶⁴ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:03 AM.

sebagainya. Sehingga ada kesesuaian, antara kebutuhan sekolah, guru, murid, hingga orangtua¹⁶⁵

Kemudian membuat KBN atau Komite Buku Nasional. Menurutnya banyak event buku di Internasional dan Indonesia tertinggal dalam bidang ini. Dengan adanya Komite Buku Nasional ini, dapat memberikan peluang-peluang bagi para penulis-penulis buku untuk manaruh bukunya di sana. Dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk residensi dua bulan atau tiga bulan di luar negeri dan dalam negeri. Dengan memberikan dana kepada mereka (penulis) tinggal di sana untuk terus berkarya. sehingga, bisa dijadikan event ajang Nasional hingga Internasional. Sehingga, memberikan semangat pula bagi para penulis-penulis buku untuk terus berkarya.¹⁶⁶

Penyelenggara Gerakan Masyarakat Membaca, mempopulerkan budaya membaca kepada masyarakat, tak akan berjalan mulus bila angka buta huruf yang masih tinggi di beberapa daerah tak segera ditangani. Sebagai bagian dari misi mempopulerkan budaya membaca, Kemendikbud, melalui Permendikbud No 23 tahun 2015 mengenai program penumbuhan budi pekerti, menginisiasi kegiatan wajib membaca bagi para siswa, minimal 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar.¹⁶⁷

Di sisi lain, kegiatan yang menyokong budaya membaca tak akan lengkap bila tak dipersuntingkan dengan gerakan menulis. Membaca

¹⁶⁵ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:41 AM.

¹⁶⁶ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:43 AM.

¹⁶⁷ Kilasan Kinerja Kemendikbud 2014-2015, *Membentuk Insan dan Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter*, h. 71

dan menulis adalah padu dan padan roda peradaban. Lewat membaca manusia menjelajah dunia tanpa batas dan berjumpa buah pikir, namun dengan menuliskan pengalaman itu maka penjelajahan dan perjumpaan akan tetap lestari.¹⁶⁸

Tak hanya terbukti melahirkan peradaban, kegiatan membaca dan menulis pun berkait erat dengan pengembangan sumber daya manusia. Kegemaran membaca dan produktivitas menulis di Indonesia nyatanya masih sangat rendah. Hasil studi *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012 menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam bidang membaca dan menulis (literasi) berada di posisi ke-64 dari 65 negara. Masih sangat rendah jauh tertinggal dari banyak negara berkembang lainnya.¹⁶⁹

Dalam upaya pengembangan tradisi literasi, Pusat pembinaan dan Pemasarakatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemendikbud, menyelenggarakan kegiatan Gerakkan Indonesia Membaca-Menulis (GIMM) pada 2015. Kegiatan ini bermaksud melatih siswa, dan mahasiswa, dan guru agar mampu menulis teks sesuai dengan standard an kriteria, serta mampu memanfaatkan teks tersebut untuk kebutuhan berbagai ranah komunikasi, baik sosial, vokasional, maupun akademik. Kegiatan GIMM akan bermuara pada perwujudan generasi literasi yang suka membaca dan pintar menulis.¹⁷⁰

¹⁶⁸ *Ibid*, 72.

¹⁶⁹ *Ibid*, 73.

¹⁷⁰ *Ibid*..

C. Penelitian Anies Baswedan Tentang Nilai-nilai Karakter

Pada bagian ini, peneliti menemukan bahwa, dari tiga pertanyaan peneliti. Alhamdulillah ketiga pertanyaan terjawab, hanya saja dengan metode yang berbeda. Pada bagian pendidikan karakter, Anies Baswedan meneliti dengan membuat diagram. Dalam pendidikan kompetensi, dan literasi, ia membuat gerakan.

Anies Baswedan dikenal sebagai orang yang sangat menentang keras korupsi. Menurutnya korupsi adalah bagian dari kegagalan dalam penanaman pendidikan karakter yang berintegritas. Di sinilah ketika Anies Baswedan mendapatkan amanah untuk menjabat sebagai Kemendikbud. Terdapat kesempatan besar baginya untuk membuat beberapa regulasi baru, salah satunya UN.

Sebenarnya, 11 tahun (terhitung dari tahun 2014) masyarakat sipil berupaya mengubah UN, bahkan sampai ke tangan Mahkamah Agung (MA) dan Mahkamah Konstitusi (MK), namun ikhtiar mereka tetap mentok.¹⁷¹

Menyadari keinginan khalayak dan tak hendak membebani guru dan anak-anak Indonesia lebih jauh, Kemendikbud kini memutuskan untuk mereformasi UN. Reformasi yang paling mendasar adalah kelulusan diserahkan sepenuhnya pada sekolah dan guru dalam rapat dewan guru. UN tak lagi dipakai sebagai penentu kelulusan seorang siswa. Perubahan

¹⁷¹ *Ibid*, 12.

tersebut dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No 13/2015 yang mengatur bahwa UN bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu dan hasilnya digunakan untuk:

- a. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
- b. Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; dan
- c. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keputusan tersebut disambut dengan sangat positif oleh siswa, guru, orangtua, dan masyarakat luas. Melalui reformasi tersebut, tidak saja negara menghargai keragaman yang ada di sekolah, tapi juga memberi kepercayaan dan tanggung jawab yang luas kepada guru dan sekolah dalam meluluskan siswa, dalam menentukan dan memastikan ketercapaian SKL siswa. Hasil UN menjadi bagian dari berbagai penilaian lainnya. Untuk mengukur dan memantau ketercapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP).¹⁷²

Selain mereformasi UN, terobosan penting Kemendikbud adalah mengubah sistem penilaian nasional dari Ujian Nasional Berbasis Kertas dan Pensil (UNBKP), menuju Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan optimalisasi ujian nasional, serta penilaian pendidikan lainnya.¹⁷³

UN selama ini sangat rentan terhadap kecurangan. Dan, kecurangan itu berdampak sangat buruk bagi siswa dan masa depannya. Siswa yang

¹⁷² *Ibid.*,

¹⁷³ *Ibid.*, 14.

curang diuntungkan sementara, tapi dirugikan dalam jangka panjang; dia, sebenarnya, belum kompeten tetapi dianggap kompeten, sehingga dia sendiri yang akan merugi. Dengan kecurangan itu pula nilai sekolah yang tak bagus menjadi lebih tinggi. Dari pada sekolah yang bagus. Nilai daerah yang sebetulnya masih sangat membutuhkan pembinaan dan peningkatan mutu justru terlihat lebih tinggi dibanding daerah yang telah baik mutunya.¹⁷⁴

Karena itulah Kemendikbud melahirkan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN). Dengan adanya IIUN, masyarakat tidak perlu mengadu soal kecurangan dalam UN; negara sendiri yang mengakui dan melaporkannya melalui IIUN. Kemendikbud bertekad untuk membuka setiap kecurangan yang terjadi dalam UN. Karena itu laporan UN selain berisi angka juga memuat laporan kualitatif tambahan berupa deskripsi atas angka yang diperoleh siswa dan dekomposisi atas skor yang diperoleh siswa tersebut.¹⁷⁵

Selain mengukur siswa, IIUN juga berfungsi untuk mengukur integritas sekolah. “Jika, misalnya, suatu sekolah mendapat indeks integritas 85 maka dapat disimpulkan bahwa disekolah tersebut memiliki indikasi sebesar 15% telah terjadi kecurangan,” kata Mendikbud. Jadi, semakin besar nilai indeksnya, tingkat kejujuran di sekolah tersebut makin tinggi.

Mendikbud mengakui secara nasional unsur integritas dalam pelaksanaan UN masih rendah. Baru ada tujuh provinsi (pada tahun 2015)

¹⁷⁴ *Ibid*, 17.

¹⁷⁵ *Ibid*, 18.

yang berhasil meraih indeks integritas tertinggi untuk SMA atau sederajat. Peringkat pertama diperoleh DI Yogyakarta, selanjutnya berturut-turut Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, Kepulauan Riau, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Kemendikbud lebih mudah melaksanakan program intervensi bagi daerah yang memiliki nilai UN rendah dengan modal integritas tinggi.¹⁷⁶

Intervensi yang dilakukan dapat berupa pembinaan prestasi akademik. Untuk tingkat SMP dan Sederajat, data hasil UN dan IIUN 2015 menunjukkan memang masih banyak yang harus dibenahi. Dari total-total 52.163 SMP/Sederajat yang melaksanakan UN, hanya 12% yang memiliki nilai UN dan IIUN tinggi. Sebanyak 50% dari total tersebut meraih nilai UN tinggi, tetapi IIUN rendah. Sebanyak 17% meraih nilai UN rendah tetapi IIUN tinggi. Sementara, 22% sisanya meraih nilai UN rendah dan IIUN rendah.¹⁷⁷

“Bagaimanapun yang namanya ujian, kalau integritasnya itu tidak terjaga, makna ujiannya itu lalu hilang karena ujian itu harus mencerminkan adanya integritas,” kata Mendikbud. Ke depan, baik nilai UN maupun IIUN akan menjadi penentu kualitas pendidikan selanjutnya. IIUN ini dapat diketahui siswa, orangtua, guru, dan kepala sekolah, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.¹⁷⁸

Maka, masyarakat dapat memilih kualitas sekolah yang lebih baik bagi anaknya. Angka UN tidak semata-mata menjadi patokan dalam memilih sekolah, tapi juga indeks integritasnya. “Otomatis nilai UN yang tinggi

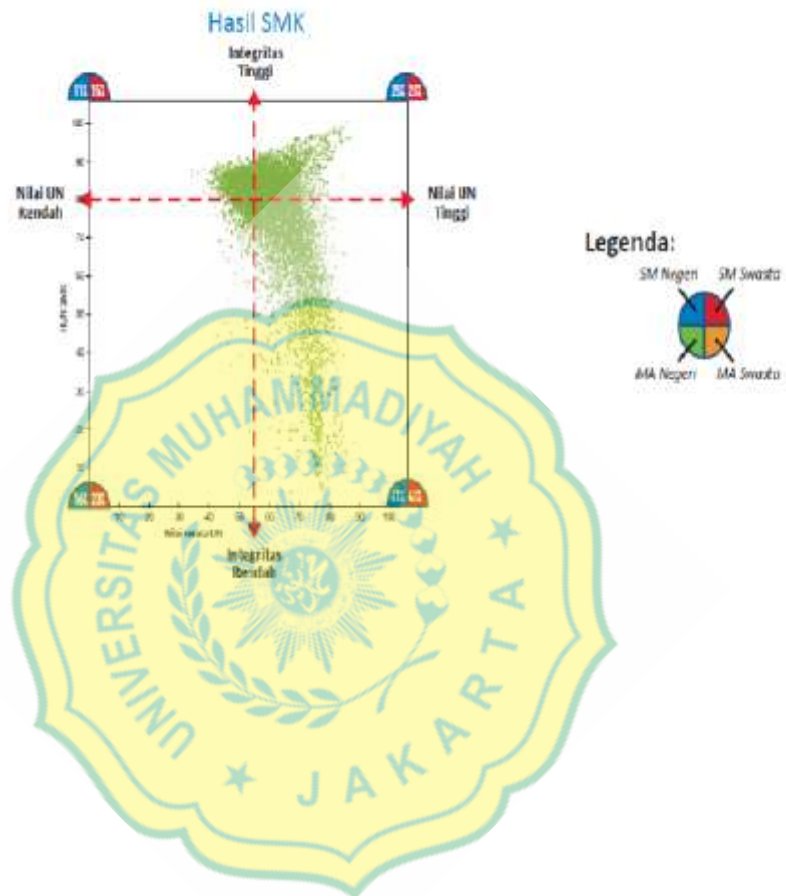
¹⁷⁶ *Ibid*, 19.

¹⁷⁷ *Ibid*.,

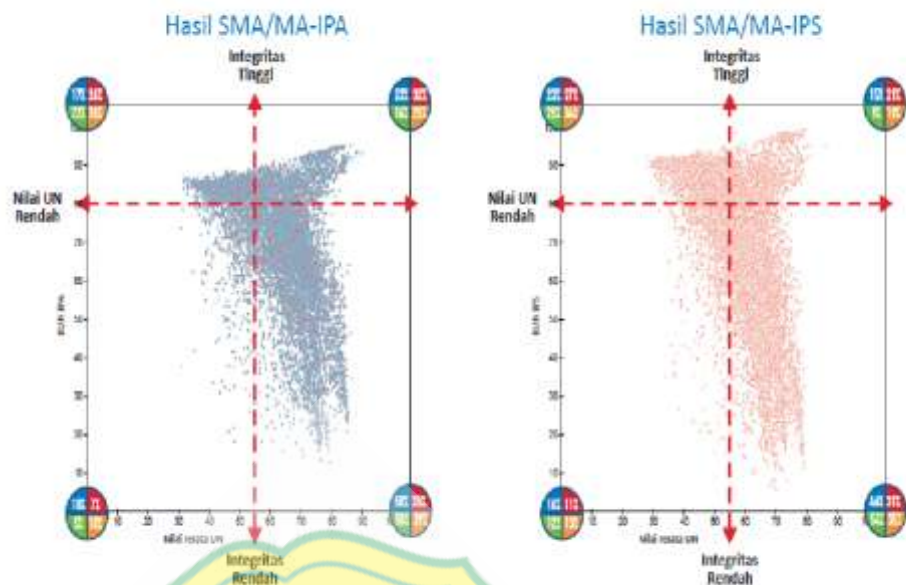
¹⁷⁸ *Ibid*.,

menjadi tidak bermakna jika sekolah tersebut memiliki nilai integritas yang rendah,” kata Mendikbud. Sebaliknya, indeks integritas tinggi justru akan menaikkan nilai atau bobot angka UN yang diraih.¹⁷⁹

Berikut hasil penelitian Anies Baswedan terkait pendidikan karakter:



¹⁷⁹ *Ibid.*,



Gambar 1. Hasil penelitian nilai UN & IIUN

Sumber: Buku Kilasan Kinerja Kemendikbud 2014-2015 h. 20

Kemudian berkaitan dengan kompetensi dan literasi. Sebelumnya sudah dijelaskan pada paragraf pertama. Tapi di sini penulis hanya ingin memperjelas mengenai kedua konsep tersebut dengan pemikiran Anies Baswedan. Dip bahas pada nomor dua pada bagian kompetensi, terdapat delapan strategi dalam capaian kompetensi. Jika, kedelapan strategi tersebut diterapkan, ada kemungkinan penelitian akan terjadi. selain itu, gerakan yang dibangun ialah UKG, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, menurutnya dalam kompetensi, komponen utama yang harus dikembangkan kompetensinya adalah guru. Sehingga dalam penumbuhan kompetensi bagi peserta didiknya agar lebih maksimal. Kemudian literasi seperti pada pembahasan sebelumnya di nomor 2 bagian

literasi. Berdasarkan pada penelitiannya terkait daya baca yang rendah di Indonesia, yang harus segera ditemukan solusinya. Maka dalam hal ini (literasi) ia berfokus pada gerakannya, hingga membangun LSM (yang bergerak pada literasi) salah satunya anak dari Gerakan Indonesia Mengajar, yaitu Indonesia Menyala. Dengan membuat gerakan ini, Anies berharap masyarakat semakin gemar membaca. Selain itu dalam hal literasi, Anies (selaku Kemendikbud saat itu) memberikan dana, ataupun berupa buku kepada masyarakat yang sangat antusias dalam mengembangkan TBM (Taman Baca Masyarakat).

D. Kultur Sosial di Lingkungan Tempat Tinggal Anies Baswedan

Kultur sosial di tempat tinggal Anies Baswedan sangat mendukung, dalam proses perkembangan karakter yang baik, kompetensi, hingga literasi. Dan pendidikan yang baik berawal dari keluarga. Bagi Anies Baswedan sosok ibunya selalu ada ketika dibutuhkan, sabar dan mendukung penuh setiap langkah-langkah yang dipilih oleh anak-anaknya.¹⁸⁰

Hal yang utama bagi ibunya bukan nilai ulangan yang bagus, mendapatkan peringkat tertinggi, lulus dan masuk di sekolah ternama. Bukan hal tersebut yang menjadi prioritas bagi ibu dan ayahnya, Melainkan nilai utama bagi ayah dan ibunya adalah karakter. Karena dengan karakter yang santun, terdapat banyak hal positif yang akan

¹⁸⁰ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:10 AM.

terbangun. Dengan tertanamnya karakter yang baik dalam diri anak, akan lahir anak yang berpikir positif. Sehingga, ketika terdapat masalah di masyarakat, kehadiran Anies Baswedan beserta saudaranya bukan bagian dari masalah. Melainkan bagian dari solusi atau mampu menyelesaikan masalah di masyarakat.¹⁸¹

Dalam hal keagamaan Anies Baswedan diberikan keleluasaan dari orangtuanya untuk berkegiatan di lingkungannya. Karena rutinitas di lingkungannya anak-anak sering bermain di masjid, sehingga menjadi peluang yang baik bagi anak-anak yang senang bermain, sekaligus mendapatkan nilai-nilai spiritual setelahnya.¹⁸²

Karena tinggal di perumahan yang mayoritas kelas menengah ke atas, serta banyak dari penduduknya saat itu orang-orang yang terdidik. Sehingga sangat memungkinkan perkembangan karakter anak-anak yang bermoral, nan santun. Selain itu, di tempat tinggalnya ada perpustakaan (seperti yang sudah dibahas pada BAB II), yang sangat berpeluang besar bagi anak-anak terkhusus Anies Baswedan untuk berkembang. Karena Anies Baswedan senang bersepeda, sang ibu melihat peluang tersebut, sehingga dibolehkan bersepeda dengan syarat ketika bersepeda harus mampir ke perpustakaan, agar bisa mengakses buku. Dan ternyata Anies

¹⁸¹ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:12 AM.

¹⁸² Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:13 AM.

Baswedan menikmatinya, hingga membaca buku yang tergolong untuk orang dewasa, tetapi sudah ia baca.¹⁸³

Kemudian banyak hal yang menjadi kebiasaan dalam keluarganya, dia adopsi hingga ia menjadi orangtua. Salah satunya dalam sehari harus ada dialog keluarga, sepadat apapun kegiatannya. Minimal sehari sekali, pada saat makan malam. Dengan begitu adanya saling keterbukaan antara satu dengan yang lainnya.¹⁸⁴



¹⁸³ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:15 AM.

¹⁸⁴ Muhammad Husnil, *Wawancara Pribadi*, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:16 AM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Anies Baswedan adalah pribadi yang terdidik sejak kecil harus santun, tidak melawan jika dicaci, tidak merasa tinggi hati jika dipuji. Hingga dalam prinsip hidupnya “Tidak terbang jika dipuji, dan tidak tumbang jika dicaci.” Inilah keberhasilan dari didikan orangtuanya, menumbuhkan anak yang tidak hanya berbakti kepada orangtua, tapi ia juga mengabdikan untuk bangsa dan negaranya. Hingga ia mulai menyimpulkan dari sekian masalah yang ada di Indonesia. Ia menyadari bahwa masalah krusial yang harus segera diatasi di negeri ini adalah pendidikan.

Dalam pendidikan Islam Anies terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, serta santun. Menurutnya semua itu terjadi bagaimana cara orangtua menumbuhkannya. Karena, terbentuknya seorang anak tergantung bagaimana orangtua menumbuhkannya. Dan menurutnya menumbuhkan anak bisa melalui eksternal dan internal.

Kemudian dalam hal pendidikan karakter, kompetensi, dan literasi. Dalam tiga ranah ini, Anies lebih senang menuangkannya dalam bentuk gerakan. Dalam pendidikan karakter menurutnya ada dua, karakter kinerja dan karakter moral. Dan keduanya harus seimbang. Kemudian dalam Pendidikan kompetensi, empat hal yang menjadi penekanan, kemudian harus menjadi perhatian penting bagi semua kalangan yang terlibat dalam pendidikan, yaitu kritis, komunikatif,

kolaboratif, dan kreatif. Kemudian yang ketiga adalah literasi, dalam hal ini Anies sangat menginginkan perubahan SDM di Indonesia, minimal gemar membaca karena menurutnya dengan literasi adanya keterbukaan wawasan, agar cara berpikir seseorang bukan hanya komprehensif, tapi juga konstruktif.

Kemudian penelitiannya terkait karakter, kompetensi, dan literasi. Karena menurutnya, riset/ penelitian bisa berdasarkan dua hal, yaitu berupa data, dan berupa gerakan. Dalam hal karakter Anies membuat sistem (pada saat menjabat Kemendikbud) tentang UN dan IIUN. Yang mana kelulusan murid tidak hanya dilihat dari nilai akademiknya saja (IQ) tapi dalam kejujurannya juga penting (SQ). Hasil penelitiannya sangat disayangkan masih banyak yang tidak jujur. Sehingga menurutnya harus banyak dievaluasi dari setiap elemen-elemen pendidikan. Kemudian terkait kompetensi di sini Anies lebih fokus pada sistem, yaitu UKG (Uji Kompetensi Guru). Karena menurutnya guru adalah mereka yang terus belajar. Dalam hal literasi Anies lebih mengedepankan pada LSM. karena menurutnya dengan bergerak langsung dalam memberikan solusi berupa membangun LSM dalam bidang literasi, adalah bagian dari riset.

Dan terakhir dalam hal kultur di lingkungannya, sangat mendukung dalam perkembangan karakter yang baik, kompetensi yang memumpuni, serta pengembangan literasi. Karena dengan membangun kultur yang baik, dapat mengembangkan anak ke arah yang tepat.

B. Saran

Penulis sangat yakin di dalam karya ilmiah ini terdapat kekeliruan, dan mungkin terdapat pula kekurangan. Dan sudah sepatutnya harus ada yang ditambah, untuk melengkapinya jika ada yang kurang. Maka dari itu, sangat diperlukan masukkan bagi pembaca untuk memberikan masukkan jika memang di dalam karya ilmiah ini terdapat kekurangan, atau mungkin kekekliruan.

Kemudian saran selanjutnya penulis sangat berharap adanya tindak lanjut dari karya ilmiah peneliti. Yaitu meneleti terkait implementasi dari pemikiran Anies Baswedan yang belum tersampaikan atau yang belum terlaksana. Serta bagi peneliti lain yang mungkin ingin meneliti lebih mendalam terkait pemikiran Anies Bawedan tentang pendidikan Islam, penulis sangat berharap bagi para peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya bagi peneliti di bidang pendidikan Islam untuk melanjutkan atau mendalami hasil karya ilmiah penulis. Karena ini juga bagian dari solusi dalam melengkapi kekurangan atau mungkin kekeliruan yang terdapat di dalam karya ilmiah ini.

Terakhir, penulis sangat berharap bagi para peneliti, khususnya para peneliti yang berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam FAI-UMJ. Tetap terus penasaran dengan kondisi pendidikan Islam kita, karena penulis yakin banyak hal yang bisa dikritis di dalam pendidikan Islam kita. Kalaupun sudah ditemukan solusi-solusi dalam pendidikan Islam, maka penulis sangat yakin hasil solusi yang ada bisa dikritis. Dan lebih bagusnya adalah menemukan masalah baru dalam pendidikan Islam, yang belum ditemukan sebelumnya. Sehingga kemungkinan besarnya solusi-solusi yang diberikan peneliti selanjutnya bisa menjadi teori baru,

dan bahkan bukan hanya sebagai teori saja. Tapi dapat diterapkan di dunia pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hamka Aziz. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: AMP Press PT AL-Mawardi Pima. 2016
- Ahmad, Janan Asifudin. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Fislosofis*. Yogyakarta: UIN Suka Press. 2010
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Melton Putra. 1991
- Amirullah, Syarbini. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014
- Anshari, Saefudin Endang. *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .2012
- Baharudin dan Hakim ,Muh. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta :Ar-Ruzza Media. 2017
- Bukhari, Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011
- English, Williams Evelyn. *Pendidikan Literasi*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia. 2017
- Fakultas Ilmu Pendidikan Univ. Pelita Harapan. *Seminar Nasional Pendidikan Indonesia*. Tangerang Univ: Pelita Harapan Press. 2004
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013
- Hasyim, Abdul dkk. *Landasan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010
- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global (visi, aksi, dan adaptasi)*. Jakarta: Gaung Persada. 2009
- Joko, Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta; PT. Rineka Cipta. 2004

- Jalaludin dan Idi Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012
- Jamaluddin dan Abdullah, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012
- Lipton, Laura dan Hubble, Deborah. *Sekolah Literasi*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2016
- Masyitoh, Et Al. *Peran UMJ Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Ciputat: UMJ press. 2012
- Mahmud, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Setia. 2013
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia. 2004
- Muslich, Masnur. *KTSP (Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Munandar, Utami. *Nilai Pendidikan dan Pendidikan Nilai*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia (IU-Press). 2001
- Muhajir, As'ari. *Ilmu Pendidikan Persepektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ae-Ruzz Media. 2011
- Musthafa, Bachrudin. *Dari Literasi Dini Ke Literasi teknologi*. Jakarta: PT. Cahaya insani Sejahtera, 2008
- Nata, Abbudin . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012

Rugaiyah dan Sismiati, Atik. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

2011

Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2015

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992

Slamet, R. Iman Santoso. *Pembinaan Watak Utama Tugas Utama Pendidikan*.

Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2005

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*. Jakarta:

Bumi Aksara. 2002

S. Magono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka. 2005

Syukur, Yanuardi. *Anies Baswedan Mendidik Indonesia*. Yogyakarta: Giga

Pustaka. 2014

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan*

Konseling. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012

Tatang, M. Arimin. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: CV. Rajawali. 1992

Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*.

Bandung: Tarsito. 1982

Zakiah, Deradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*

Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga*

Pendidikan. Jakarta: Penerbit Kencana. 2011

Sumber Al-quran, Artikel, dan buku terkait:

The Problem Of Generation yang ditulis oleh Karl Mannheim

Kilasan Kinerja Kemendikbud 2014-2015, *Membentuk Insan dan Ekosistem*

Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter

Al-Qur'annulkariim

Sumber Internet dan Media terkait:

<https://olehmaidsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/Definisi-pendidikan-menurut->

[UU-No.20-tahun-2003-tentang-sisdiknas](https://olehmaidsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/Definisi-pendidikan-menurut-), pada tanggal 15 Januari 2019 pukul

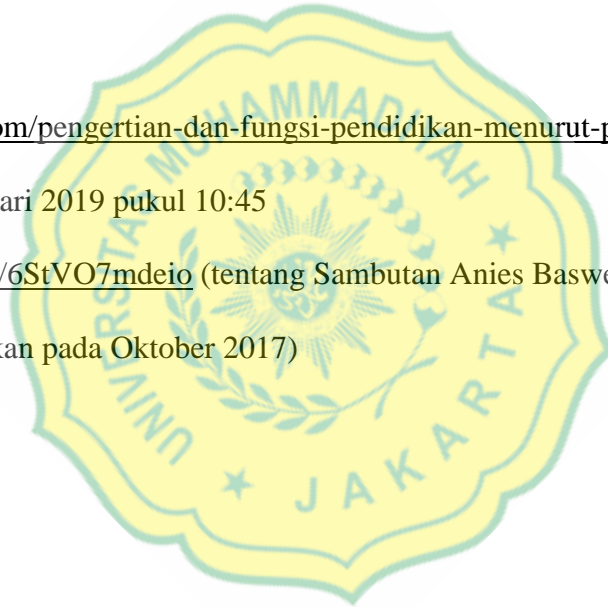
10:40

<http://dbagus.com/pengertian-dan-fungsi-pendidikan-menurut-para-ahli>, pada

tanggal 15 Januari 2019 pukul 10:45

<https://youtu.be/6StVO7mdeio> (tentang Sambutan Anies Baswedan di TMII

EXPO Pendidikan pada Oktober 2017)



TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Husnil
T.T.L : Garut, 26 September 1982
Alamat : Ciputat
No. tlp/ e-mail : mhd.husnil@yahoo.co.id
Pekerjaan : penulis biografi Anies Bawedan, dan staf Anies Baswedan

Kalau dalam buku mas Husnil Pak Anies selalu sebut janji. Kalau begitu ada perbedaan kah antara janji dan cita-cita, berdasarkan pemikiran Pak Anies?

menurutnya makna janji dan cita-cita itu berbeda. Janji itu menurutnya adalah suatu kata atau kalimat yang ketika diucapkan harus ditepati. Artinya janji adalah hutang yang harus terlunaskan. Kemudian cita-cita menurutnya bisa dikoreksi. Sehingga ketika seseorang bercita-cita ingin apa atau menjadi apa. Itu bisa dikoreksi jika tidak tercapai. Atau sebutan lainnya adalah evaluasi. Karena ketika janji bukan “tidak” tercapai, melainkan “belum” tercapai, sehingga perlu merancang kembali langkah apa yang harus diterapkan. Untuk menepati janji tersebut.

Dalam buku mas husni, ada kalimat pak Anies kata-kata itu “jika dipuji tidak terbang, dan jika dicaci tidak tumbang” maksud dari kalimat ini apa mas?

Ini adalah bagian dari prinsip mas Anies yang sangat mengental dalam dirinya. Menurutnya ketika orang-orang sudah melakukan sesuatu kemudian berhasil. Pujian pertama akan dilontarkan, sehingga ingin terus dipuji akibatnya, lupa dengan cacian. Sehingga ketika dikritik tidak menerimanya. “Santai saja, ketika dikritik, justru itu adalah vitamin baru, jika bagus dan baik maka itu untuk membenah diri, mengoreksi diri, serta

muhasabah diri. Kalau itu buruk atau jelek maka akan termakan sendiri oleh omongannya,” itu yang pernah mas Anies katakan.

Kira-kira bagaimana agar sistem yang dirancang oleh pak Anies saat menjadi Kemendikbud bisa berjalan?

Agar sistem ini berjalan beliau silaturrahiim ke sekolah-sekolah, atau ketika diundang untuk mengisi sambutan. Dengan kesempatan itulah beliau bisa menyampaikan bahwa kenyataan yang tidak bisa dielakkan, serta kesedihan mendalam. Caranya dalam menyampaikan tidak menyudutkan, atau memojokkan salah satu pihak. Tapi dengan mengatakan “*this is our job!!!*.” Ini adalah tugas kita bersama selaku yang terlibat dalam Pendidikan, dan perkembangan anak.

Dalam sambutannya ada yang disebut karakter kinerja, bagaimana mas penjelasan terkait ini?

karakter kinerja yang di maksud yaitu ketepatan waktu dan istiqamah. Dua komponen ini menjadi landasan pula bagi Anies Baswedan dalam menumbuhkan hingga membentuk karakternya. Sehingga tidak ada ketimpangan antara keduanya. Karena ketepatan waktu berbicara kedisiplinan, dan istiqamah berbicara tentang berkelanjutan atau terus menerus. Sehingga ketika ketiganya (integritas, orangtua, kinerja) beriringan dan tidak ada ketimpangan di dalamnya.

selain itu, dalam mengembangkan kompetensi anak menurut pak Anies, seperti apa mas?

Menurut mas Anies, dalam mengembangkannya dengan membangun kebiasaan di rumah. Kebanyakan para orangtua meyakini bahwa cukup mengeluarkan uang, kemudian menitipkan anaknya di sekolah. Padahal, orangtua juga harus terlibat di dalamnya. Misalnya, orangtua ingin anaknya bisa berbahasa inggris, tetapi di rumah tidak dibangun kebiasaan berbahasa Inggris. Kemudian orangtua ingin anaknya menjadi Hafidz, tapi di rumah sendiri orangtuanya tidak membaca Al-quran. “Apakah dengan kebiasaan

yang dibangun seperti ini dapat menjadikan anak untuk bisa berbahasa asing, atau Hafidz Quran? “ tanyanya. “Bisa, hanya saja melalui jalan lain, tapi melihat kemungkinan yang lebih besarnya sudah pasti tidak bisa” tuturnya. Maka dari itu, Anies Baswedan menekankan harus bangun kebiasaan yang baik atau contoh yang baik di rumah, sehingga anak dapat tumbuh secara maksimal. Karena, bukan hanya keterlibatan guru di sekolah, tapi keterlibatan orangtua pula di rumah.

Terkait sambutannya saat itu, dalam kompetensi terdapat empat “K”, salah satunya kritis. Kritis yang di maksud ini apa mas?

Mas Anies sangat menekankan komponen utama yang harus kritis adalah peserta didik. Jadi, peserta didik bukan hanya hafal apa yang disampaikan oleh guru. Tapi paham dari apa yang disampaikan, kemudian diterapkan. Dan yang lebih bagus adalah mempertanyakan apa-apa yang didapatkannya. Karena sejatinya tidak selamanya yang didapatkan itu baik, dan benar. Di sinilah mas Anies sangat ingin peserta didik dibangun daya kritisnya.

Kemudian komponen yang harus terlibat dalam daya kritis, yaitu guru. Mas Anies merasakan perasaan miris, ketika peserta didik yang mempertanyakan banyak hal kepada gurunya terkait pelajaran, bahkan pertanyaan-pertanyaan yang di luar pembahasan. Yang seharusnya guru merespon positif. Dan memberikan jawaban yang baik. Tetapi justru guru tidak memberikan jawabannya. Dan mengalihkannya ke topik yang lain. Di sinilah Anies Baswedan membuat system dalam Kemendikbud yaitu Guru Pembelajar. Yang mana guru harus terus belajar

Dan terakhir menurut mas Anies komponen lainnya yang harus kritis adalah orangtua. Orangtua pun harus kritis. Karena ketika ada hal-hal yang kurang atau belum didapat oleh anaknya maka orangtua mempertanyakannya. Salah satu contohnya, terkait buku paket. Orangtua dapat melihat apa yang dibahas, atau terkait dengan apa pembahasan guru yang terdapat di buku, hingga anaknya menyerap semua yang disampaikan. Jika di dalam buku

orangtua menemukan pembahasan yang tidak relevan, maka orangtua layak mempertanyakannya sehingga sekolah harus mengevaluasi buku paketnya. Maka dari itu buku paket atau panduan sekolah harus berhubungan dengan penulis buku, percetakkan, dan sekolah

Kemudian selain kritis, pak Anies menyebutkan hal yang kedua, yaitu kreatif. Bagaimana mas penjelasan terkait hal yang kedua ini?

Kreatif menurut mas Anies bukan hanya membuat sesuatu, tapi mampu menyelesaikan masalah yang ada di sekelilingnya. Dengan memberikan jawaban berupa lisan atau gerakan. Atau berupa solusi yang baik. Salah satu contohnya kreatif dalam konteks Islam, membuat sesuatu sesuai dengan bahan utama yang dibolehkan oleh syariat. Artinya tidak diperbolehkan misalnya anak SMK berkreasi makanan dengan bahan utama daging babi. Atau kreasi sabun dengan bahan minyak babi. Tapi, membuat makanan dengan bahan sayur-mayur, kalau daging olahan misalnya ayam, kambing, sapi, bebek, dan lain sebagainya. Begitu pula juga bahan sabun, harus dengan bahan alami seperti mengadopsi aroma bunga melati untuk dijadikan sabun mandi, atau aroma buah, dan lain sebagainya

Dan yang ketiga komunikatif, bagaimana penjelasan terkait ini mas?

Dalam hal komunikatif sekolah harus mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik, terkhusus dalam hal berbicara. Ada beberapa anak yang lebih menonjol dalam hal menulis (literasi), ada yang lebih menonjol dalam hal berbicara (vokal). Salah satu contohnya menyuruh anak-anak bergantian memimpin doa. Ini adalah bagian dari latihan bagi siswa agar berani dalam berbicara. Dan ini sudah masuk bagian dari PERMENDIKBUD tentang Budi Pekerti

Jika ada kesempatan dalam mengumumkan pengumuman sekolah atau kabar-kabar duka, atau informasi terkait hal-hal penting. Di sinilah sekolah harus memberikan fasilitas kepada para siswa untuk menyampaikan. Agar siswa-siswa yang berpotensi dalam vokal, bisa berkembang hingga memiliki Teknik atau ciri khas sendiri dalam menguasainya

Dalam hal komunikatif hingga peraturan yang ditetapkan oleh mas Anies (pada saat menjabat sebagai Mendikbud), adalah duplikasi dari pengalamannya semasa kecil

Dan yang terakhir atau yang keempat kolaborasi, bagaimana mas penjelasannya terkait hal ini?

Setiap zaman mengandalkan atau menyesuaikan kondisinya. Zaman dulu selalu diajarkan harus berkompetisi. Sehingga ada kemungkinan saling meniadakan, menjatuhkan, dan individualitas. Kalau Sekarang adalah kolaborasi. Sehingga munculnya komunal (umum, atau kebersamaan).

Inilah mengapa sekarang sekolah tidak mencantumkan ranking atau peringkat tingkat kelas, hingga tingkat sekolah. Agar menghindari adanya kompetisi, bahkan konflik. Karena kemampuan anak tidak hanya pada satu acuan saja, melainkan berbeda-beda. Walaupun secara praktik masih dilaksanakan oleh sekolah-sekolah (mencantumkan ranking), hanya saja tidak diumumkan

Membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan, dalam hal meniadakan peringkat di setiap sekolah. Dengan begitu, siswa terbentuk menjadi pribadi yang tidak berkompetisi, melainkan berkolaborasi. serta menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan terhadap sesama. karena kebiasaan mendidik dalam berkompetisi, ada kemungkinan melahirkan individu yang bisa jadi, pintar tapi nol moral

Kemudian komponen akhir yang pak Anies sampaikan di sambutan yaitu literasi. Bagaimana mas, pemikiran pak Anies tentang ini?

Berkaitan dengan literasi mas Anies berpandangan bahwa, tidak selamanya yang berbentuk literasi itu dalam bentuk buku bacaan. Tetapi membaca fakta sosial adalah bagian dari literasi. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang melihat realitas kehidupan, di dalamnya terdapat beragam masalah. Kemudian dia ingin memberikan solusi dari masalah tersebut.

Masalah bisa terpecahkan dengan dua cara yaitu melakukannya secara langsung, dan yang kedua disampaikan melalui tulisan

TBM (Taman Baca Masyarakat) adalah sebuah gerakan yang dicanangkan sendiri oleh masyarakat yang tersebar di seluruh Indonesia. Gerakan ini sangat didukung penuh oleh Mendikbud, salah satunya dengan dana hibah untuk membeli buku atau memperbanyak buku. Sehingga Taman Baca Masyarakat ini bisa lebih masif. Dan TBM ini tersebar di Kota atau Kabupaten setiap Provinsi di Indonesia.

Kemudian ketika menjabat sebagai Mendikbud. Mas Anies membuat UKG (Ujian Kompetensi Guru). Karena menurutnya guru adalah komponen utama, untuk menumbuhkan murid-muridnya. Sehingga dengan UKG guru harus terus belajar. Karena, menurutnya seseorang yang disebut guru, adalah mereka yang terus belajar. Kemudian memberikan ketentuan kepada sekolah-sekolah, di dalam PERMENDIKBUD tentang buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan, yang salah satunya menjelaskan, “Bila sekolah mengambil buku yang tidak jelas, dana BOS ditangguhkan”. Maka dari itu, dengan adanya PERMENDIKBUD ini sekolah dapat menggunakan buku harus dengan kriteria. Sehingga tidak ada kesalahan, serta kekeliruan pada isi materinya. Jadi, sekolah diwajibkan memiliki kriteria-kriteria dalam menggunakan buku. Seperti penerbit, isi, tampilan dan lain sebagainya. Sehingga ada kesesuaian, antara kebutuhan sekolah, guru, murid, hingga orangtua

Kemudian membuat KBN atau Komite Buku Nasional. Menurutnya banyak event buku di Internasional dan Indonesia tertinggal dalam bidang ini. Dengan adanya Komite Buku Nasional ini, dapat memberikan peluang-peluang bagi para penulis-penulis buku untuk manaruh bukunya di sana. Dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk residensi dua bulan atau tiga bulan di luar negeri dan dalam negeri. Dengan memberikan dana kepada mereka (penulis) tinggal di sana untuk terus berkarya. sehingga, bisa dijadikan event ajang Nasional hingga Internasional. Sehingga,

memberikan semangat pula bagi para penulis-penulis buku untuk terus berkarya

Terakhir mas, bagaimana dengan kultur sosial di tempat pak Anies? Apakah mendukung dalam pengembangan karakter yang baik, kompetensi yang memumpuni, serta membudayakan literasi?

Kultur sosial di tempat tinggal Anies Baswedan sangat mendukung, dalam proses perkembangan karakter yang baik, kompetensi, hingga literasi. Dan pendidikan yang baik berawal dari keluarga. Bagi Anies Baswedan sosok ibunya selalu ada ketika dibutuhkan, sabar dan mendukung penuh setiap langkah-langkah yang dipilih oleh anak-anaknya.

Hal yang utama bagi ibunya bukan nilai ulangan yang bagus, mendapatkan peringkat tertinggi, lulus dan masuk di sekolah ternama. Bukan hal tersebut yang menjadi prioritas bagi ibu dan ayahnya, Melainkan nilai utama bagi ayah dan ibunya adalah karakter. Karena dengan karakter yang santun, terdapat banyak hal positif yang akan terbangun. Dengan tertanamnya karakter yang baik dalam diri anak, akan lahir anak yang berpikir positif. Sehingga, ketika terdapat masalah di masyarakat, kehadiran Anies Baswedan beserta saudaranya bukan bagian dari masalah. Melainkan bagian dari solusi atau mampu menyelesaikan masalah di masyarakat.

Dalam hal keagamaan Anies Baswedan diberikan keleluasaan dari orangtuanya untuk berkegiatan di lingkungannya. Karena rutinitas di lingkungannya anak-anak sering bermain di masjid, sehingga menjadi peluang yang baik bagi anak-anak yang senang bermain, sekaligus mendapatkan nilai-nilai spiritual setelahnya.

Karena tinggal di perumahan yang mayoritas kelas menengah ke atas, serta banyak dari penduduknya saat itu orang-orang yang terdidik. Sehingga sangat memungkinkan perkembangan karakter anak-anak yang bermoral, nan santun. Selain itu, di tempat tinggalnya ada perpustakaan (seperti yang sudah dibahas pada BAB II), yang sangat berpeluang besar bagi anak-anak terkhusus Anies Baswedan untuk berkembang. Karena Anies Baswedan

senang bersepeda, sang ibu melihat peluang tersebut, sehingga dibolehkan bersepeda dengan syarat ketika bersepeda harus mampir ke perpustakaan, agar bisa mengakses buku. Dan ternyata Anies Baswedan menikmatinya, hingga membaca buku yang tergolong untuk orang dewasa, tetapi sudah ia baca.

Kemudian banyak hal yang menjadi kebiasaan dalam keluarganya, dia adopsi hingga ia menjadi orangtua. Salah satunya dalam sehari harus ada dialog keluarga, sepadat apapun kegiatannya. Minimal sehari sekali, pada saat makan malam. Dengan begitu adanya saling keterbukaan antara satu dengan yang lainnya.

Sumber tempat & waktu Wawancara:

Wawancara, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:30 AM.

Wawancara, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:33 AM.

Wawancara, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:35 AM.

Wawancara, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:37 AM.

Wawancara, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:39 AM.

Wawancara, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:41 AM.

Wawancara, bertempat UIN Jakarta, 25-06-19, 09:43 AM.

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:30 AM.

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:33 AM

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:34 AM

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:35 AM

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:36 AM

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:37 AM

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:37 AM

Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:38 AM
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:39 AM
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:40 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 12-07-19, 16:41 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:01 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:03 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:10 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:12 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:13 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:15 AM.
Wawancara, bertempat Kantor Turun Tangan , Jakarta, 18-07-19, 10:16 AM.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 7/F.6-UMJ/III/2019

Jakarta, 29 Jumadil Akhir 1440 H

Lamp : 1 (satu) bundel

5 Maret

2019 M

Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Yth.

Bapak Mukti Ali, M.A.

Dosen Pembimbing Skripsi

Fakultas Agama Islam UMJ

di

tempat

Assalamu 'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : BAHTERAHADI
Nomor Pokok : 2015510027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Pemikiran Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan termakasih.

Wabillahittaufig Walhidayah
Wassalamu 'alaikum W.W.



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM




Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

BAHTERAHADI

Nama Mahasiswa : 2015510027
No. Pokok :
Judul Skripsi : *Pemikiran Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam*
No. Tlp : 0857 17489982
Pembimbing : Bapak Mukti Ali, M.A.
Tgl. Berakhir : 5 Maret s.d. 5 September 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
①	28-04-2019	Perubahan Proposal Penelitian	- Rumusan diperbaiki - Lihat petunjuk penulisan skripsi - Latar belakang dilihat kembali	
②	08-05-2019	Revisi BAB I	- Tam bah ke sistematisasi penulisan	
③	20-05-2019	Revisi BAB II	- Tambah referensi - Mulai dari bab ke bab 1 kembali	
④	20-05-2019	Revisi BAB III	- Sumber ditambah - Terlalu banyak / tolong diringkas	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
5	17-06-2009	Revisi BAB IV	<p>- Yang serupa di bab 3 dihilangkan</p> <p>- Ck wawancaranya kembali</p>	
6	24-07-2009	Revisi BAB V	<p>- kesimpulan</p> <p>harkos gelas jangan kemana-mana dan sewan'kan rumusan</p>	
7	23-07-2009		<p>Selamat ujian</p>	

Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.

2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

000308

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
 Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
 E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 4/F.6.I-UMJ/V/2019

Hal : Permohonan Wawancara

Jakarta 8 Ramadhan 1440 H
 13 Mei 2019 M

Kepada Yth.
 Gubernur DKI Jakarta
 Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D
 di
 tempat



021 3822204
 Ibu Diah

Assalamu'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak agar mahasiswa kami:

Nama : BAHTERA HADI
 Nomor Pokok : 2015510027
 Tempat Tgl/Lahir : Magelang, 30 Maret 1997
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : Strata Satu (SI)
 No. HP : 085717489982

diperkenankan untuk melaksanakan wawancara di tempat yang Bapak pimpin. Wawancara tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Pemikiran Anies Baswedan tentang Pendidikan Islam"

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak kami mengucapkan terimakasih.

Wabillahittaufig walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W.



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip





Wawancara, dan berfoto bersama narasumber



Tampak bagian luar kantor Turun Tangan



Tampak gambar dinding ruangan dalam kantor Turun Tangan

